



BUKAN ONE NIGHT STAND

SABILA SEPTIANI

Bukan One Night Stand

Sabila Septiani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Bukan One Night Stand

Penulis	: Sabila Septiani
Editing	: Sabila Septiani
Layout	: Sabila Septiani
Design Cover	: Sabila Septiani

Sabila Septiani

Bukan One Night Stand

A Novel

by

Sabila Septiani

Sinopsis

Malam itu malam dimana keduanya belum saling mengenal satu sama lain, malam yang menjadi awal pertemuan keduanya di atas ranjang, menghabiskan waktu bersama dengan kegiatan panasnya.

Mila menatap tajam pria yang berada disampingnya yang masih terlelap lelah setelah kegiatan gila mereka semalam, ia marah pada pria itu pada dirinya sendiri terlebih setelah melihat kondisi tubuhnya yang hanya berbalut selimut.

Sementara itu pria yang berada di sampingnya tersebut membuka mata dan menatap dirinya dengan santai seolah tak terjadi apa pun pada mereka.

Dan sejak malam itu kisah mereka di mulai. Sebuah hubungan pun terjalin di antara keduanya, hubungan yang hanya berlandaskan sebuah rasa bersalah, hubungan yang penuh liku hingga berakhir pada sebuah kebahagiaan.

Part 1

Adara Camila Wijaya, gadis cantik berusia 23 tahun itu menggelar sebuah pesta bersama beberapa sahabatnya di sebuah club malam. Dalam rangka momen wisudanya tadi siang maka malam harinya Mila beberapa temannya berkumpul untuk pesta perpisahannya. Mereka bersantai seraya menikmati musik yang terdengar memekakkan telinga. Beberapa di antara temannya ada yang merokok dan tentu di tempat hiburan malam seperti itu sudah terbiasa dengan rokok dan alkohol.

"Bersulang untuk gelar baru kita dan kesuksesan yang akan datang" ucap salah satu teman pria Mila.

Masing-masing mereka memegang gelas kecil dan menenggak minumannya.

"Tambah" ucap yang lainnya dan mereka pun kembali menuangkan alkohol itu ke dalam gelasnya masing-masing lalu kembali menenggaknya.

"Tambah Mil, jangan pulang kalau belum mabuk" celetuk salah satu temannya.

Mila yang tengah patah hati karena perselingkuhan yang dilakukan kekasihnya pun melampiaskan amarahnya dengan alkohol, ia yang dicandai seperti itu pun juga merasa tertantang untuk terus menenggak minuman

Bukan One Night Stand

beralkohol itu, ia tak berhenti sampai benar-benar mabuk dan tak sadarkan diri.

Tanpa mereka ketahui ditengah pesta yang mereka lakukan seorang pria betubuh tinggi besar sedang memperhatikan mereka dari meja bar. Dia Kevin Surya Permana, pewaris tunggal Permana Group. Beberapa orang yang mahir ke club itu sudah sangat mengenalnya, ia terkenal kerap berganti perempuan setiap malamnya.

"Lihat apa bos?" tanya salah satu bartender.

"Dia" Kevin menunjuk dengan dagunya pada perempuan yang tengah berpesta itu.

"Bos menginginkan perempuan itu?" tanya si bartender.

"Sayangnya dia bukan perempuan malam" ucap Kevin.

"Kalau bos mau saya bisa atur" ucap si bartender.

Kevin tersenyum seraya memberikan lembaran uang yang cukup banyak pada si bartender.

"Gue tunggu di kamar hotel seperti biasa" ucap Kevin yang kemudian berlalu pergi dari hadapan si bartender.

Hampir semua teman-teman Mila mabuk berat termasuk Mila sendiri, mereka pulang dalam kondisi mabuk berat tanpa peduli kondisi masing-masing teman-temannya. Sementara itu Mila yang pulang paling belakangan berjalan terhuyung-huyung hingga akhirnya seorang pria menyambut tubuhnya yang hampir jatuh lalu membawa

dan mengantarkan ke sebuah hotel.

Kevin tersenyum melihat perempuan yang diinginkannya kini sudah berada di depan matanya. Ia menutup dan mengunci pintunya setelah si bartender itu pergi kemudian membawa Mila ke ranjang yang ada di kamar itu.

Senyum Kevin merekah kala melihat tubuh seksi yang tergeletak tanpa daya itu, ia mengecup kening dan bibir Mila.

"Malam ini kamu milikku" bisik Kevin tepat di depan bibir Mila.

Mila menggeliat seraya mengumpat serapah, dan entah Kevin tak tau siapa yang tengah disumpahi perempuan cantik itu.

"Brengsek kamu Damar, bangsat" teriak Mila meracau.

Kevin tersenyum melihat perempuan itu meracau tak jelas, ia kemudian melepas baju dan celananya lalu melemparnya asal kemudian melepaskan pakaian Mila satu persatu hingga perempuan itu full naked. Kevin tanpa segan mulai mencumbunya, mencium bibir Mila lalu turun ke leher, pundak dan dada Mila, bibir Kevin kemudian berakhir mendarat pada breast kencang milik Mila. Mendapat sentuhan intens itu Mila pun mendesah, ia menggeliat dan mengerang pelan merasakan nikmatnya sentuhan itu, Kevin tersenyum mendengar erangan itu.

Bukan One Night Stand

"Ahhh... please..." teriak Mila.

"Katakan padaku kamu mau apa baby?" bisik Kevin.

Pria itu mengecup seluruh permukaan tubuh Mila tanpa ada yang terlewatkan sedikit pun hingga akhirnya ia sampai di antara paha Mila. Kevin membenamkan wajahnya disana menikmati indahnya inti tubuh itu.

Masih dengan mata terpejam tanpa sadar Mila menjepitkan pahanya seolah meminta lebih pada pria yang berada di bawah sana.

"Ahhh... please..." teriak Mila lagi.

Kevin tersenyum mendengar itu ia terus menggencarkan serangannya pada Mila sampai akhirnya, ia tau Mila telah mencapai puncaknya. Kevin kemudian membuka lebar paha Mila dan menggesekkan miliknya yang telah menegang ke sana, namun seketika ia tersadar ia akan terlihat sangat buruk apabila mengambil kesempatan pada perempuan yang tengah dalam kondisi tak sadarkan diri. Segera Kevin melepaskan diri dari Mila, ia mengecup kening perempuan itu.

"Tidak sekarang, aku tidak ingin bertarung sendirian, aku ingin kita bersama mendaki puncak itu, menikmati nikmatnya permainan panas kita" ucap Kevin seraya mengusap pipi Mila.

Kevin kemudian berbaring di samping Mila, menarik perempuan itu ke dalam pelukannya.

Mila terbangun saat matahari sudah menampakkan sinarnya, ia kaget dan saat mendapati dirinya berada dalam sebuah kamar bersama pria asing dan dalam kondisi telanjang tanpa sehelai benang pun.

"Brengsek! siapa kamu?!" geram Mila seraya mendorong Kevin hingga membuat pria itu jatuh dari ranjang.

"Kasar banget sih" omel Kevin dengan santainya tanpa peduli dengan Mila yang shock karena berada sekamar dengannya.

"Siapa kamu dan apa yang sudah kamu lakukan?" geram Mila dengan suara bergetar, ia memalingkan wajahnya saat Kevin dengan santainya berjalan tanpa sehelai benang pun untuk mengambil boksernya.

"Lupa sayang?" Kevin tersenyum sinis.

"Katakan apa yang sudah lo lakukan?" mata Mila mulai berkaca-kaca.

"Ingatlag sendiri apa yang sudah kita lewati bersama" ucap Kevin seraya mengenakan pakaian dan meninggalkan Mila yang dalam kondisi shock.

Mila menatap pantulan dirinya di cermin dan seketika ia merasa lemas tak berdaya setelah melihat begitu banyak kissmark di dadanya, belum lagi inti tubuhnya yang memerah. Ia menyangka merah pada inti

Bukan One Night Stand

tubuhnya tersebut adalah hasil hubungan terlarang dengan pria yang tak dikenalnya itu namun pada kenyataannya itu adalah hasil karya bibir Kevin.

Mila menangis meratapi nasibnya, ia merasa jijik pada dirinya sendiri, ia merasa benar-benar bodoh karena telah melemparkan tubuh pada pria yang tak ia kenal.

"Andai aku tidak ikut pesta sialan itu semua tidak akan terjadi seperti ini" isak Mila.



Part 2

Mila pulang ke rumah dalam kondisi yang kacau dan berantakan, beruntung kedua orang tuanya tak melihat keadaannya. Bergegas Mila menuju kamarnya, tiba di kamar Mila langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Tangis Mila kembali pecah saat menatap pantulan dirinya di cermin kamar mandi, ia merasa buruk karena tak bisa menjaga diri, merasa berdosa pada Tuhan dan kedua orang tuanya. Mila menangis meratapi dirinya yang sudah tidak suci lagi dan kehilangan mahkota berharganya yang dirampas pria yang tak dikenal.

"Harusnya aku tidak ikut pesta itu, harusnya aku tidak minum dan mabuk hingga berakhir dengan pria sialan itu" isak Mila.

"Tuhan maafkan aku, mama papa maafkan Mila yang tidak bisa menjaga kepercayaan kalian" ucap batin Mila.

"Ya Tuhan apa masih ada pria yang mau denganku? dengan perempuan yang tidak suci lagi ini" Mila terisak, ia merasa hancur.

Mila mengguyur dan menggosok tubuhnya di bawah shower, ia seolah ingin menghapus semua jejak pria itu dari tubuhnya namun bayangan pria itu masih saja melekat

Bukan One Night Stand

dalam ingatannya.

Mila keluar dari kamar mandi dengan tubuhnya yang ia balut dengan bathrobe. Ia duduk ditepi ranjangnya melamun meratapi nasibnya yang sangat tidak beruntung.

"Mila" Sovia masuk kamar putrinya.

"Eh mah" Mila coba tersenyum pada mamanya.

"Jam berapa pulang?" Sovia menatap tajam putrinya.

"Pulang pagi mah, tadi malam nginap dirumah Clarin" bohong Mila.

"Oh ya sudah pakai bajumu siap-siap untuk sarapan, papa sudah menunggu" ucap Sovia.

Mila menuruni anak tangga menuju ruang makan dimana kedua orang tuanya sudah berkumpul.

"Pagi semua" sapa Mila seraya mengecup pipi kedua orang tuanya.

"Pagi sayang" sahut Bagus Wijaya, papanya Mila.

Mila duduk dikursinya ia mengambil roti dan selai lalu mengoleskan selai nenas tersebut pada rotinya.

"Besok ikutlah dengan papa ke kantor, papa sudah menyiapkan jabatan untukmu" ucap Bagus pada putrinya.

"Tapi pah..."

"Tidak ada tapi-tapian Mila, kamu sudah besar sudah dewasa dan sudah seharusnya membantu papa di kantor, sekarang bukan lagi waktunya untuk bermain-main, kurangi aktifitas nongkrongmu itu" ucap Bagus.

"Iya-iya" ucap Mila mengalah.

"Persiapkan dirimu, jangan coba untuk kabur" Bagus mengingatkan putrinya.

Setelah melepaskan kepergian sang suami ke kantor Sovia kemudian kembali ke ruang makan ia melihat Mila yang kembali melamun.

"Kenapa melamun lagi nak? ada yang kamu pikirkan?" tanya Sovia seraya mengusap rambut panjang Mila.

"Gak ada kok mah" sahut Mila seraya memperlihatkan senyum palsu.

"Jangan bohong, katakan pada mama ada apa?" tanya Sovia lagi.

"Gak ada apa pun mah, Mila baik-baik saja" bohong Mila.

"Soal Damar?" tebak Sovia.

"Hhh Damar... sudahlah mah jangan bicarakan dia lagi, Mila sudah gak ada hubungan sama dia" sahut Mila kesal saat sang mama mengungkit nama mantan pacarnya itu.

"Owhh... anak mama lagi galau rupanya" tawa Sovia.

"Gak, ngapain cowok tukang selingkuh begitu di galaukan" ucap Mila kesal.

"Masih banyak pria lain yang mau denganmu nak, jangan terlalu dipikirkan. Kalau sudah putus ya putus saja" ucap Sovia.

Bukan One Night Stand

"lih mama siapa yang memikirkan dia sih" omel Mila.

"Lalu siapa lagi yang kamu pikirkan kalau bukan Damar? ada pria lain? atau kamu sudah punya gandengan baru sayang?" goda sang mama.

"Ck mama apaan sih, gak penting" ucap Mila kesal.

Mila kemudiam berdiri dari ruang makan meninggalkan sang mama yang masih setia menggodanya.

Sementara itu seorang pria tengah duduk bersandar di kursi kebesarannya, dia Kevin dan pria itu tersenyum dengan manis kala mengingat kejadian yang baru ia lalui semalam bersama seorang perempuan yang namanya saja tidak ia ketahui.

"Siapa namanya aku bahkan tak tau, tapi aku ingat betul bagaimana paras cantiknya. Matanya yang bulat, hidungnya yang mancung, pipi chubbynya, bibir seksinya, dagu lancipnya dan rambut panjangnya yang berwarna pirang serta wangi tubuhnya yang membuatku begairah" Kevin tersenyum mengingat semua itu.

"Ahh rasanya ingin kembali bertemu dengan perempuan itu, ingin mencicipi kembali malam bersamanya dalam kesadaran yang penuh. Aku ingin kembali mendengar desahan dan erangannya di bawah tubuhku" gumam Kevin.

"Aku harus mencari tau tentangnya, tentang

perempuan itu" Kevin tersenyum penuh arti.

Sebuah ketukan pintu membangunkan Kevin dari lamunannya tentang perempuan semalam yang bersamanya.

"Ya masuk" sahut Kevin.

Seorang pria menghampirinya dan tersenyum mengejek padanya, dia Ayman sahabat sekaligus asisten Kevin.

"Kemana lo semalam? cewek mana lagi yang jadi korban lo?" ledek Ayman.

"Biasalah... hotel*** kamar 302" Kevin menyebutkan nomer kamar yang biasa ia tempati bersama perempuan penghiburnya.

"Kapan tobatnya lo Vin? gak kasian sama nyokab lo yang sudah pengen cucu?" ucap Ayman.

"Ck apaan sih, lama-lama mulut lo kaya emak-emak Man" omel Kevin.

"Gue cuma mengingatkan Vin, kasian juga nyokab lo punya anak macam lo ini yang pikirannya cuma selangkangan perempuan saja" tawa Ayman.

"Sialan" omel Kevin.

Kevin dan sang sahabat tersebut kemudian menyudahi pembicaraan mereka yang tak jelas itu, mereka kemudian terlihat membahas beberapa masalah pekerjaannya dan menyiapkan proposal untuk keperluan

Bukan One Night Stand

meetingnya esok hari.

"Ya semua sudah siap dan sekarang saatnya untuk pulang dan bersenang-senang" ucap Kevin seraya meninggalkan ruang kerjanya dan membuat sang sahabat menggelengkan kepala melihat kelakuan gilanya tersebut.



Part 3

Mila bangun dan mulai bersiap untuk hari pertamanya bekerja di perusahaan sang papa. Perempuan cantik itu mengenakan atasan blous berwarna putih yang dipadu dengan rok span sebatas lutut juga bleazer yang membuatnya nampak terlihat berwibawa. Mila duduk di depan meja riasnya memoles wajahnya dengan make up natural dan sesekali ia masih melamun saat teringat kejadian semalam, kejadian yang tak akan pernah ia lupakan seumur hidupnya, pikirnya mahkota berharga yang selama ini ia jaga telah terlepas dari hidupnya.

Mila kemudian turun dan bergabung bersama orang tuanya di ruang makan.

"Pagi semua" sapa Mila seraya mengecup pipi mama dan papanya.

"Duh cantik banget anak mama" puji Sovia begitu melihat sang putri.

"Yakin nih papa bangak klien papa yang akan naksir kamu dan menjadikan kamu calon menantu mereka" canda Bagus menggoda putrinya.

"Apaan sih pah, gak lucu banget. Lagian Mila belum siap kalau papa minta untuk menikah, masih jauh pah. Mila masih ingin mengejar cita-cita. Dan hari ini Mila ingin mulai

Bukan One Night Stand

mengejar cita-cita Mila itu" ucap Mila.

"Memangnya apa cita-citamu sayang?" tanya Sovia.

"Mila ingin jadi pengusaha yang sukses, sesukses papa" Mila berdiri dari duduknya dan memeluk sang papa.

"Papa senang mendengarnya nak, maka itu mulailah dari sekarang jadilah pribadi yang lebih baik, yang lebih dewasa" ucap Bagus.

"Bantu dan bimbing Mila buat belajar ya pah, biar Mila bisa seperti papa" ucap Mila.

"Tentu nak, tanpa Mila minta pun papa akan bantu dan bimbing Mila" ucap Bagus.

"Maaf ya pah kalau selama ini Mila bandel Mila suka gak mendengarkan omongan kalian" ucap Mila.

"Aduh anak papa kenapa sih pagi-pagi jadi mellow begini?" ucap Bagus seraya mengusap punggung Mila yang masih memeluknya.

"Kangen dimanja papa kali pah" canda Sovia.

"Mah Mila minta maaf ya karena selama ini bandel gak mendengarkan omongan mama" ucap Mila yang kini beralih memeluk mamanya.

"Mama pun dulu juga seperti Mila, bandel dan melawan orang tua. Mama mengerti sayang... dan sekarang mama bersyukur kalau Mila sudah mulai berubah" ucap Sovia.

Usai sarapan Mila dan sang papa menuju kantor

meninggalkan mamanya di rumah bersama beberapa art.

"Kalau pagi biasanya ngapain dulu pah?" tanya Mila saat dalam perjalanan.

"Kita briefing dulu nak, sama beberapa petinggi membahas beberapa masalah, paling lama lima belas menit. Dan nanti saat briefing sekalian acara pengenalanmu sebagai salah satu dewan direksi baru" ucap Bagas pada putrinya.

"Terima kasih ya pah sudah mempercayakan Mila untuk jabatan ini, terima kasih papa sudah memberi Mila kesempatan dan bimbing Mila selalu pah" ucap Mila.

"Pasti nak" ucap Bagas.

Turun dari mobil tepat di lobi Mila berjalan dibelakang sang papa, beberapa mata pegawai menatapnya penuh memuja akan kecantikannya. Mereka langsung menuju lift khusus direksi yang mengantarkannya ke lantai teratas gedung itu. Mila dan sang papa kemudian langsung menuju ruang meeting untuk morning briefing.

Mila disambut baik oleh beberapa petinggi dan dewan direksi atas bergabungnya ia diperusahaan sang papa. Perempuan berambut panjang itu mengucapkan syukur karena hampir semua dewan direksi menyambut baik dirinya. Usai morning briefing Mila kemudian di antarkan sang papa ke sebuah ruangan.

"Nah ini adalag ruang kerjamu Mila, semoga betah

Bukan One Night Stand

sehari ini berada di sini" canda sang papa.

"Amin pah" ucap Mila.

"Dan ini... Chintya, dia yang akan mengatur jadwalmu sayang" ucap Bagus.

"Sekretaris?" tanya Mila.

"Ya tepatnya begitu" angguk Bagus.

"Halo Chintya saya Mila senang berkenalan denganmu, semoga kita bisa bekerja sama dengan baik" Mila mengulurkan tangannya pada Chintya.

"Amin bu" ucap Chintya.

Sedang asik berbincang seorang perempuan mengetuk pintu.

"Permisi pak, beberapa jam lagi ada pertemuan dengan klien dari Permana Group" ucap seorang perempuan bernama Diana yang tak lain adalah sekretaris Bagus.

"Oh iya, kalau perwakilan Permana Group datang langsung antar ke ruang meeting" ucap Bagus.

"Kali ini yang datang pimpinan permana Group langsung pak. Pak Kevin Surya Permana... beliau ingin memperbarui kerjasama kita" ucap Diana.

"Ok" angguk Bagus.

Bagus kemudian menatap putrinya.

"Ikut meeting Mil, kali ini kita akan bertemu dengan klien besar, ini bisa jadi pembelajaran untukmu" ucap sang

papa.

"Baik pah" angguk Mila.

Mila dan sang papa berjalan menuju ruang meeting, di mana klien besar mereka sudah menunggu. Bagus membuka pintu dan menyapa tamunya.

"Maaf telah membuat anda menunggu mas Kevin" ucap Bagus yang sudah cukup mengenal kliennya tersebut.

"Tidak masalah pak" ucap Kevin seraya menatap perempuan yang berdiri di belakang Bagus.

Sementara itu Mila begitu kaget saat melihat pria yang berada di ruang meeting itu, pria yang menggagahi dan mengambil keperawanannya beberapa hari yang lalu. Ia membuang wajahnya saat Kevin menatapnya.

"Kenalkan ini putri saya namanya Mila, dia salah satu dewan direksi" ucap Bagus memperkenalkan Mila.

"Oh begitu, senang berkenalan dengan anda nona Mila" Kevin menatap Mila dengan intens seraya senyum yang tersungging di bibirnya.

"Terima kasih" buru-buru Mila melepas jabatan tangan Kevin, ia merasa jijik akan tatapan nakal pria yang ada dihadapannya tersebut.

Mila menarik nafasnya lalu menghembuskannya pelan, ia tak menyangka akan kembali bertemu dengan pria itu lagi, ia tak habis pikir bagaimana bisa papanya bekerja sama dengan pria brengsek itu.

Bukan One Night Stand



Part 4

Sepanjang meeting Mila memperhatikan presentase Ayman sang asisten Kevin yang berdiri di depan sana menjelaskan proyek terbaru mereka. Mila merasa sangat risih karena ulah pria yang duduk tepat disebaliknya tersebut, klien kurang ajar yang dengan berani menatapnya nakal dan menggoda. Pandangan mesum pria bernama Kevin itu benar-benar menguji emosi Mila, ia berusaha menahan amarahnya. Dan seketika bayangan malam itu kembali membayang di pelupuk mata Mila, pesta di club, alkohol, rokok, hingga akhirnya ia terbangun bersama pria kurang ajar di hadapannya tersebut. Nafas Mila memburu dan ia berusaha mengontrol emosinya yang mulai tidak stabil. Mila mengambil air putih di hadapannya lalu menenggaknya hingga tandas, berusaha menetralkan dirinya.

Melihat Mila yang tengah menghabiskan minumannya membuat Kevin tersenyum nakal, ia yakin Mila tengah mengingat kejadian pagi itu. Pagi dimana ia terbangun dengan kondisi full naked dan kissmark dimana-mana.

"Haus nona Mila?" celetuk Kevin dan membuat Mila menatapnya tajam.

Bukan One Night Stand

Sungguh hari pertamanya masuk kantor membuat Mila emosi, bagaimana tidak ia bahkan sebagai direksi yang menangani proyek bersama Permana Group dan berhubungan langsung dengan sang CEO yang tak lain adalah pria yang sangat dibencinya.

"Kenapa harus Mila pah?" bisik Mila kesal pada sang papa.

"Mas Kevin adalah pebisnis muda yang sangat profesional, berhubungan langsung dengannya membuatmu bisa belajar banyak hal darinya" ucap Bagus pelan pada putrinya.

"Tapi pah..."

"Baik selanjutnya mas Kevin dan Mila bisa lanjutkan pembicaraan" ucap Bagus.

"Baik pak" angguk Kevin.

"Sekalian ajarkan ilmu berbisnis pada putri saya ini mas, dia masih baru" ucap Bagus.

"Oh begitu, baik dengan senang hati saya akan mengajarkan banyak ilmu berbisnis pada nona Mila" ucap Kevin seraya menatap Mila dan mengedipkan sebelah matanya menggoda Mila.

"Pah..." Mila menatap kesal sang papa.

"Ini proyek pertamamu dan bekerjalah dengan baik dan sepenuh hati" ucap Bagus pada putrinya.

"Jangan khawatir nona Mila saya akan bantu anda

apabila ada yang tidak anda mengerti" ucap Kevin santai sembari tersenyum pada Mila.

Mila menatap kesal pada Kevin pikirnya bisa-bisanya pria itu bersikap biasa saja setelah apa yang pernah terjadi di antara mereka.

"Saya tinggal dulu" ucap Bagus seraya menepuk pundak Kevin.

"Pah..." regek Mila lagi.

"Jangan seperti anak kecil Mila" ucap Bagus pada putrinya.

"Permisi mas Kevin mas Ayman silahkan lanjutkan pembicaraan kalian" ucap Bagus yang kemudian keluar dari ruang meeting.

"Iya pak" angguk Kevin sopan.

"Jadi nona Mila..."Ayman asisten Kevin membuka sebuah map bermaksud menjelaskan pembaruan kerjasama mereka namun map tersebut dengan cepat ditutup kembali oleh Kevin.

"Tinggalkan kami berdua" ucap Kevin menatap Ayman.

"Baik bos" angguk Ayman.

"Oh tidak, jangan" Mila mulai panik membuat Kevin tersenyum sinis.

Ayman sudah keluar dari ruang meeting meninggalkan Kevin dan Mila yang hanya berdua di

Bukan One Night Stand

ruangan itu. Mila pun dengan cepat berdiri bermaksud keluar dari ruangan itu namun Kevin lebih dulu menuju pintu dan menguncinya.

"Apa maumu?! " geram Mila.

"Aku mau membicarakan kerjasama kita, hanya berdua" ucap Kevin dengan santainya.

Mila menggeram menatap pria yang berdiri di depannya itu, ia menatap penuh amarah pada pria itu pikirnya bagaimana bisa pria dihadapannya ini bicara dengan santai dan tanpa dosa seolah tak pernah terjadi apa pun di antara mereka.

"Setelah meniduriku kamu dengan mudahnya bersikap biasa saja seolah tak pernah terjadi apa pun pada kita, kamu pikir aku bitch?" Mila yang emosi tak tahan lagi untuk kembali mengungkit kejadian malam itu.

"Oh kamu masih ingat? aku pikir kamu sudah melupakannya? sebegitu indahnyakah sampai kamu masih mengingatnya?" goda Kevin.

PLAKKK

Sebuah tamparan keras Kevin terima dari Mila, bukannya marah ia justru tersenyum sambil mengusap pipinya yang memerah akibat tamparan itu.

"Harusnya aku membunuhmu bajingan" geram Mila.

"Dan arwahku akan menghantuimu setiap waktu nona, dan mungkin saja rohku akan memperkosamu" goda Kevin

menakuti Mila.

Mila menatap tajam Kevin, tatapan yang penuh dengan amarah dan dendam.

"Aku masih ingat saat malam itu, malam dimana kamu meminta lebih padaku, dan harusnya aku melakukannya. Tapi aku pikir gak seru kalau aku berjuang sendirian, aku ingin suatu hari nanti kita berjuang bersama mendaki bukit kenikmatan itu" bisik Kevin.

"Maksudmu?" Mila menatap tajam Kevin meminta penjelasan.

"Cari tau jawabannya sendiri nona" ucap Kevin yang kemudian keluar dari ruang meeting.

Kevin tersenyum sumringah begitu keluar dari ruang meeting, ia menghampiri Ayman kemudian segera keluar dari gedung milik Bagus.

"Cerah banget muka lo kaya habis dapat jatah dari cewek-cewek malam itu" ledek Ayman.

Kevin hanya diam sepanjang perjalanan kembali ke kantornya ia hanya menatap jalanan seraya mengingat kemarahan Mila.

"Mila... nama yang cantik" ucap batin Kevin.

Kevin terus tersenyum membuat Ayman menggelengkan kepalanya melihat kelakuan bosnya itu.

"Mikir apa sih?" tanya Ayman.

"Mila" ucap Kevin.

Bukan One Night Stand

"Jangan bilang lo mau jadikan nona Mila sebagai target teman tidur lo?" tebak Ayman.

"Dia cantik, seksi dan menggairahkan. Kenapa tidak" tawa Kevin.

"Lo benar-benar brengsek Vin. Dia klien kita" ucap Ayman.

"Apa salahnya? kalau dia mau sama gue masa gue nolak. Cuma orang bodoh yang nolak barang bagus begitu" tawa Kevin.

"Tobat Vin tobat. Kapan lo mau tobat?" omel Ayman.

"Nanti-nanti sajalah" sahut Kevin asal.



Part 5

Mila duduk di ruang kerjanya di kursi kebesarannya seraya memikirkan kembali omongan Kevin yang masih membekas dipikirannya.

"Aku masih ingat saat malam itu, malam dimana kamu meminta lebih padaku, dan harusnya aku melakukannya. Tapi aku pikir gak seru kalau aku berjuang sendirian, aku ingin suatu hari nanti kita berjuang bersama mendaki bukit kenikmatan itu" bisik Kevin.

Ucapan Kevin tersebut masih terngiang di telinga Mila, ia coba menelaah kalimat pria itu.

"Aku ingin suatu hari nanti kita berjuang bersama mendaki bukit kenikmatan itu" gumam Mila.

"Ya Tuhan apa malam itu artinya dia... apa dia tidak menyentuhku? Tapi mana mungkin, pria mana yang tahan saat sedang berduaan dengan seorang perempuan. Dan pagi itu aku bangun dalam kondisi... ya Tuhan apa sebenarnya yang terjadi" Mila bingung apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Kevin, ia sendiri benar-benar lupa apa yang terjadi malam itu.

"Dia juga bilang harusnya aku melakukannya, melakukan apa?" gumam Mila.

"Ya Tuhan apa mungkin malam itu kami hanya tidur

Bukan One Night Stand

bersama dan dia tidak melakukan apa pun padaku, tapi mana mungkin" ucap batin Mila.

Mila benar-benar kacau ia bingung apa maksud dari ucapan Kevin.

"Apa harus aku memeriksakan diri? cek keperawanan? ah tapi... ya aku harus melakukannya untuk menjawab semua teka teki ini" gumam Mila.

Jam makan siang Mila kemudian keluar menuju rumah sakit untuk membuat janji dengan dokter kandungan untuk melakukan tes keperawanannya.

Mila izin masuk kantor agak siang, ia menuju rumah sakit untuk melakukan pengecekan pada dirinya dan ia bernafas dengan lega saat dokter menyatakan dirinya masih tersegel dan belum pernah tersentuh siapa pun.

"Jadi malam itu... dia hanya... ah sudahlah, sudah gak penting" gumam Mila saat berjalan di lorong rumah sakit untuk segera keluar dari gedung itu.

Mila membawa mobilnya menuju kantor dan begitu tiba di kantor ia langsung menuju ruangnya.

"Ibu Mila sudab ditunggu pak Kevin di dalam" ucap Chintya, sekretaris Mila.

"Pak Kevin? mau apa dia?" Mila benar-benar tak suka saat berhubungan dengan pria itu.

"Katanya ada yang perlu dibahas dengan ibu" ucap

Chintya.

"Baiklah" Mila menarik nafasnya dan menghembuskannya dengan kesal.

Kevin mendengar pintu yang dibuka lalu tak lama terdengar gemeletuk suara high heels yang mendekat ke arahnya, ia memutar tubuhnya dan tersenyum pada si pemilik ruangan.

"Bagaimana mau jadi seorang yang sukses kalau kamu datang sesiang ini" ucap Kevin.

"Saya ada urusan, dan ada apa pak Kevin datang kemari? saya kira pembahasan soal proyek kemaren sudah cukup" ucap Mila seraya duduk di kursinya.

"Aku sengaja datang hanya untuk melihat wajah cantikmu nona Mila" Kevin tersenyum menyeringai.

Mendengar ucapan Kevin tersebut Mila pun meradang, ia benar-benar emosi pada pria di hadapannya ini. Pikirnya bagaimana bisa sang papa menjalin hubungan kerjasama dengan pria kurang ajar dihadapannya ini.

"Jaga ucapan anda pak Kevin, saya benar-benar tersinggung, anda pikir saya perempuan macam apa?" geram Mila.

"Saya tau anda perempuan seperti apa, gemar pesta, alkohol dan rokok" ucap Kevin tersenyum.

"Anda..."

"Bagaimana kalau suatu hari nanti kita berpesta

Bukan One Night Stand

bersama?" Kevin menatap Mila dan tersenyum.

"Dalam mimpimu, sekarang silahkan keluar dari ruangan ini, saya banyak pekerjaan" usir Mila.

"Atau mungkin kita bisa kembali tidur bersama?" goda Kevin lagi.

"Tutup mulutmu brengsek, saya tidak pernah tidur dengan anda" geram Mila.

"Tapi aku sudah melihatnya, aku tau bagaimana bentukmu nona" Kevin menyeringai.

"Diam" teriak Mila marah, beruntung ruangnya kedap suara hingga teriak kemarahannya tak terdengar keluar.

"Jangan suka marah, nanti cepat tua loh" goda Kevin.

"Anda..." geram Mila.

"Tapi saya suka melihat nona Mila marah, cantiknya semakin bertambah" goda Kevin lagi seraya mencolek dagu Mila lalu keluar dari ruangan itu.

Mila benar-benar kesal sekarang pria kurang ajar itu tau benar bagaimana watak dan sifatnya, ia kesal karena ia kehilangan wibawa dihadapan pria itu.

Sementara itu Kevin kembali menuju kantornya, ia tersenyum sepanjang perjalanan mengingat Mila yang selalu menatapnya dengan tatapan kesal.

"Dia cantik juga, selain itu lucu dan menggemaskan" gumam Kevin.

Tiba di kantornya Kevin langsung menuju ruangnya, ia yang tadi begitu menyebalkan saat di kantor Mila kini tak lagi ditemukan sifat menyebalkannya tersebut, Kevin yang sekarang berada di kantornya telah berubah menjadi Kevin yang serius pada pekerjaannya.

"Baru kelihatan bos, kemana saja beberapa hari ini?" tanya si bartender.

"Sibuk di kantor" sahut Kevin seraya menyesap rokoknya.

Dan malam hari ini Kevin kembali menyambangi club malam untuk menyegarkan kembali pikirannya yang selama beberapa hari ini hanya berkutat dengan pekerjaan. Ia duduk di meja bar dan seperti biasanya satu persatu perempuan mendekatinya hingga akhirnya ia memilih untuk menghabiskan malam dengan perempuan yang mana.

Kevin dan perempuan itu menuju sebuah hotel, keduanya bahkan sudah bercumbu. Cukup lama mereka bercumbu namun Kevin tak juga bergairah membuat si perempuan itu kesal, Kevin sendiri pun merasa aneh pada dirinya, ia mulai frustrasi dan mengusir perempuan itu dari kamar hotel.

"Ya Tuhan ada apa ini? ada apa denganku? gak mungkin kalau aku... gak itu gak mungkin aku sehat dan aku masih perkasa" Kevin berusaha meyakinkan diri kalau

Bukan One Night Stand

dia baik-baik saja.



Part 6

Beberapa hari ini Kevin dipusingkan dengan kondisi keperkasaannya yang bermasalah, beberapa perempuan telah ia coba untuk menemaninya hingga akhirnya ia memutuskan untuk ke dokter memeriksakan diri. Beberapa dokter ternama telah disambangnya dan hampir semua dokter memastikan kalau dirinya dalam keadaan normal dan sehat. Kevin bingung apa yang sekarang terjadi pada salah satu bagian penting tubuhnya itu, ia sempat frustrasi dan benar-benar resah dengan keadaan itu.

"Tuhan jika ini adalah hukuman dari-Mu atas segala dosaku selama ini maka ampuni aku Tuhan, aku memohon ampun. Aku berjanji akan menjadi manusia yang lebih baik lagi" ucap batin Kevin berdoa.

Pria tampan itu duduk di ruang kerjanya di kursi kebesarannya seraya memijat pelipisnya, ia benar-benar pusing sekarang.

"Vin siang ini ada pertemuan dengan PT. Cakra Buana" ucap Ayman seraya masuk ke ruang kerja bosnya itu.

"Lo aja yang wakilin gue pusing" ucap Kevin.

"Mana bisa begitu bos" ucap Ayman.

"Bisa, biasanya juga lo yang wakilin gue" ucap Kevin.

Bukan One Night Stand

"Tapi kali ini mereka maunya bertemu langsung dengan lo, ada beberapa hal yang ingin mereka bahas" ucap Ayman.

"Ck ok, jam berapa?" tanya Kevin.

"Jam sebelas, di restoran Bumbu Dapur" ucap Ayman.

"Ok" angguk Kevin.

Usai meeting dan makan siang dengan salah satu kliennya Kevin kemudian memisahkan diri dari timnya, pria tampan itu menuju sebuah rumah sakit untuk memriksakan diri namun saat diparkiran ia bertemu Mila yang juga baru keluar dari mobilnya bersama seorang teman perempuannya.

"Owhh... rencana Tuhan memang begitu indah, dia mempertemukan kita disini" Kevin mengedipkan sebelah matanya menggoda Mila.

"Dan buatku bertemu denganmu adalah sebuah musibah" ucap Mila ketus seraya berjalan melewati Kevin bersama temannya.

"Siapa?" bisik Clarin, sahabat Mila.

"Entahlah, gak kenal gue" sahut Mila asal.

"Masa sih?" tanya Clarin tak percaya.

"Kenalkan gue Kevin... calon suami nona cantik ini" ucap Kevin asal dan membuat Mila menatapnya tajam dan kesal.

"Mil?" Clarin memberi tatapan bertanya pada sang sahabat.

"Gak, gak bener. Ngaco nih orang" omel Mila kesal seraya menarik Clarin masuk lobi rumah sakit.

Kevin terus mengungtit Mila entah mengapa ia begitu senang menggoda Mila, semakin Mila kesal ia justru semakin suka untuk menggodanya.

"Ayolah sayang jangan membohongi temanmu, bukankah kita sudah pernah melewati malam panas bersama" ucap Kevin dan membuat Mila memutar tubuhnya dan memberikan tatapan tajamnya.

"Mil?" Clarin menatap Mila dengan banyak pertanyaan di benaknya.

"Hehh kamu... jaga tuh mulut ya, aku gak punya hubungan apa pun sama kamu selain urusan pekerjaan, dan kita tidak pernah melakukan apa pun" omel Mila marah.

"Tapi waktu itu..."

"Diam!" Mila menatap tajam Kevin dengan kilatan amarahnya.

"Sayang..."

"Oh Tuhan dosa apa aku hingga bisa bertemu dan mengenal pria macam kamu ini" omel Mila.

"Bertemu denganku adalah suatu anugrah untukmu, karena... tak sembarang perempuan yang bisa dekat denganku, dan kamu mendapat keberuntungan bisa

Bukan One Night Stand

mengenalku" goda Kevin.

"Menjijikkan dan aku mau muntah mendengarnya" ucap Mila kesal.

"Dan aku masih ingat malam itu... malam dimana kamu mendesah saat mendapat sentuhan bibirku" bisik Kevin membuat Mila menatapnya nyalang penuh amarah.

Mila kemudian menarik Clarin menjauh dari Kevin menuju bagian kandungan. Setelah mendaftarkan dirinya Clarin kemudian kembali menghampiri Mila yang duduk di ruang tunggu.

"Siapa cowok tadi? beneran lo gak ada hubungan sama dia?" tanya Clarin.

"Lo gak percaya sama gue? lo lebih percaya sama tuh cowok?" ucap Mila kesal.

"Tapi sepertinya dia kenal banget deh sama lo Mil?" Clarin kembali menatap Mila.

"Ya gue memang sedang ada kerjasama dengan dia, tapi itu hanya sebatas hubungan pekerjaan, dan gak lebih dari itu" ucap Mila.

"Yakin?" Clarin menggoda sahabatnya.

"Lo gak percaya sama gue?" omel Mila.

"Yang gue dengar tadi kalian ngomongnya sudah aku kamuan" goda Clarin.

"Apa sih biasa aja, memang kenapa?" omel Mila.

"Ya gapapa" Clarin tersenyum melihat tingkah

sahabatnya itu.

Perbincangan mereka pun berakhir saat seorang perawat memanggil nama Clarin untuk segera masuk ke ruang dokter kandungan.

Sementara itu Kevin tersenyum melihat kekesalan di wajah Mila, ia kemudian menuju ruang dokternya untuk kembali melakukan pemeriksaan terhadap dirinya dan kembali dokter menyatakan dirinya sehat tanpa ada sesuatu yang mengkhawatirkan.

Dari rumah sakit Kevin memutuskan untuk pulang, ia begitu kalut sekarang dan menenangkan diri adalah jalan satu-satunya.

"Vin kok sudah pulang nak?" tanya Laura pada putranya.

"Lagi gak enak badan mah" bohong Kevin seraya menuju kamarnya.

"Ya sudah kalau begitu istirahatlah" ucap Laura.

Kevin memasuki kamarnya, ia melepas semua pakaiannya dan menggantinya dengan kaos oblong lalu menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Pria tampan itu menarik nafasnya panjang ia benar-benar khawatir dengan kondisinya salah satu bagian dari tubuhnya yang tak berfungsi dengan baik lagi itu.

"Ya Tuhan sebenarnya apa yang sedang terjadi denganku? ampuni aku Tuhan jika ini adalah sebuah dosa

Bukan One Night Stand

dan hukuman dari-Mu. Ampun aku Tuhan" ucap batin Kevin.

Kevin mencoba memejamkan matanya mencoba menghilangkan sejenak rasa takut dan khawatirnya.



Part 7

Mila bersama timnya dan Kevin pun bersama timnya, untuk kesekian kalinya mereka melakukan pertemuan membahas kerjasama yang sedang terjalin. Mereka meeting di sebuah restoran yang menyediakan tempat private. Dan saat membahas pekerjaannya seperti sekarang Mila tak melihat seorang Kevin yang brengsek dan menyebalkan, pria itu terlihat serius dan penuh wibawa. Usai meeting mereka makan siang bersama dan berbincang sebentar.

Selesai makan siang mereka kemudian membubarkan diri Kevin memisahkan diri dari timnya yang telah lebih dulu kembali ke kantor, ia menarik Mila begitu perempuan cantik itu ingin pergi bersama timnya.

"Apa sih" omel Mila begitu Kevin menariknya dan menahannya untuk tetap tinggal di ruang private restoran itu.

"Bukankah sudah cukup lama kita tidak bertemu? apa kamu tidak merindukanku?" goda Kevin.

"Merindukanmu? dalam mimpimu saja tuan" sahut Mila ketus.

"Bagaimana kalau aku yang merindukanmu nona?" goda Kevin lagi.

Bukan One Night Stand

"Jangan coba menggodaku tuan Kevin, karena aku bukan tipe perempuan seperti yang selama ini bersamamu. Dan jangan pernah kamu pikir aku akan luluh dengan rayuanmu itu" ucap Mila ketus.

"Oh ya, kita lihat saja nanti" ucap Kevin dengan seringainya.

Dan saat Mila memutar tubuhnya ingin pergi Kevin justru menariknya dan memeluk pinggangnya erat lalu melabuhnya bibirnya di bibir Mila. Baru saja Kevin mencicipi manisnya bibir itu ia sudah mendapat sebuah dorongan dan tamparan di wajahnya.

"Brengsek!" Mila meradang menatap nyalang Kevin.

"Manis, semanis orangnya" tanpa peduli pipinya yang memerah akibat tamparan itu Kevin justru menjilat bibirnya seolah menikmati sisa ciumannya.

"Benar-benar kurang ajar kamu ya. Aku bisa saja melaporkanmu dengan pasal... " omel Mila.

"Laporkan, aku tidak akan takut. Karena aku punya alibi kalau kita melakukannya atas dasar suka sama suka" ucap Kevin menyeringai.

"Brengsek!" Mila menatap Kevin penuh amarah lalu segera memilih pergi dari ruang restoran itu dari pada hal yang tak di inginkan kembali terjadi pada dirinya.

Keduanya keluar beriringan dan Kevin terus menatap Mila yang berjalan kian cepat darinya.

"Kevin" sapa seorang perempuan membuat Kevin mengalihkan pandangannya.

"Hai Adelia" Kevin tersenyum begitu melihat temannya itu.

"Kemana saja sih, di ajak ketemuan gak bisa terus" ucap perempuan bernama Adelia itu dengan nada manjanya.

"Sorry Del gue sibuk, kerjaan kantor lagi padat" ucap Kevin.

"Kerjain gue kapan dong?" bisik Adelia menggoda seraya memeluk lengan Kevin.

"Apaan sih lo, ya sudah gue duluan ya" ucap Kevin bergegas ia melepaskan pelukan tangan Adelia.

"Nanti gue main ke kantor lo ya Vin" teriak Adelia yang tak dihiraukan Kevin lagi.

Pria tampan itu bergegas menyusul Mila namun perempuan cantik itu telah menghilang entah kemana.

Kevin berdiri di balkon kamarnya seraya menghisap rokoknya, ia menatap indahny bintang malam lalu tersenyum.

"Mila..." gumam Kevin lalu tersenyum mengingat wajah cantik perempuan itu.

"Ah kenapa aku jadi ingat dia" gumam Kevin lagi.

Pria tampan itu kembali tersenyum saat mengingat

Bukan One Night Stand

Mila yang selalu menatap kesal padanya, dan senyumnya kian mengembang saat ingat kemarahan Mila akibat ciumannya tadi.

"Ya Tuhan apa ini? kenapa aku selalu mengingat dia akhir-akhir ini" gumam Kevin.

"Gak mungkin kan kalau aku jatuh cinta? gak itu gak akan mungkin. Siapa dia beraninya membuat aku jatuh cinta" Kevin menyeringai seolah menyepelekan Mila.

"Seorang Kevin tidak akan mudah untuk jatuh cinta" ucap Kevin meyakinkan dirinya.

Tengah sibuk dengan lamunannya Kevin dikagetkan dengan kedatangan sang mama.

"Mama ketuk pintu dari tadi gak dijawab, ngelamunin apa kamu Vin?" tanya Laura pada putranya.

"Gak kok mah, hanya soal pekerjaan" ucap Kevin.

"Mama pikir kamu melamunkan pacarmu. Eh tapi kamu punya pacar gak sih nak?" tanya Laura pada putranya.

"Kevin belum siap untuk berkomitmen mah, lebih enak single begini" ucap Kevin.

"Hhh kamu Vin, gimana mama mau cepat punya cucu kalau kamu sendiri gak ada pikiran untuk menikah" omel Laura.

"Nantilah mah Kevin belum siap" ucap Kevin.

"Nunggu kamu siapnya kapan? apa menunggu mama tutup usia baru kamu mau menikah?" omel Laura.

"Mama bicara apa sih" omel Kevin tak suka.

"Mama hanya ingin melihat kamu hidup bahagia bersama pasanganmu nak. Kan enak kalau sudah menikah, ada yang mengurus segala macam keperluanmu. Apa perlu mama yang carikan?" ucap Laura.

"Apaan sih mah, gak perlu ah" ucap Kevin.

"Kalau begitu secepatnya mama tunggu kamu bawa perempuan ke rumah, jangan main-main terus Vin" ucap Laura lalu segera keluar dari kamar putranya.

"Kenapa harus Mila sih pah, memang gak ada karyawan lain?" Mila terlihat tak suka saat sang papa mengutusnyanya untuk mengecek proyek.

"Proyek itu kamu yang tangani dan harus kamu sendiri yang mengeceknya Mila. Lagi pula ini adalah tugas luar kota pertamamu" ucap sang papa saat mereka makan malam bersama di rumah.

"Sama siapa Mila perginya?" tanya Mila yang masih kesal.

"Tentu saja dengan salah satu timmu dan klienmu" ucap sang papa.

"Kevin?" tanya Mila.

"Akrab bener nyebut namanya mas Kevin" goda sang papa.

"Pah Mila gak mau ah kalau harus pergi bersama dia"

Bukan One Night Stand

ucap Mila kesal.

"Mila tunjukkan profesional kerjamu" ucap sang papa.

"Pah masalahnya pak Kevin itu..."

"Mas Kevin akan memberikanmu banyak ilmu
berbisnis" ucap Bagus pada putrinya.

"Ya terserahlah..." ucap Mila kesal.



Part 8

Mila memasang wajah kesalnya selama di pesawat sampai tiba di Surabaya. Sementara itu Kevin justru begitu senang melihat wajah cemberut Mila yang menurutnya sangat menggemaskan. Mereka kemudian menuju hotel tempatnya menginap untuk beberapa hari ini. Mila mendapat kamar sendiri karena memang di antara para pekerja itu hanya dia perempuan seorang diri.

Memasuki kamarnya Mila menghempaskan tubuhnya di ranjang dan berbaring di atas sana.

"Hhh... benar-benar sangat menyebalkan orang itu, belum apa-apa dia sudah memberikan tatapan mesumnya. Oh Tuhan... ini baru beberapa jam, bagaimana dengan tiga hari ini aku harus terus berhadapan dengannya. Aku harus benar-benar bersabar dan menekan emosiku saat berhadapan dengan si brengsek itu" ucap Mila.

Hanya setengah jam istirahat Mila kemudian bersiap menuju tempat proyeknya, ia dan Kevin juga timnya berangkat bersama menuju tempat proyek.

Tiba di tempat proyeknya Kevin maupun Mila mengecek bangunan yang selama ini menjadi proyek baru mereka.

"Mila awasssss" teriak Kevin, pria itu pun berlari dan

Bukan One Night Stand

menarik Mila melindunginya dengan punggung lebarnya saat ada salah satu bilah bambu yang jatuh.

Kevin menggeram menahan sakit saat bilah bambu itu jatuh dan mengenai punggungnya.

"Ya Tuhan Kevin, hei tolong" teriak Mila pada para pekerja di sana.

Kevin kemudian dipapah dan dibawa ke klinik, sementara pekerjaan mereka digantikan oleh timnya. Mila ikut menemani ke klinik, mendampingi Kevin selama proses pengobatan.

"Bagaimana dok?" tanya Mila entah mengapa ia merasa khawatir mengenai kondisi Kevin.

"Tidak apa hanya memar dan sepertinya benturannya tidak terlalu keras, tapi akan saya berikan resep untuk obat luar" ucap dokter.

Setelah menerima resep Mila dan Kevin kemudian keluar dan menuju apotik.

Mereka duduk di bangku yang disediakan menunggu panggilan.

"Apa sakit?" Mila mengusap punggung Kevin.

"Kamu pikir gak sakit kejatuhan bambu begitu?" omel Kevin.

"Aku kan tanya baik-baik" ucap Mila.

"Pertanyaan yang gak perlu ditanyakan" ucap Kevin kesal.

"Terima kasih sudah melindungiku" ucap Mila.

"Aku pikir kamu gak tau terima kasih, ternyata tau juga" tawa Kevin.

"Kenapa sih kamu nyebelin banget" omel Mila.

"Karena aku senang membuatmu kesal" tawa Kevin.

"Menyebalkan" omel Mila, ia kemudian memalingkan wajahnya tak mau menatap Kevin lagi.

Karena rasa bersalahnya Mila pun berusaha memperhatikan Kevin, mengingatkan dan membantunya untuk mengoleskan salp yang diberikan dokter.

Mila memasuki kamar Kevin yang tepat berada disamping kamarnya.

"Aku bantu" Mila mengambil salp itu dan mengoleskannya di punggung Kevin yang memar, tepat di samping tato besar pria tampan itu.

"Terima kasih" ucap Kevin.

"Gak usah pede ya, aku melakukan ini karena rasa bersalahku saja" ucap Mila.

"Ya semua ini terjadi memang karena salahmu, andai kamu lebih hati-hati maka aku pun gak akan terluka seperti ini" ucap Kevin.

"Kalau nolongnya gak ikhlas mending gak usah nolong" omel Mila kesal.

"Ikhlaskok yank ikhlaskok" Kevin memutar tubuhnya

Bukan One Night Stand

menatap Mila dan sontak membuat Mila kaget serta takut, terlebih hanya mereka berdua di kamar itu.

"Sudah selesai, aku keluar" ucap Mila takut.

"Kenapa buru-buru? temani aku di sini" Kevin kembali menarik Mila hingga perempuan cantik itu terduduk lagi di atas ranjang.

"Apaan sih" omel Mila.

"Temani aku" bisik Kevin.

"Maaf tuan saya bukan perempuan bayaran yang sering menemani para pria hidung belang seperti anda" ucap Mila yang kemudian berdiri dan menjauh dari kamar Kevin.

Pagi sekali Kevin memasuki kamar Mila yang ternyata tak terkunci, bertepatan dengan itu Mila baru saja keluar dari kamar mandi dengan tubuh dan rambutnya yang dibalut handuk. Melihat itu seketika Kevin terdiam berdiri di tempatnya, ia meneguk salivanya melihat perempuan setengah telanjang dihadapannya itu, seketika tubuhnya pun merasa panas dingin dan sesuatu di bawah sana langsung bergejolak hebat.

"Aahhh..." teriak Mila begitu menyadari Kevin berada di kamarnya.

Kevin bergegas menghampiri Mila dan membungkam mulut Mila dengan tangannya agar perempuan itu

menghentikan teriaknya.

"Ceroboh banget sih pintu gak dikunci, bagaimana kalau bukan aku yang masuk?" omel Kevin.

"Kamu sendiri ngapain kemari, sembarangan masuk kamar orang" omel Mila.

"Nih bantu" Kevin memberikan salp-nya pada Mila lalu membuka kemejanya dan memutar tubuhnya membelakangi Mila.

"Menyusahkan saja" omel Mila seraya menerima salp itu.

Dengan cepat Mila mengoleskan salp itu agar Kevin segera pergi dari kamarnya namun pada kenyataannya Kevin justru menolak pergi dari kamar itu.

Mila dengan kesal kembali ke kamar mandi untuk mengenakan pakaiannya, tak lama ia keluar dan duduk ditepi ranjang untuk memoles wajahnya dengan make up tipis.

"Jangan tebal" ucap Kevin seraya memperhatikan Mila mengenakan make up-nya.

"Kenapa? bukan urusanmu" ucap Mila ketus.

"Aku gak suka cewek yang make up-nya tebal" ucap Kevin.

"Suka-suka akulah" ucap Mila.

"Tau gak kenapa aku gak suka dengan cewek bermake up tebal?" ucap Kevin.

Bukan One Night Stand

"Kenapa?" tanya Mila seraya memberikan perona merah pada pipinya.

"Mirip ondel-ondel" ucap Kevin dan membuat Mila memukulnya kesal.

"Ehh eh sakit Mil" omel Kevin.

"Cewek pakai make up itu harusnya di hargai, hargai usaha kami merias diri. Jangan malah kamu katain seperti itu" omel Mila.

"Kenyataannya memang seperti itu, tapi kamu gak... kamu cantik" ucap Kevin ia kemudian dengan cepat mencuri ciuman, mengecup bibir Mila dan berlari dari kamar itu.

"KEVIIIINN dasar mesuuuumm" teriak Mila marah.



Part 9

Tiga hari melakukan peninjauan proyek di Surabaya dan selama tiga hari itu pula Mila harus extra sabar menghadapi godaan Kevin. Pria tampan itu tak hentinya menggoda Mila dan justru ia merasa begitu senang untuk menggoda perempuan cantik berambut panjang tersebut.

Kekesalan Mila perlahan menguap dengan sendirinya seiring dengan cara Kevin yang begitu pintar dalam mendekatinya. Dan tanpa Mila sadari ia sudah masuk dalam perangkap godaan dan rayuan Kevin. Meski telah berhasil sedikit demi sedikit meluluhkan hati Mila tapi Kevin masih saja suka menggoda dan membuat kesal perempuan cantik tersebut.

Tiba kembali di Jakarta mereka memisahkan diri dari timnya, sementara Mila di antar pulang oleh Kevin.

"Masih sakit punggungnya?" tanya Mila saat mereka dalam taksi menuju rumah Mila.

"Sudah lumayan lebih baik" sahut Kevin.

"Syukurlah" sahut Mila.

"Kenapa? khawatir ya?" Kevin bertanya seraya menggoda Mila.

"lih pede, siapa yang khawatir. Aku itu cuma merasa bersalah, karena aku kamu jadi terluka" ucap Mila ketus.

Bukan One Night Stand

"Masa? ngaku aja deh kalau kamu khawatir sama aku" ucap Kevin seraya menaik turunkan alisnya.

"Gak, kepedean kamu" ucap Mila.

Tiba di rumah Mila Kevin kemudian membantu Mila menurunkan kopernya.

"Ya sudah aku langsung pulang ya, maaf gak mampir" ucap Kevin.

"Pede banget, lagian siapa yang nawarin kamu mampir" ledek Mila.

"Tanpa ditawarkan pun aku akan mampir kalau aku mau, tapi sekarang cukup titip salam saja buat calon mertua" goda Kevin.

"Banyak omong, sana pulang" usir Mila.

Kevin kembali masuk taksi yang kemudian mengantarnya pulang, ia tersenyum sendiri dan entah mengapa ia sendiri pun tak mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya. Ia merasa jantungnya selalu berdebar lebih kencang saat berdekatan dengan Mila dan debaran itu kian terasa saat melihat wajah cantik Mila.

"Sepertinya gue harus ke dokter ahli jantung, ada yang gak beres sama jantung gue" gumam Kevin.

Sementara itu Mila menarik kopernya ia menyapa mamanya sebentar sebelum naik ke kamarnya yang berada di lantai atas.

Mila membaringkan tubuhnya yang terasa lelah di

atas ranjang, ia mencoba memejamkan matanya namun entah mengapa justru bayangan Kevinlah yang hadir di pelupuk matanya.

"Ya Tuhan... kenapa dia muncul di bayangan gue? berani banget sih bayangan si mesum itu muncul" gumam Mila.

Perempuan cantik itu kemudian memutuskan untuk memanjakan diri melepas penatnya dengan berendam di bath up kamar mandinya.

Tengah sibuk dengan beberapa tumpukan map di atas mejanya Mila dikagetkan dengan kedatangan seorang pria yang akhir-akhir ini gemar sekali mengganggu dan membuatnya kesal, dan siapa lagi kalau bukan Kevin.

"Waktunya makan siang nona" ucap Kevin seraya menutup map yang dipegang Mila.

"Kamu ngapain sih ke sini terus?" omel Mila.

"Apalagi kalau bukan untuk mengajakmu makan siang bersama" ucap Kevin.

"Aku sedang diet, jadi gak ada acara makan siang" sahut Mila.

"Diet itu hanya untuk para perempuan yang bertubuh subur, sedangkan kamu? kerempeng begini diet juga? mau tulangmu itu cuma dibalut dengan kulit saja?" ledek Kevin.

"Kamu ih nyebelin banget sih" kesal karena dikatakan

Bukan One Night Stand

kerempeng akhirnya Mila pun memutuskan untuk ikut ajakan Kevin makan siang.

Mereka makan di restoran favorit Mila yang berada dekat kampusnya dulu.

"Ngapain sih diet-diet segala, sudah langsing gini. Senang banget nyiksa diri sendiri" omel Kevin yang mulai menunjukkan perhatiannya pada Mila.

"Kenapa kami para perempuan diet? karena kami ingin memiliki tubuh yang indah yang enak dipandang dilihat" ucap Mila.

"Tapi itu menyiksa diri, aku gak suka ya kamu diet-diet segala" omel Kevin.

"Siapa kamu berani ngatur-ngatur aku, orangtua bukan pacar juga bukan" omel Mila.

"Kamu lupa kamu milikku? aku bahkan sudah memberi tanda kepemilikan pada inti tubuhmu" bisik Kevin menyeringai.

"Sialan" geram Mila.

Wajah Mila memerah mengingat apa yang pernah terjadi diantara mereka, dan ia semakin kesal ketika melihat wajah Kevin menyeringai mesum.

"Simpan tatapan mesummu itu brengsek" omel Mila.

"Ok maafkan aku sekarang ayo pulang" ucap Kevin setelah menyudahi makan siang mereka.

Kevin kembali mengantar Mila ke kantornya, ia

mengantar Mila hingga ke ruangan perempuan cantik tersebut.

"Nanti malam aku jemput" ucap Kevin seenaknya.

"Mau kemana dan ada keperluan apa?" tanya Mila.

"Ke club, bukankah kamu senang dengan tempat itu" ucap Kevin.

"Tidak bisa, pulang kerja aku hanya ingin istirahat di rumah berkumpul dengan orang tuaku" tolak Mila.

"Ayolah Mil... bukankah kamu sudah cukup lama tidak bermain ke tempat itu, kita bisa bersenang-senang" bisikan syetan Kevin pun dimulai.

"Ok baiklah, jemput jam sembilan dan jangan telat" ucap Mila.

"Beres bu bos. Oh ya jangan memakai pakaian kurang bahan karena aku tidak suka" ucap Kevin mengingatkan.

"Ya bawel, sana balik ke kantormu" usir Mila.

"Ok cantik, sampai jumpa nanti malam" ucap Kevin.

"Ya sampai jumpa" balas Mila.

Kevin keluar dari ruangan Mila dengan senyum yang tersungging di bibirnya, entah mengapa ia begitu bahagia sekarang, ia bahagia karena akhirnya bisa kembali jatuh cinta setelah sekian lama.

"Fix gue jatuh cinta sama tuh cewek gila" ucap batin Kevin tersenyum.

Bukan One Night Stand



Part 10

Mila bersiap untuk pergi bersama Kevin, dan rasanya ia sudah tidak sabar ingin menghabiskan malamnya di tempat hiburan malam yang sudah lama tidak ia kunjungi tersebut, bersenang-senang dan minum alkohol. Mila memoles wajahnya dengan make up natural dan mengenakan atasan blouse hitam tanpa lengan yang ia padu dengan celana jins yang panjangnya setengah pahanya.

Terdengar klakson sebuah mobil yang ia yakini itu adalah mobil Kevin, bergegas Mila keluar kamar dan tak lupa ia mencangklong tas kecilnya.

Terlihat di bawah sana Kevin tengah berbincang dengan sang papa dan Mila pun segera menghampirinya.

"Ayo berangkat" ajak Mila.

"Di kasih minum dulu tamunya Mil" tegur sang mama.

"Gak perlu mah, dia puasa jadi gak perlu minum" sahut Mila asal.

"Ya sudah pamit ya pak bu, pinjam anaknya sebentar" canda Kevin.

"Ya hati-hati" angguk papanya Mila.

Kevin menggelengkan kepalanya melihat model pakaian yang Mila kenakan.

Bukan One Night Stand

"Yakin mau pakai baju kekurangan bahan begitu?" tanya Kevin saat mereka baru memasuki mobil.

"Memang kenapa? ada yang salah dengan pakaianku?" Mila kemudian memperhatikan baju yang dikenakannya.

"Demen banget sih pakai baju kurang bahan begitu, aku gak suka" omel Kevin.

"Suka-suka aku dong, gayaku berpakaian di luar kantor memang seperti ini. Lagian kita kan mau ke club, masa iya aku ke club pakai syar'i" ucap Mila asal.

"Ya gak gitu juga... maksudku adakan pakaianmu yang lebih tertutup, demen banget sih pamer tubuh ke orang-orang. Ingat ya ini terakhir kalinya kamu keluar pakai baju seperti ini" ucap Kevin.

"Dasar tukang atur" omel Mila.

"Ini demi kebaikan kamu sendiri Mil, lagi pula cara berpakaian kamu seperti ini bisa mengundang orang-orang berbuat yang tidak-tidak sama kamu" ucap Kevin.

"Ya contohnya seperti yang kamu lakukan padaku dulu" ucap Mila kesal.

"Masih ingat aja" Kevin mencolek dagu Mila.

"Ya jelas ingatlah... itu adalah hari tersial dalam seumur hidupku" ucap Mila.

Kevin memarkirkan mobilnya begitu tiba di club yang mereka tuju, keduanya pun segera turun dari mobil.

"Ingat ya jangan jauh dariku" ucap Kevin mengingatkan Mila.

"Bawel deh" ucap Mila.

Dengan berani dan tanpa izin Kevin memeluk pinggang ramping Mila membuat perempuan cantik itu terkesiap kaget.

"Apaan sih" omel Mila seraya menangkis tangan Kevin dari pinggangnya.

Keduanya berjalan memasuki club malam, Mila tersenyum begitu memasuki tempat tersebut, dan ia mulai menggoyangkan kepalanya mengikuti irama musik yang dipandu seorang disc jockey di depan sana.

Kevin menarik Mila mengajaknya duduk di meja bar, dan tentunya mereka memesan minuman.

"Jangan mabuk, kalau mabuk aku akan membawamu ke hotel dan kali ini aku tidak bisa janji untuk tidak menidurimu nona" bisik Kevin dan sebagai respon Mila hanya mengangkat satu alisnya seolah tak takut dengan ancaman pria tampan di sampingnya tersebut.

Sambil menikmati minumannya mereka bercanda dan tertawa bersama, dan masih dengan kondisinya dalam kesadaran penuh Mila menyandarkan tubuhnya di dada bidang Kevin, ia dan Kevin mulai larut dalam hiruk pikuk suasana intens di club tersebut. Keduanya seolah melepas penatnya setelah disibukkan dengan pekerjaan di kantor.

Bukan One Night Stand

Masih duduk dikursi bar Kevin memeluk Mila dari belakang dan ia menyandarkan dagunya di pundak Mila, perempuan cantik tersebut pun tak menolak, ia terlihat menikmati saat Kevin mengecup lehernya.

"Vin" tegur Mila.

"Aku tau batasanku" bisik Kevin.

Keduanya memutuskan pulang saat jam telah menunjukkan pukul dua pagi. Kevin mengantar Mila kembali ke rumahnya, tiba di depan rumah Mila Kevin pun menghentikan mobilnya.

"Sepertinya orang rumahmu sudah tidur semua, aku gak mampir ya" ucap Kevin.

"Hm... terima kasih untuk malam ini, aku happy" ucap Mila.

"Lain kali bagaimana kalau kita nonton" ajak Kevin.

"Ok atur saja kapan waktunya" ucap Mila.

"Weekend, jadi kita punya waktu lebih panjang untu jalan-jalan" ucap Kevin.

"Terserah saja, ya sudah aku turun ya sudah ngantuk banget" ucap Mila.

Kevin menarik Mila kembali saat perempuan itu ingin membuka pintu, dan dengan secepat kilat ia menarik tengkuk Mila dan mendaratkan bibirnya di bibir tipis perempuan cantik itu.

"Vin..." Mila mendorong Kevin pelan menolak ciuman

itu.

"Aku menginginkanmu dan aku tau kamu juga menginginkan hal yang sama, terbukti saat di club tadi kamu tidak menolak sedikit pun dengan sentuhanku" bisik Kevin dengan suara seraknya.

Dan pria tampan itu kembali menarik tengkuk Mila mendaratkan bibirnya di sana. Dan kali ini tak ada penolakan dari Mila, justru perempuan cantik itu membalas setiap ciuman Kevin. Mila bahkan mengalungkan kedua tangannya dileher Kevin, menarik tengkuknya seolah memberi kode agar Kevin memperdalam ciuman mereka. Sementara bibirnya mencumbu bibir dan leher Mila, tangan Kevin pun ikut bekerja, dengan lihai dan lincah tangannya menyentuh bagian-bagian sensitif tubuh Mila, ia meremas dadanya hingga membuat Mila tersadar akan apa yang mereka perbuat.

Mila mendorong Kevin dan secepat kilat ia turun dari mobil pria tampan itu, ia sungguh malu karena justru menikmati cumbuan dan sentuhan Kevin. Sementara itu Kevin tersenyum melihat Mila yang wajahnya memerah karena aktifitas mereka.

"Mil... aku mencintaimu" gumam Kevin sambil tersenyum seraya menatap pintu rumah Mila yang telah tertutup rapat.

Bukan One Night Stand



Part 11

Mila duduk di ruang kerjanya, hari ini ia benar-benar tak bisa fokus ia masih memikirkan apa yang kemarin malam ia lakukan bersama Kevin, ia tak mengerti apa yang tengah terjadi pada dirinya saat itu. Ia dalam kondisi kesadaran penuh seolah menyerahkan diri pada pria mesum itu.

"Ya Tuhan... malu-maluin banget sih" omel Mila pada dirinya sendiri.

"Pacar bukan, suami apalagi... kok bisa-bisanya gue menyerahkan diri ke tuh orang" omel Mila lagi.

Tak lama pintu ruangan Mila terbuka terlihat seorang pria yang tadi sedang dipikirkan Mila muncul dan masuk ke ruangannya tanpa izin. Dia Kevin, pria tampan itu tersenyum dan dengan tanpa dosa ia menghampiri Mila dan mengecup keningnya.

"Sembarangan banget sih main cium aja. Dan ngapain kamu kemari, siapa yang kasih izin kamu masuk?" omel Mila.

"Biasanya gapapa aku masuk kemari, dan kedatanganku mau mengajakmu makan siang" ucap Kevin tersenyum.

"Rajin banget sih kamu makan siang bareng aku, jarak

Bukan One Night Stand

kantormu kemari itu jauh" omel Mila.

"Demi cewek secantik kamu apa sih yang enggak" goda Kevin.

"Gombal... ya sudah ayo makan, aku sudah lapar" ucap Mila dan entah mengapa sekarang ia merasa gugup dengan jantungnya yang berdetak lebih cepat.

Tengah makan siang bersama seorang perempuan datang dan menyapa Kevin.

"Vin..." sapa perempuan itu ia menyodorkan wajahnya dan bercipika-cipiki dengan Kevin yang tengah makan.

"Oh hai Del, sama siapa?" Kevin berbasa-basi.

"Sendiri, boleh gabung di sini kan" ucap Adelia tanpa menatap Mila yang juga berada di meja itu.

"Oh boleh" angguk Kevin seraya menatap Mila, ia sebenarnya tak nyaman karena Adelia sama sekali tak menyapa Mila.

"Oh ya kenalkan ini Mila, kekasih gue" ucap Kevin yang kemudian membuat Mila menatapnya tajam.

"Kekasih?" Adelia seolah tak percaya akan pendengarannya.

"Ya" angguk Kevin.

"Aku sudah selesai, aku duluan ya Vin" ucap Mila, ia memilih menyudahi makan siangnya karena merasa tak nyaman akan tatapan Adelia yang tak bersahabat.

Kevin bergegas membayar makan siangnya dan tak

mempedulikan Adelia yang berteriak memanggilnya.

"Aku antar balik" Kevin menarik Mila menuju mobilnya.

"Padahal aku bisa loh balik ke kantor sendiri" ucap Mila tanpa menatap Kevin, entah mengapa ia merasa kesal sekarang.

"Cemburu? Mil itu Adelia cuma temanku, teman lama" ucap Kevin menjelaskan.

"Siapa yang cemburu? hei pan bos, jangan pede ya... lagian ngapain sih kamu memperkenalkan aku sebagai kekasihmu" omel Mila.

"Kenyataannya memang begitu, kamu milikku" ucap Kevin.

"Sembarangan, seenaknya banget" omel Mila yang tak dihiraukan Kevin.

Seperti Kevin mengantarkan Mila hingga ke ruangannya dan ia bersantai sebentar di ruangan perempuan cantik yang ia akui sebagai kekasihnya tersebut.

"Masih marah?" Kevin menarik Mila hingga perempuan cantik itu terduduk di sofa panjang tepat di samping Kevin.

"Siapa yang marah?" ucap Mila ketus.

"Tuh kan jawabnya aja ketus gitu" ucap Kevin.

"Kamu balik deh sana, aku banyak pekerjaan" ucap Mila.

Mila bingung pada dirinya sendiri entah mengapa

Bukan One Night Stand

sekarang ia merasa benar-benar kesal pada Kevin. Ia tak suka melihat kedekatan Kevin dengan perempuan yang bernama Adelia tadi.

"Yakin ngusir nih?" goda Kevin.

"Kamu ih nyebelin banget" ucap Mila dengan nada manjanya dan baru kali ini Kevin mendengarnya.

"Bukannya dari dulu ya aku menyebalkan" goda Kevin.

"Sana jauh-jauh, karena aku gak mau dekat dengan pria yang statusnya milik orang lain, aku gak mau dituduh jadi pelakor" ucap Mila.

"Astaga Mil... kamu pikir Adelia itu pacarku? bukankah tadi justru aku memperkenalkanmu padanya sebagai kekasihku. Mil... dia bukan siapa-siapaku, dia hanya teman" ucap Kevin menjelaskan.

"Yakin?" tanya Mila.

"Tentu saja" sahut Kevin.

Pria tampan itu kemudian menarik Mila agar lebih dekat dengannya.

"Karena sekarang hanya kamu satu-satunya perempuan yang dekat denganku" bisik Kevin sebelum akhirnya bibirnya berlabuh pada bibir Mila.

Keduanya saling memagut saling menyalurkan apa yang sekarang tengah mereka rasakan, meski belum saling mengakui perasaannya masing-masing dan belum ada kepastian status di antara mereka namun keduanya tau

bahwa mereka memiliki perasaan yang sama.

Kevin terus menyerang Mila dengan ciuman dan kecupannya, sementara Mila membalas dengan baik setiap yang Kevin lakukan padanya. Entah bagaimana Mila kini sudah berpindah duduk ke pangkuan Kevin, bibir keduanya pun masih bertautan saling memagut dengan panasnya. Satu tangan Kevin sudah merayap di balik baju kerja Mila meremas kulit breast-nya, sementara tangan lainnya sudah bertengger dengan rapi di inti tubuh Mila.

Mila tersentak kaget saat Kevin mengusap miliknya, ia berusaha menyudahinya namun Kevin lebih berkuasa atasanya.

"Vin" desah Mila seraya menegur Kevin.

"Aku tidak akan berbuat lebih" bisik Kevin.

Jari nakal Kevin bermain dengan lihainya di bawah sana, ia berusaha mengobrak-abrik pertahanan Mila, membuah perempuan itu memeluknya erat hingga akhirnya Mila menegang dan mengejang kala gelombang kenikmatan itu menghantamnya.

Kevin memeluk Mila erat dan mengusap punggungnya kala perempuan itu merasa lemas. Mila menatap Kevin kala merasakan sesuatu yang mengganjai di bawah sana, dan bergegas ia turun dari pangkuan Kevin.

"Aku pinjam kamar mandimu sebentar" ucap Kevin yang kemudian berlalu ke kamar mandi yang ada di

Bukan One Night Stand

ruangan Mila.

Mila kembali merutuki kebodohnya karena bersikap seperti perempuan murahan dihadapan Kevin.

"Jangan takut, dan jangan berpikir kalau aku hanya mempermainkanmu. Karena aku tidak pernah seserius ini dengan perempuan" ucap Kevin.

"Aku balik ke kantor dulu ya" ucap Kevin, ia mengecup kening dan bibir Mila sebelum berlali dari ruangan itu.



Part 12

Sudah beberapa bulan sejak kejadian di ruangan Mila saat itu, keduanya mulai sering menghabiskan waktu bersama diluar jam kantor. Dimana ada Mila disitu ada Kevin, begitu pun sebaliknya. Kevin kerap kali mengajak Mila berkumpul dengan teman-temannya dan begitu pun Mila yang juga sering mengajak Kevin nongkrong bareng teman-temannya.

Keduanya terlalu nyaman dengan statusnya saat itu hingga mereka tak menyadari hubungan seperti apa yang sedang mereka jalani sekarang.

"Lapar gak?" tanya Mila saat Kevin menjemputnya usai pulang kantor.

"Kenapa? kamu lapar?" tanya Kevin.

"Lumayan, tadi siang makannya sedikit aja" ucap Mila.

"Ya sudah kita ke supermarket ya, beli bahan. Nanti aku masak buat kamu" ucap Kevin.

"Terserah" ucap Mila.

Mila memeluk lengan kekar Kevin dan menyandarkan kepalanya di lengan kekar tersebut.

"Vin..." panggil Mila manja.

"Apa?" sahut Kevin yang tengah fokus dengan kemudinya.

Bukan One Night Stand

"Besok temenin nyalon ya" ucap Mila manja.

"Nyalon? itu pasti lama beb" ucap Kevin.

"Gak mau nih? gak mau nemenin?" Mila menatap tajam Kevin, ia mulai mengeluarkan jurus merajuknya.

"Iya-iya aku temenin" Kevin akhirnya memilih mengalah dari pada harus menghadapi sifat merajuk Mila yang menurutnya sangat susah untuk membujuknya kembali.

Keduanya berbelanja beberapa bahan makanan untuk mereka masak di apartemen milik Kevin yang sudah beberapa kali Mila sambangi.

"Tunggu ya aku masak ini dulu buat kita makan" ucap Kevin seraya menuju dapurnya.

Kevin membuka jas dan dasinya, kemudian menggulung lengan kemejanya hingga sampai siku. Ia kelihatn dua kali lipat lebih tampan saat sedang memasak seperti sekarang.

Tak lama spaghetti buatan Kevin pun jadi mereka makan bersama di mini bar yang ada di sudut ruang dapur.

"Bagaimana? enak?" Kevin menatap Mila.

"Enak banget" puji Mila.

"Beneran? gak lagi bohongkan? kalau gak suka gak usah di makan beb, kita bisa pesan delivery order saja" ucap Kevin.

"Yang bilang gak enak siapa? enak kok. Dan mana

pernah sih aku gak suka dengan masakanmu" ucap Mila seraya melahap spaghetti buatan Kevin.

"Syukurlah kalau memang enak. Makan yang banyak biar cepat gede" canda Kevin seraya mengecup pelipis Mila.

"Sembarangan banget" omel Mila.

Usai makan Mila segera membawa perabotan makannya ke tempat pencucian piring, ia mencuci semua piring bersama peralatan masak yang tadi Kevin gunakan.

Kevin menghampirinya dan memeluknya dari belakang lalu mengecup leher Mila.

"Vin ih sana tunggu di depan tv, sebentar lagi aku selesai" ucap Mila seraya menyingkirkan tangan Kevin yang melingkar di perutnya.

Setelah membereskan semua pekerjaan dapur apartemen Kevin Mila kemudian menghampiri pria tampan itu di ruang tv, ia duduk di sampingnya dan menyandarkan tubuh mungilnya di dada bidang Kevin. Kevin merengkuh dan memeluk Mila, ia mengecup lehernya dengan lembut.

"Mil aku..."

"Yuk antar aku pulang" Mila memotong ucapan Kevin.

"Masih sore kok sudah mau pulang, biasanya sampai malam di sini, nanti ajalah" ucap Kevin.

"Vin..."

"Iya aku antar pulang tapi nanti, mending sekarang kita manja-manjaan" goda Kevin.

Bukan One Night Stand

"Ih apaan sih" omel Mila.

Namun akhirnya Kevin kembali mendapatkan apa yang diinginkannya. Bibir keduanya bertaut mesra saling memagut satu sama lainnya, decap ciuman pun terdengar begitu indah mengiringi percumbuan yang mereka lakukan.

"Udahan" ucap Mila manja.

Namun Kevin enggan menyudahinya dan Mila yang mulai terbuai pun membalas dengan baik setiap sentuhan yang Kevin lakukan. Mila memejamkan matanya saat bibir pria tampan itu menyusuri pipi, rahang kemudian turuhn ke lehernya dan mengecupnya sedemikian keras.

"Jangan di merahin" bisik Mila menegur.

Kevin kemudian beralih ke bibir Mila dan kembali mengecup dan memagutnya. Sementara tangan nakalnya sudah bekerja dengan baik menjamah bagian-bagian tubuh Mila, ia membuka kancing blouse kerja Mila dan meremas breast-nya.

"Emmhhh" desahan Mila terdengar kala bibir Kevin mendarat di breast-nya dan mengulum putingnya, sementara satu tangannya sudah masuk ke rok span Mila dan menyerangnya dengan sedemikian rupa. Mila memeluk erat Kevin, ia menggelinjang hebat dan mendesah nyaring saat pertahanannya mulai diruntuhkan Kevin dan tak lama ia mendapatkan pelepasannya.

"Kita ke kamar" bisik Kevin yang kemudian di angguki

Mila.

Kevin membopong Mila dan menurunkannya di ranjang, ia kemudian melepas kemejanya dan menghampiri Mila.

"Vin..." Mila menatap Kevin seraya mengusap dada bidang hingga perut six pack yang dimiliki pria itu.

"Bolehkan?" ucap Kevin dan Mila mengangguk ragu.

"Kita akan bermain aman, dan aku janji akan tetap bersamamu setelah ini, kita akan bersama selamanya" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

Kevin kembali mengecup bibir Mila mencumbunya, ia kemudian membaringkan Mila dan menindihnya hingga akhirnya keduanya menyatu dalam gairah yang mereka ciptakan. Mereka bergumul kemudian menyatu, dan untuk pertama kalinya Mila melakukannya, ia melepas mahkota berharganya yang selama ini ia jaga pada seorang Kevin.



Special Part

Mila terbangun dengan tubuhnya yang berada dibawah selimut tebal yang membungkus tubuh telanjangnya dan Kevin, ia menatap wajah lelah Kevin yang masih terlelap nyenyak. Mila tersenyum, entah mengapa ia merasa bahagia karena telah melepas mahkota berharganya pada pria yang dicintainya. Mila kembali tersenyum saat mengingat bagaimana Kevin memperlakukannya dengan sangat lembut, dan saat pria tampan itu membawanya terbang menikmati pelepasan mereka.

#flashback on

Kevin membopong Mila dan menurunkannya di ranjang, ia kemudian melepas kemejanya dan menghampiri Mila.

"Vin..." Mila menatap Kevin seraya mengusap dada bidang hingga perut six pack yang dimiliki pria itu.

"Bolehkan?" ucap Kevin dan Mila mengangguk ragu.

"Kita akan bermain aman, dan aku janji akan tetap bersamamu setelah ini, kita akan bersama selamanya" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

Kevin kembali mengecup bibir Mila mencumbunya, ia

kemudian membaringkan dan menindihnya. Bibir keduanya saling melumat dan memagut, decap ciuman pun terdengar nyaring di ruang kamar apartemen itu. Perlahan ciuman Kevin beralih ke pipi kemudian ke rahang Mila dan turun menyusuri leher jenjangnya menjilat dan mengecupnya hingga meninggalkan jejak merahnya.

Cumbuan Kevin kian memanas membuat Mila mendesah dan tubuhnya pun menggelinjang hebat. Satu persatu pakaian Mila pun terlempar ke lantai bersama pakaian dalamnya hingga akhirnya ia full naked. Mila yang merasa tak nyaman dengan ketelanjangannya tersebut, ia menutup dada dan inti tubuhnya dengan tangan. Mila memalingkan wajahnya saat Kevin yang juga sudah full naked menghampirinya dengan inti tubuhnya yang berdiri tegak ke arahnya.

"Gak usah sok malu begitu, bukankah kita sudah saling tau sebelumnya" goda Kevin.

"Dasar gak punya malu" omel Mila.

"Bukan saatnya untuk mengomel bebi" ucap Kevin seraya membungkam bibir Mila dengan bibirnya.

Mila mengalungkan kedua tangannya di leher Kevin, keduanya kemudian menjatuhkan dirinya berbaring di ranjang. Kevin menindih Mila dan kembali mencumbunya, membangkitkan gairahnya dan Mila. Desahan lolos keluar dari bibir Mila kala ia menerima cumbuan yang semakin

intens dari Kevin.

"Enngghhh... emmmhhh..." desah Mila yang membuat Kevin semakin bersemangat untuk mencumbunya.

Kevin tersenyum menatap wajah cantik Mila, wajah cantik yang terlihat sangat bergairah. Kevin membuka lebar paha Mila lalu mengecup bibir perempuan cantik tersebut.

"Kamu siap?" bisik Kevin.

"Apa akan sakit?" tanya Mila.

"Akan terasa sedikit sakit, aku akan pelan" ucap Kevin.

Degup jantung keduanya sama-sama berdebar kencang, Mila bisa merasakan degupan jantung Kevin yang sama kencangnya dengan degup jantungnya, dan Kevin pun bisa merasakan degup jantung Mila. Keduanya saling memeluk sebelum akhirnya mereka ke permainan intinya, Kevin berusaha meredakan kegugupan Mila. Dan Mila bisa merasakan gesekan pada bibir bawahnya yang terkena gesekan benda panjang nan keras milik Kevin.

Kevin kemudian memposisikan tubuhnya tepat di depan Mila dan membuka lebar pahanya.

"Tahan ya" ucap Kevin seraya menggesekkan miliknya ke bibir bawah perut Mila.

"Vin" Mila mulai resah dan merasa takut, ia berpegangan pada kedua lengan kekar Kevin.

Kevin terus menggesekkan miliknya yang berukuran besar dan panjang tersebut, ia terus berusaha masuk ke

dalam sana berusaha merobeknya. Sementara itu Mila terlihat menahan sesuatu, terlihat dari wajahnya yang tertekuk dan mengerucut, hingga akhirnya ia merasakan sakit yang amat sangat saat sesuatu yang besar dan keras menghantam inti tubuhnya.

"Ahhh sakit Vinnn..." desah Mila.

Kevin membungkam bibir Mila dengan ciumannya ia mendiamkan miliknya di dalam sana agar Mila merasa terbiasa dengan ukurannya. Cukup lama keduanya saling memeluk hingga akhirnya perlahan Kevin menggoyangkan pinggulnya.

"Ahhh... pelan-pelan Vin" desah Mila.

"Hm" Kevin mengangguk seraya menaik turunkan pinggulnya keluar masuk inti tubuh Mila.

Keduanya terus menatap penyatuan mereka, desahan dari bibir keduanya pun terdengar bersahutan di sudut kamar itu, Kevin begitu menikmati percintaannya kali ini dan entah mengapa ia merasa berbeda saat bercinta dengan Mila.

"Vin..." Mila memeluk lengan kekar Kevin saat merasakan sesuatu yang besar ingin menghantamnya.

"Apa yang kamu rasakan?" bisik Kevin.

"Aku mau keluar" desah Mila.

"Bareng bebi, dan sebut namaku" bisik Kevin seraya mengecup bibir Mila.

Bukan One Night Stand

"Keluarkan diluar" teriak Mila.

Kevin mempercepat laju ayunan pinggulnya, dan tak lama ia mengeluarkan miliknya dari dalam Mila dan menumpahkan spermanya di paha perempuan cantik tersebut.

Kevin tersenyum dan mengecup kening Mila sebelum akhirnya mereka terlelap bersama.

#flashback off

Kevin terbangun saat ia merasa seseorang mengganggu tidurnya.

"Hei... cape ya?" tanya Kevin seraya meraih tangan Mila dan mengecupnya.

"Kamu bikin aku cape" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

"Thanks bebi" ucap Kevin.

"Yuk antar aku pulang, sudah larut malam papa pasti mencariku" ucap Mila.

"Ayolah" ucap Kevin.

Kevin menghentikan mobilnya begitu tiba di depan rumah Mila.

"Langsung pulang ya, jangan keluyuran" ucap Mila seraya mengusap pipi Kevin sebelum ia turun dari mobil pria itu.

"Ya. Apa masih sakit?" tanya Kevin dan Mila mengerti

arah pembicaraan pria itu.

"Apaan sih kamu, malu tau. Ya sudah aku turun ya" ucap Mila.

"Hm... sampai jumpa besok bebi, jangan lupa mimpikan aku" ucap Kevin.

"Ogahh" ucap Mila tertawa.

Kevin menarik Mila sebelum perempuan cantik itu turun dari mobilnya.

"Berikan aku ciuman penutup" bisik Kevin.

"Yang tadi masih kurang?" tanya Mila menggoda.

Keduanya saling melumat sebentar kemudian sama-sama melepaskan.



Part 13

Bagus memasuki ruang kerja putrinya, ia tersenyum melihat kinerja putrinya yang bagus.

"Boleh papa tanya sesuatu?" ucap Bagus seraya menatap wajah cantik putrinya.

"Silahkan pah" ucap Mila sambil mengecek beberapa laporannya.

"Mila dan mas Kevin ada hubungan apa nak? papa lihat kalian cukup dekat dan sering bersama" tanya Bagus.

"Kami memang sedang dekat pah, tapi sejauh ini kami masih teman pah" ucap Mila.

"Oh begitu... papa pikir kalian..."

"Pacaran maksud papa? doakan yang terbaik saja pah" ucap Mila tersenyum.

"Tentu Mil... papa selalu mendoakan yang baik-baik untukmu nak, dan papa senang kalau Mila jadi sama mas Kevin, dia orang baik" ucap Bagus.

"Baik dari mana? pikirannya saja soal selangkangan terus" ucap batin Mila.

Bagus kembali menatap wajah cantik putri satu-satunya itu.

"Papa senang karena akhirnya kamu bisa membuka diri dan tidak lagi memikirkan Damar" ucap Bagus.

"Permisi" Kevin masuk ke ruangan Mila.

"Mas Kevin ini rajin sekali datang ke kantor saya" canda Bagus.

"Sengaja pak, demi si cantik ini" ucap Kevin seraya menatap Mila.

"Ya sudah saya tinggal silahkan kalau mau ngobrol" ucap Bagus yang kemudian keluar dari ruangan putrinya.

Kevin menatap tajam Mila dan menghampirinya.

"Siapa Damar?" tanya Kevin yang tak sengaja mendengar pembicaraan Mila dan papanya.

"Bukan siapa-siapa" ucap Mila.

"Aku tanya sekali lagi siapa damar?" tanya Kevin yang mulai kesal, ia tak suka ada pria lain yang bersemayam dalam pikiran perempuannya tersebut.

"Aku bilang bukan siapa-siapa, ngapain sih kamu tanya dia, gak penting banget" omel Mila.

"Aku gak suka kamu memikirkan pria lain selain aku" geram Kevin kesal.

"Apaan sih siapa yang memikirkan pria lain, lagi pula dia sudah gak penting" omel Mila.

"Sudah gak penting? artinya dia pernah menjadi bagian penting dalam hidupmu, siapa dia?" tanya Kevin lagi.

"Kepo banget sih" omel Mila lagi.

"Jelas aku kepo, katakan siapa dia?" geram Kevin.

"Mantanku" sahut Mila kesal.

Bukan One Night Stand

"Oh mantan" angguk Kevin mengerti.

"Tapi kamu gak ada hubungan lagi kan sama dia?" tanya Kevin.

"Memang kenapa? apa pedulimu?" omel Mila.

"Jelas aku peduli kamu sekarang milikku" ucap Kevin.

"Milikmu?" Mila tertawa sinis sambil berlalu dari hadapan Kevin seraya membawa tas tangannya.

Kevin menyusul Mila yang berjalan keluar ruangnya, dan seperti biasa mereka makan siang bersama di restoran langganannya.

"Malam ini aku mau keluar sama temanku" ucap Mila.

"Ngapain? di rumah ajalah, gak usah keluyuran" larang Kevin.

"Aku tuh mau ikut ngumpul sama Clarin dan lainnya, masa iya gak kamu bolehin sih" ucap Mila kesal.

"Ngapain sih ngumpul-ngumpul begitu, mau gosip doang kan pasti. Mending di rumah istirahat, gak usah keluyuran" larang Kevin lagi.

"Ih nyebelin banget sih kamu" omel Mila.

"Nurut deh sama aku" ucap Kevin.

Mila mendelik menatap kesal Kevin karena pria itu sesuka hati melarangnya bergaul dengan teman-temannya. Usai makan siang Kevin seperti biasa mengantar Mila kembali ke kantornya.

"Aku langsung balik ke kantor ya, ada pertemuan

dengan PT. Dwi Tama" ucap Kevin begitu tiba di ruangan Mila.

"Hm" angguk Mila yang masih kesal.

"Kiss dulu sini, masa akunya gak di kasih vitamin semangat" ucap Kevin.

Ia menghampiri Mila yang duduk di kursinya kemudian mengecup bibirnya.

"Sudah deh gak usah ngambek lagi" ucap Kevin yang lagi-lagi mengecup bibir Mila.

"Boleh ya aku keluar malam ini" pinta Mila lagi.

"Gak, di rumah aja ok. Nurut sama aku" ucap Kevin.

"Nyebelin banget, sana jauh-jauh gak usah sentuh-sentuh aku lagi" omel Mila kesal, ia mendorong pelan Kevin yang tengah mengecup bibirnya.

"Ya sudah aku balik dulu, nanti sore aku jemput" ucap Kevin.

Mila duduk di ranjang kamarnya menerima telpon dari sang sahabat.

"Dimana lo?" tanya Clarin.

"Di rumah" sahut Mila.

"Di rumah? gue dan yang lain nungguin lo dari tadi gila"

"Gue gak bisa ikut, gak dibolehin"

"Gak dibolehin orang tua lo? ah elah Mil kaya abg aja"

Bukan One Night Stand

gak di kasih keluar malam" Clarin.

"Bukan orang tua gue" sahut Mila.

"Terus siapa? pacar lo? gue tau lo lagi jomblo Mila"

"Nanti gue ceritain.. huhh padahal gue pengen banget ketemu lo, mau cerita-cerita gue" ucap Mila pada sahabatnya.

"Ada yang gue gak tau nih"

"Besok ya ketemuan jam makan siang" ucap Mila.

"Ok deh bye Mil" dan sambungan pun terputus.

Mila menghela nafasnya, ia coba berbaring dan memejamkan mata, namun, dering iphone membuatnya kembali terbangun.

"Hm" Mila bergumam kala menerima sambungan video call dari Kevin.

"Aku hanya memastikan kalau kamu tidak keluar rumah" ucap Kevin.

"Nyebelin tau gak, awas ya aku balas kamu. Nanti giliran kamu mau ngumpul sama teman-temanmu aku gak bolehin juga" omel Mila mengancam.

"Ini demi kebaikanmu bebi, aku gak suka kamu keluyuran malam tanpa aku. Keluar malam itu bahaya untuk perempuan sepertimu" ucap Kevin.

"Kami ngumpulnya gak di club kok"

"Sama aja, pokoknya gak boleh" ucap Kevin.

"Nyebelin" omel Mila yang kemudian menutup

sambungannya.

Di seberang sana di kamarnya Kevin tersenyum dengan kekesalan Mila padanya.

"I love you Mil, aku melakukan ini karena aku sayang dan cinta kamu" gumam Kevin.



Part 14

Mila tersenyum dan melambaikan tangannya begitu memasuki restoran untuk makan siang bersama sang sahabat, ia menghampiri Clarin yang telah lebih dulu tiba di tempat itu. Keduanya bercipika-cipiki layaknya pertemuan kedua sahabat.

"Sorry ya lama" ucap Mila.

"Ah enggak, gue juga baru Mil. Yuk pesan dulu" ucap perempuan yang tengah berbadan dua tersebut.

Mereka memesan beberapa menu makan siangnya.

"Jadi apa yang lo sembunyikan selama ini dari gue?" Clarin menatap Mila seolah menagih sebuah jawaban.

"Rin gue..."

"Lo lagi dekat dengan seseorang? atau... lo sudah taken sama orang itu?" tanya Clarin.

"Entahlah Rin gue sendiri juga masih bingung dengan status kami sekarang. Kami dekat bahkan sangat intens, tapi... status gue dan dia masih sebatas teman" ucap Mila pelan.

"Maksudnya gimana sih Mil, gue kok jadi bingung" tanya Clarin.

"Gue dekat sama dia cukup lama Rin, dan sejauh ini hubungan kami masih teman, dia belum menyatakan

perasaannya ke gue. Tapi..." Mila menggantung ucapannya.

"Tapi apa?" Clarin menatap Mila.

"Gue... gue sudah tidur sama dia" ucap Mila.

"WHATTTT? What are you doing Mila? lo sudah gila, oh Tuhann..." Clarin tam habis pikir akan apa yang dilakukan sahabatnya tersebut.

"Ya gue memang sudah gila"

"Bisa-bisanya lo bertindak senekat itu Mil, tidur bareng pria yang sama sekali gak ada hubungan sama lo. Lo gak takut ditinggal tuh orang?" tanya Clarin.

"Gue percaya dia Rin, gue yakin dia gak akan meninggalkan gue" ucap Mila.

"Seyakin itu lo sama dia?" ucap Clarin.

"Ya, gue tau dia akan bertanggung jawab" ucap Mila.

"Jadi tuh orang belum nembak lo?" tanya Clarin lagi.

"Belum" Mila menggelengkan kepalanya.

"Bagaimana mau bertanggung jawab, nembak lo aja enggak apalagi nikahin lo" omel Clarin.

"Kok lo ngomongnya gitu, jahat banget sih" omel Mila.

"Pokoknya ya Mil, lo harus paksa dia buat menaikkan status hubungan kalian. Jangan mau di gantung kayak gini" omel Clarin.

"Iya bawel lo" ucap Mila.

"Lalu kapan lo mau kenalkan gue ke cowok itu?" ucap

Clarín.

"Sebenarnya lo tau siapa dia Rin, dia yang waktu itu kita temui di rumah sakit, waktu gue nemenin lo check up" ucap Mila.

"Yang itu... yang putih, tinggi besar dan berbadan kekar itu?" tanya Clarín dan Mila mengangguk.

Usai makan siang bersama keduanya kemudian berpisah, Mila kembali ke kantornya dan Clarín yang juga harus segera pulang ke rumahnya.

Seminggu tak bertemu karena kesibukan masing-masing akhirnya akhir pekan ini keduanya bertemu Kevin menjemput Mila di rumahnya. Dan setelah berpamitan pada orang tua Mila akhirnya mereka pun pergi.

"Kangen" bisik Kevin begitu Mila masuk mobilnya.

"Aku juga" ucap Mila dan sebuah kecupan manis pun Mila berikan pada pria tampan tersebut.

"Lanjut di apartemen ya" ucap Kevin seraya mengedipkan sebelah matanya.

Kevin memacu mobilnya menuju apartemen, tiba di apartemen keduanya langsung menuju unitnya.

"Aku merindukanmu" ucap Kevin yang langsung memeluk Mila setelah mengunci pintunya.

"Rindu apanya?" goda Mila.

"Perlu aku jelaskan detailnya bebi?" ucap Kevin.

Bibir Kevin kemudian berlabuh pada bibir Mila, Mila menyambut ciuman itu dengan baik, ia membalas setiap lumatan yang Kevin berikan. Keduanya kemudian berpindah ke kamar bercumbu dan akhirnya kembali menyatu.

Kevin memeluk tubuh telanjang Mila, keduanya berada di satu selimut yang sama usai kegiatan panasnya.

"Akhirnya setelah seminggu gak ketemu ya" ucap Kevin.

"Ya akhirnya" ucap Mila.

"Mil..."

"Hm" Mila bergumam sambil memainkan jarinya di perut six pack milik Kevin.

"Ke rumahku ya nanti, kenalan sama mama" ucap Kevin.

"Kenalan sama mama kamu?" tanya Mila.

"Iyalah mamaku masa mama orang" sahut Kevin.

"Ngapain sih?" ucap Mila.

"Ya kenalan sama calon mertua, memang gak mau" goda Kevin.

"Sembarang, emang aku siapa kamu" omel Mila.

"Kamu kekasihku, calon istriku" ucap Kevin tegas.

"Kekasih? hei tuan mesum... kapan lo nembak gue? seenaknya banget ngaku kekasih gue" ucap Mila.

"Sudah sejauh ini memang masih perlu ditembak? kaya anak abg aja minta ditembak" ledek Kevin.

Bukan One Night Stand

"Ya perlulah... jadi apa arti hubungan kita selama ini tuan mesum?" bisik Mila yang begitu dekat dengan bibir Kevin.

"Aku tegaskan lagi, kamu milikku karena aku mencintaimu nona gila" ucap Kevin.

"lihheh... gak mesra banget sih nembaknya, masa di atas ranjang gini. Gak ada balon atau apa gitu" omel Mila kesal.

"Astaga Mil... kamu kaya anak abg banget sih" tawa Kevin.

"Biarin" sahut Mila ketus.

"Dari pada mikir tembak-tembak, mending aku tembak kamu lagi aja" Kevin berguling kembali menindih Mila dan mencumbunya.

"Tunggu... pengamannya masih ada?" tanya Mila.

"Banyak bebi, mau rasa apa?" bisik Kevin.

Keduanya kembali bergumul untuk bercumbu dan bercinta menuntaskan hasratnya yang selama seminggu ini mereka tahan.

Kevin tersenyum kala menyudahi kegiatan mereka, ia kembali menarik selimut dan menutup tubuh telanjang Mila yang telah terlelap nyenyak.

"Thanks bebi aku mencintaimu" bisik Kevin.

Pria tampan itu duduk ditepi ranjangnya sambil menikmati rokoknya, ia menatap punggung mulus Mila

yang penuh bercak merah hasil karya bibirnya. Perlahan tangan Kevin mengusapnya membuat Mila terbangun, ia pun beringsut bangun dan bersandar dalam dekapan hangat Kevin.

"I love you" bisik Kevin.

"I love you to sayang" sahut Mila.



Part 15

Laura begitu senang karena akhirnya sang putra membawa seorang perempuan yang ia kenalkan sebagai kekasihnya, dan tanpa basa-basi Laura pun langsung menembak Mila menanyakan tentang kesiapan perempuan itu untuk menjadi menantunya. Mila begitu kaget karena pertama bertemu sudah ditodong dengan pertanyaan yang sangat serius itu.

"Jadi kapan mama boleh datang ke rumah Mila? biar nanti mama dan keluarga besar bersiap untuk melamar kamu sayang" ucap Laura menatap Mila.

"Me... melamar mah?" Mila tergugu tak menyangka ada ditodong dengan pertanyaan itu.

"Mah ini baru pertemuan pertama mama dan Mila bagaimana bisa mama langsung menanyakan soal lamaran, dan kami pun belum ada pembicaraan ke arah sana" ucap Kevin.

"Diam kamu Kevin. Mama tau Mila pasti senang saat mama menyinggung soal lamaran, bukankah setiap perempuan menunggu saat-saat seperti ini, saat dimana ia akan dilamar" ucap Laura.

"Ya mama benar, tapi tidak untuk sekarang mah. Mila belum siap untuk naik ke jenjang pernikahan dan

mengemban tugas sebagai seorang istri" ucap Mila.

"Kenapa? oh mama tau kamu takut dengan status barumu sebagai seorang istri kamu khawatir tidak sebebas saat kamu masih sendiri seperti sekarang?" ucap Laura.

"Bukan begitu mah... hanya saja Mila belum ada pikiran untuk menikah dalam waktu dekat" ucap Mila.

"Kami masih menikmati masa pacaran mah, masih ingin mengenal satu sama lain" ucap Kevin.

"Kalian ini... kalau kalian menunda pernikahan kapan dong mama bisa gendong cucu" ucap Laura dengan wajah memelasnya.

"Mama mau cucu? bisa kok kita ngasihnya, nanti Kevin dan Mila buat kan ya mah" canda Kevin yang kemudian mendapat pelototan tajam dari Mila.

"Sembarangan kamu kalau bicara Vin" omel Laura.

Mila dengan mudah bisa mengakrabkan dirinya dengan mamanya Kevin, terbukti keduanya terlihat tertawa bersama saat tengah memasak di dapur. Dari ruang keluarga Kevin tersenyum melihat tingkah dua perempuan tersayang tersebut.

Mereka makan siang bersama dan Laura tersenyum melihat Mila yang cukup cekatan melayani Kevin. Dan ia yakin Mila adalah perempuan yang tepat dan pas untuk putranya tersebut.

Usai makan siang Laura lebih dulu meninggalkan

Bukan One Night Stand

ruang makan untuk beristirahat ke kamarnya, urusan dapur ia serahkan pada sang art untuk membereskannya, sementara Mila sudah ditarik Kevin ke kamarnya.

"Yank gak enak kalau mama tau kita di kamar" ucap Mila.

"Mama gak akan tau, kamu tenang saja. Lagi pula kamarnya mama jauh dari sini" ucap Kevin seraya mendekap Mila erat.

Dan entah siapa yang memulai kini keduanya sudah saling memagut mesra. Mila mendongakkan kepalanya menerima ciuman dari Kevin, ia juga mengalungkan kedua tangannya di leher Kevin untuk memperdalam ciumannya.

"Yakin mau melakukannya di sini? yank aku takut ketahuan mama" ucap Mila.

"Yakinlah mama gak akan tau" ucap Kevin.

Mila menarik nafasnya pasrah saat Kevin kembali mencumbunya, keduanya bahkan sudah berbaring di ranjang dengan pakaiannya yang sudah terlempar ke lantai.

Kevin mengecup pipi Mila sebelum bangkit dan mengambil pengamannya untuk ia pasang pada miliknya yang telah berdiri tegak.

"Pintunya sudah di kunci kan?" tanya Mila.

"Aman bebi" ucap Kevin.

Mila memejamkan matanya menikmati hentakan Kevin yang terlalu dalam padanya, hingga menyentuh

rahimnya. Keduanya bergumul siang itu menikmati indahnya percintaan mereka, deru desah terdengar bersahutan, dan sesekali terdengar geraman yang keluar dari bibir keduanya. Kamar yang tadinya dingin karena pengaruh ac kini berubah memanas seiring dengan aktifitas percintaan kedua insan tersebut.

Kevin menyudahi permainan mereka saat sudah mencapai puncak kenikmatannya, ia mengeluarkan miliknya dari dalam Mila lalu melepas pengamannya dan membuangnya ke bak sampah.

Mila tengah makan malam bersama mama dan papanya di rumah.

"Papa lihat kamu dan mas Kevin makin akrab" ucap Bagus menatap putrinya di sela makan malamnya.

"Iya pah Mila dan Kevin memang sedang ada hubungan" ucap Mila tersenyum dan terlihat raut bahagia di wajah Mila.

"Akhirnya anak mama bisa move on juga dari Damar" canda Sovia mamanya Mila.

"Please deh mah... gak usah sebut nama itu lagi, sudah basi" ucap Mila.

"Kesel banget sepertinya dengan nama itu" canda mamanya lagi.

"Ayolah mah jangan lagi sebut nama itu, kalau Kevin

Bukan One Night Stand

dengar Mila bisa ribut sama dia" ucap Mila.

"Oh ok mama mengerti sayang" ucap Sovia.

"Papa harap kamu dan mas Kevin mulai serius dengan hubungan kalian" ucap Bagus.

"Ya jelaslah pah, mana ada sih orang pacaran yang gak serius. Lagi pula kami sudah sama-sama dewasa, bukan saatnya lagi untuk main-main" ucap Mila.

"Syukurlah kamu berpikir seperti itu Mil" ucap Bagus.

"Jangan terlalu lama pacaran, lebih baik disegerakan nak" ucap Sovia.

"Mah Mila dan Kevin baru banget jadian, dan kami belum membahas masalah pernikahan. Kami masih menikmati masa pacaran, mohon pengertiannya ya sayang-sayangnya Mila" ucap Mila tersenyum.

"Baiklah kami mengerti, ngomong-ngomong kamu sudah dikenalkan ke keluarganya?" tanya Bagus pada putrinya.

"Sudah pah, minggu lalu di ajak ke rumahnya masak dan makan siang sama mamanya" ucap Mila.

"Syukurlah, artinya mas Kevin benar-benar serius denganmu nak" ucap Bagus.

"Lalu kamu sendiri kapan mengajak mas Kevin ke rumah ini memperkenalkan sebagai kekasihmu?" goda sang mama.



Part 16

Mila tengah berjalan dengan anggun memasuki kantor milik sang kekasih, ia menghampiri meja yang tak jauh dari ruangan Kevin, yakni meja kerja Adisti sekretaris kekasihnya tersebut. Adisti tersenyum melihat kedatangan Mila yang sudah kerap kali berlalu lalang di kantor tempatnya mencari nafkah tersebut.

"Kevin ada kan?" tanya Mila.

"Ada bu, langsung masuk saja" ucap Adisti.

Mila melangkah memasuki ruang kerja Kevin, ia melihat pria tampan itu tengah serius duduk dikursi kebesarannya dengan beberapa map dihadapannya.

"Serius banget, sampai aku masuk sini kamu gak sadar" Mila memeluk leher Kevin dan mengecup pipi pria tampannya tersebut.

"Kebetulan kamu datang, aku lagi pusing sekarang dan aku butuh vitaminku" Kevin menarik Mila ke pangkuannya.

"Yang kemaren masih kurang?" goda Mila.

Kevin tak melepaskan Mila, ia memeluk Mila semakin erat dan mengecup bibirnya. Tengah asik saling memagut Kevin dan Mila dikagetkan dengan pintu yang terbuka dan Ayman yang berdiri didepan sana menyaksikan

percumbuan bosnya.

"Sorry... sorry... silahkan dilanjut" bergegas Ayman ingin keluar dari ruangan bosnya tersebut.

"Kurang asam lo" omel Kevin, sementara Mila bergegas turun dari pangkuan Kevin dengan wajah yang memerah malu.

"Sorry, gue gak tau" ucap Ayman tak enak hati.

"Sialan lo, ada apaan?" omel Kevin.

"Gue cuma mau mengingatkan kalau setelah jam makan siang akan ada pertemuan dengan PT. Angakasa Jaya" ucap Ayman.

"Iya gue ingat, sudah sana keluar lo, ganggu aja" omel Kevin.

"Sorry ya Mil sudah ganggu" ucap Ayman bernada meledek Mila.

"Sialan lo" omel Mila kesal.

Kevin menghampiri Mila yang tengah duduk di sofa panjang, ia mengecup kening perempuan itu dan duduk disampingnya.

"Malu tau" ucap Mila kesal.

"Namanya juga Ayman main nyelonong aja masuk ruangan.

"Kamu sih pakai acara nyosor jadi lupa kunci pintu kan" omel Mila.

"Iya maaf lain kali gak akan lupa lagi" ucap Kevin

Bukan One Night Stand

menyudahi perdebatan tak penting mereka.

Dan seperti biasanya mereka kemudian makan siang bersama di restoran langganannya. Suasana makan siang yang tadinya menyenangkan untuk Mila kini berubah mengesalkan karena kehadiran seorang perempuan yang tak lain adalah Adelia, perempuan yang sebelumnya sudah Mila kenal dan menyukai Kevin.

"Hai kalian makan siang juga" sapa Adelia berbasa-basi.

"Yang lo lihat?" sahut Mila ketus.

"Gue boleh gabung ya Mil Vin, gak enak makan sendiri" ucap Adelia.

"Ya silahkan" sahut Kevin membuat Mila menatapnya tajam.

Mila yang tadinya asik ngobrol bersama sang kekasih kini mendadak bisu karena kehadiran Adelia, entah mengapa ia benar-benar kesal pada perempuan tersebut. Terlebih saat Adelia tengah membicarakan masa lalu mereka saat masih duduk di bangku SMU.

"Ada topik lain gak sih?" ucap Mila kesal.

"Oh sorry Mil, kita terlalu bernostalgia" ucap Adelia.

"Aku sudah selesai, kamu masih mau disini atau mau antar aku kembali ke kantor?" Mila menatap tajam kekasihnya.

"Tentu saja aku akan mengantarmu" ucap Kevin.

"Oh ya hampir lupa... ini undangan untuk kalian. Datanglah ke fashion show-ku, beberapa gaun rancanganku akan ditampilkan pada acara peragaan busana itu" Adelia memberikan sebuah undangan peragaan busana pada Kevin dan Mila.

"Ok terima kasih" ucap Mila.

"Aku harap kehadiran kalian" ucap Adelia sambil menatap Kevin penuh harap.

"Ya Del aku usahakan, kalau begitu kami duluan" ucap Kevin.

Mila melangkah cepat menuju mobil sang kekasih, dan Kevin tau benar bahwa kekasihnya tersebut tengah kesal padanya.

"Bebi..." Kevin masuk pintu kemudi mobilnya.

"Gak usah pegang-pegang" ucap Mila ketus sambil menyentak tangan Kevin.

"Kenapa sih?" tanya Kevin.

"Adelia itu siapa sih? mantan kamu atau cuma teman?" tanya Mila kesal.

"Teman SMU beb" sahut Kevin.

"Yakin cuma teman?" ucap Mila seraya mendelik pada kekasihnya.

"Kamu kenapa sih cemburu? astaga yank... dia hanya temanku, gak lebih dari itu" ucap Kevin dengan nada sedikit lebih keras.

Bukan One Night Stand

"Kamu menganggap dia cuma teman, tapi bagaimana dengan dia? yakin dia cuma menganggapmu teman?" ucap Mila kesal.

"Maksud kamu?" tanya Kevin.

"Dia suka sama kamu yank, masa kaya gitu aja gak peka" omel Mila.

"Astaga beb... kok bisa sih kamu mikir seperti itu, aku dan Adelian itu cuma teman, cum sahabat, gak mungkinlah kalau dia punya perasaan lain sama aku" ucap Kevin seraya tertawa kecil.

"Gak ada yang gak mungkin di dunia ini yank, apalagi kalau untuk urusan persahabatan anantara laki-laki dan perempuan. Gak mungkin kalau salah satunya gak menaruh hati" ucap Mila.

"Makin ngaco kamu" omel Kevin.

"Terseher" sahut Mila sini.

Kevin mengantar Mila kembali ke kantornya, dan seperti biasa ia mengantar Mila hingga ke ruangnya.

"Langsung balik kantor kan, awas ya kalau balik ke restoran tadi dan menemui tuh cewek" omel Mila.

"Cemburuan banget sih, tapi aku suka" bisik Kevin.

"Ya sudah sana balik, ngapain kamu masih disini" omel Mila.

"Vitamin penyemangatkan mana?" goda Kevin seraya menyodorkan pipinya.

Dan cup...

Sebuah kecupan mendarag di pipi Kevin.

"Nanti sore aku jemput ya" ucap Kevin.

"Kayanya aku akan lembur yank" ucap Mila.

"Kalau begitu aku akan kemari menemani kamu lembur" ucap Kevin seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Gak usah, yang ada kamu malam bikin kerjaanku makin terbengkalai, seperti yang sudah-sudah" ucap Mila saat mengingat Kevin datang disaat ia tengah lembur, bukannya membantu pekerjaannya pria tampan itu justru meminta jatahnya di ruang kantor Mila.



Part 17

Mila tak bisa membuka matanya, badannya panas dan ia merasa meriang. Sang mama yang tak coba membangunkannya merasa khawatir begitu melihat kondisi Mila yang benar-benar drop.

"Astaga nak, ini nih kalau kerja gak ingat waktu. Kita ke dokter ya" ucap Sovia mamanya Mila.

"Gak perlu mah, Mila baik-baik saja kok. Paling dibawa tidur sudah akan kembali pulih lagi" ucap Mila.

"Kamu nih ngeyel terus, gak ngerti banget kalau mama itu khawatir sama kamu Mila" ucap Sovia lagi.

"Mila hanya perlu istirahat dan tidur mah" ucap Mila.

"Ada apa ini?" Bagus masuk kamar putrinya.

Sovia pun menjelaskan kondisi Mila yang drop, dan sama seperti sang istri maka Bagus pun sama khawatirnya begitu melihat kondisi Mila.

"Kalau gak mau ke dokter bagaimana kalau dokternya saja yang kemari" ucap Bagus sambil membelai rambut panjang putrinya.

"Gak perlu pah, Mila hanya perlu tidur" ucap Mila.

"Hhh anakmu pah, keras kepala" omel Sovia.

Akhirnya setelah perdebatan yang panjang Mila mau juga di ajak ke dokter, dokter menyarankan agar dirinya

dirawat inap dikarenakan demamnya yang sangat tinggi dan kondisinya yang lemah.

"Makanya kalau kerja ingat waktu, jangan terlalu diporsir tenagamu nak" omel Sovia pada putrinya.

"Benar apa yang mamamu katakan Mil, kerja boleh tapi harus ingat sampai dimana kekuatan tubuh kita mampu bertahan" ucap sang papa yang juga menasehati.

"Ya sudah papa tinggal saja ke kantor, Mila biar mama yang jaga" ucap Sovia.

Mila berbaring lemah di ranjang perawatan dengan jarum infus yang menancap di salah satu lengannya. Perempuan cantik itu kemudian meraih iphonenya dan menghubungi seseorang yang harus ia kabari mengenai kondisinya sekarang.

"Telpon siapa Mil?" tanya sang mama.

"Kevin mah" sahut Mila seraya menunggu jawaban dari pria tersebut.

Namun setelah beberapa saat telponnya tak juga tersambung, Mila kemudian meninggalkan sebuah pesan pada kotak chat dan mengabarkan bahwa saat ini dirinya tengah dirawat di rumah sakit.

Sementara itu usai keluar dari ruang meeting Kevin kemudian mengecek iphonenya dan melihat ada banyak panggilan tak terjawab dan pesan yang menumpuk dari beberapa orang, namun ia terlebih dahulu membuka pesan

dari perempuan specialnya.

Dan betapa kagetnya Kevin saat mengetahui pujaan hatinya tersebut tengah dirawat di rumah sakit. Bergegas Kevin meninggalkan kantornya, ia tak mempedulikan teriakan Ayman sang asisten.

"Woy kemana lo" teriak Ayman.

"Ke rumah sakit" sahut Kevin seraya menghilangmg dibalik pintu lift.

Tiba di rumah sakit Kevin dengan langkah lebarnya langsung menuju ruang perawatan Mila, ia membuka handel pintunya dan melihat Mila yang tengah tidur terbaring lemah tak berdaya di atas ranjangnya.

"Permisi" ucap Kevin seraya masuk ruang perawatan.

"Oh mas Kevin, masuk mas" Sovia mamanya Mila berdiri begitu melihat kedatangan Kevin.

"Kenapa dia mah?" tanya Kevin seraya mengusap puncak kepala Mila, dan tanpa sungkan ia memanggil mamanya Mila dengan sebutan mama.

"Kecapean sepertinya, maklum akhir-akhir ini pulang larut malam terus. Demam tinggi dari tadi malam dan akhirnya dokter bilang untuk rawat inap" ucap Sovia menjelaskan.

"Gak ada gejala penyakitkan mah? hanya demam?" tanya Kevin khawatir.

"Iya sejauh ini dokter bilang hanya demam mas, gak

ada yang lain" ucap Sovia.

"Syukurlah" Kevin menarik nafasnya lega.

"Tadi baru dikasih obat lalu tidur" ucap Sovia lagi dan Kevin mengangguk mengerti.

Mila membuka matanya dan melihat Kevin yang duduk disamping ranjangnya, ia tersenyum dan menggenggam tangan prianya tersebut.

"Kapan datang?" tanya Mila.

"Baru" ucap Kevin dan seraya mengecup kening Mila yang terasa hangat.

"Ya sudah mama tinggal keluar ya, biar kalian bisa ngobrol" ucap Sovia.

"Mama mau kemana?" tanya Mila.

"Ke kantin rumah sakit" ucap Sovia yang kemudian berlalu keluar dari ruang perawatan putrinya.

Kevin menatap Mila dengan dalam lalu kembali mengecup kening perempuannya tersebut.

"Kamu kenapa sih?" tanya Mila yang agak heran melihat Kevin.

"Bebi... kamu gak lagi hamil kan?" tanya Kevin seraya menatap Mila.

"Ngaco banget kamu" ucap Mila seraya tertawa kecil.

"Aku sedang tidak bercanda bebi. Kamu lupa kita aktif berhubungan" ucap Kevin serius.

"Ya aku tau... tapi gak mungkin ah, selama ini kita

Bukan One Night Stand

main aman sayang, aku KB dan kamu selalu menggunakan pengaman" ucap Mila.

"Gak ada yang gak mungkin bebi" ucap Kevin.

"Kamu kenapa sih, pengen banget aku hamil? penget banget punya anak?" ucap Mila kesal.

"Bukan begitu aku hanya khawatir kita bablas, sudah tes urine belum sih? " ucap Kevin.

"Nyebelin banget sih kamu, gak penting banget bahasannya" omel Mila seraya memutar tubuhnya membelakangi Kevin.

Kevin menarik nafasnya menatap punggung Mila, ia benar-benar khawatir sekarang. Bukan tak siap memiliki anak, ia takut kehamilan Mila membuat hubungannya dengan orang tua Mila merenggang.

Kevin mengecup kening Mila dan membuat perempuan cantik itu membuka mata dan menatapnya tajam.

"Gak usah berpikiran macam-macam, aku hanya sakit demam bukan karena lagi ngidam anakmu" ucap Mila.

"Hm" angguk Kevin.

"Kiss me" ucap Mila dan membuat Kevin tersenyum, keduanya pun saling mengecup dan melumat seolah mencurahkan perasaan cintanya.



Part 18

Kevin mengusap bibir Mila yang basah akibat ciuman mereka, setelah itu ia kembali mengecup bibir Mila untuk mengakhiri ciumannya. Ia menatap wajah Mila yang pucat dan lemas, perempuan cantik itu memeluk erat Kevin dengan manja.

"Yakin kamu gapapa?" tanya Kevin lagi.

"Astaga yank, aku benar-benar gapapa, aku hanya demam dan sekarang pun aku sedang dapaf tamu bulanan, jadi gak mungkinlah kalau aku sedang hamil. Memang kenapa sih? pengen banget ya punya anak?" goda Mila.

"Syukurlah kalau memang gak hamil, aku khawatir orang tuamu akan marah padaku karena membuat putrinya hamil diluar nikah. Kalau soal anak, siapa yang gak mau beb, setiap orang pasti ingin memilikinya, tapi tidak untuk sekarang, aku ingin kita memilikinya saat kita sudah sah" ucap Kevin.

"Ya... nanti beberapa tahun lagi, karena sekarang aku belum siap untuk kamu sah kan" canda Mila.

"Ya sudah istirahatlah, aku akan menemanimu disini" ucap Kevin.

Kevin kembali ke kantornya setelah mamanya Mila kembali dari kantin rumah sakit. Namun saat sore setelah

Bukan One Night Stand

pulang kantor ia kembali lagi ke rumah sakit untuk menemui sang kekasih yang tengah terbaring sakit.

"Permisi" ucap Kevin seraya masuk ke ruang perawatan Mila, dan terlihat disana ada kedua orang tua Mila.

"Eh mas Kevin, masuk mas" ucap Bagus begitu melihat Kevin yang datang dengan beberapa bungkusan ditangannya yang berisi makanan.

"Jangan panggil mas lagi dong pah, sama calon mantu masa panggil mas" canda Kevin.

"Dihhh... calon mantu" celetuk Mila.

"Gapapa mas sudah terbiasa, gak enak rasanya kalau harus memanggil nama saja" ucap papanya Mila.

"Saya minta maaf sebelumnya pah mah karena tidak izin memacari Mila" ucap Kevin.

"Papa tidak keberatan kalau kalian memutuskan menjalin hubungan, hanya saja papa harap kalian benar-benar serius menjalaninya" ucap Bagus.

"Tentu saja pah, kami sangat serius" ucap Kevin.

"Oh serius banget" celetuk Mila seraya mendelik pada Kevin.

Kevin dan Bagus kemudian memutuskan berbincang keluar, sampai akhirnya Kevin meminta kedua orang tua Mila untuk pulang dan membiarkan dirinya untuk menjaga Mila.

Mila tersenyum begitu Kevin kembali ke kamarnya setelah mengantarkan kedua orang tuanya ke depan pintu untuk pulang.

"Sudah lebih baik?" Kevin menghampiri Mila dan mengecup keningnya.

"Hm... sebenarnya sudah baikan kok, cuma belum dikasih pulang saja sama dokter" ucap Mila.

"Istirahat dulu disini, kalau dirumah aku gak yakin kamu akan diam saja, pasti ada aja yang kamu kerjakan" ucap Kevin.

"Di sini pun kalau ada kamu aku gak yakin akan bisa istirahat" ucap Mila seraya tersenyum menggoda pada kekasihnya.

"Gak usah mancing-mancing beb, aku serang beneran yang ada kamunya tepar" ucap Kevin.

"Siapa yang mancing sih" ucap Mila.

Dan karena terlalu gemas Kevin pun mendaratkan bibirnya pada bibir tipis Mila.

Mila tersenyum begitu mendapat kunjungan dari mamanya Kevin, perempuan cantik yang telah berusia lanjut tersebut datang seorang diri di siang hari.

"Ini mamanya Kevin mah" ucap Mila memperkenalkan mama Laura dan mama Sovia.

"Oh kenalkan bu saya mamanya Mila, senang rasanya

Bukan One Night Stand

bisa bertemu anda" ucap Sovia.

"Pantas anaknya cantik ternyata mamanya juga cantik sekali" puji Laura seraya menyambut uluran tangan mamanya Mila. "Ah ibu gak kalah cantiknya kok dari saya" Sovia balik memuji.

Kedua perempuan itu kemudian terlibat perbincangan mengenai hubungan anak-anak mereka hingga akhirnya mereka membicarakan soal pernikahan yang menurut Mila sangat membosankan.

"Nah Mila dibicarakan lagi ya sama Kevin kapan rencananya kalian mau menikah" ucap Sovia.

"Astaga mah Mila itu lagi sakit, masiiah aja ditanya soal pernikahan" omel Mila.

"Gak usah pura-pura mama tau kamu sudah lebih baik" omel Sovia.

"Iya nanti dibicarakan lagi" sahut Mila asal.

Siang hari Kevin datang ke rumah sakit, ia sengaja meninggalkan kantor demi menjemput Mila yang akan pulang ke rumah hari itu.

Tiba di rumah Kevin mengantarnya hingga ke kamar.

"Aku hari ini lembur jadi kemungkinan gak bisa kemari nanti sore" ucap Kevin.

"Asal gak lembur sama cewek aja" ucap Mila.

"Mulai deh posesifnya" ucap Kevin.

"Kalau gak di ingatkan kaya gitu kamu pasti main

mata sama tuh cewek-cewek kantormu" omel Mila.

"Beb..."

"Awes ya... awes kalau sampai berani main-main" omel Mila.

"Mana pernah sih aku main-main sama cewek lain, cuma kamu seorang" goda Kevin.

"Oh ya, masa?" ucap Mila tersenyum.

"Serius bebi... hanya kamu, dan hanya dirimu yang bisa membuatku bergairah" bisik Kevin.

Mila tersenyum dan mengecup bibir kekasihnya.

"Aku sangat mencintaimu" ucap Kevin.

"Aku juga" sahut Mila.

Dan bibir keduanya pun kembali berlabuh saling bertautan melumat dan saling memagut. Ciuman yang begitu intens hingga mengarah ke sebuah cumbuan yang mulai membangkitkan gairah mereka.

"Sudah ya, aku tau kamu perlu istirahat" Kevin menyudahi cumbuannya dan mengecup kening Mila dengan sayang.

"Perlu kamar mandi tuan?" goda Mila dan membuat Kevin menatapnya kesal.



Part 19

Mila telah kembali sehat dan sudah bisa beraktifitas seperti biasanya. Dan malam ini ia menemani Kevin untuk menghadiri undangan Adelia dalam pagelaran fashion show yang memamerkan beberapa rancangan designer ternama termasuk rancangan milik Adelia.

Mila memeluk lengan Kevin, keduanya berjalan memasuki tempat acara dan duduk di kursinya. Selama acara berlangsung Mila begitu menikmati, ia dengan seksama melihat satu persatu para peragawan dan peragawati berlenggak lenggok di atas catwalk, dan sesekali ia mengeluarkan iphonanya untuk mengambil gambar atau pun video membidik ke arah di model. Hingga akhirnya tiba giliran rancangan Adelia yang dipamerkan, Kevin tersenyum dan sebagai sahabat jujur ia bangga pada Adelia, ia tau bagaimana perjuangan Adelia hingga akhirnya bisa sampai dititik sekarang, sukses dan dikenal banyak orang.

"Rancangan pacarmu gak banget" ucap Mila asal, padahal rancangan milik Adelia sangatlah bagus dan terkesan elegan. Entah mengapa setiap mengingat Adelia hatinya selalu kesal.

"Gak usah ngomong asal deh, aku beneran pacarin

dia tau rasa kamu" omel Kevin.

"Aaawwww sakit beb" desis Kevin marah saat inti tubuhnya diremas oleh Mila.

"Makanya jangan macam-macam padaku" desis Mila pelan.

"Kamu mengerikan dan menggairahkan" bisik Kevin.

Setelah pagelaran busana milik Adelia selesai kini tibalah sang designer keluar. Adelia keluar dengan senyum yang merekah indah di bibirnya, perempuan itu kemudian mendapat beberapa rangkaian bunga dan terakhir ia tersenyum ke arah Kevin dan hal itu tentu saja membuat Mila sangatlah kesal.

"Sudah selesai acaranya yuk pulang" ajak Mila.

"Kita temui Adelia sebentar" ucap Kevin.

"Ngapain sih, ayo balik" paksa Mila.

"Sebentar bebi... kita temui Adelia sebentar, sekedar mengucapkan selamat padanya" ucap Kevin.

Bukan karena memiliki perasaan pada Adelia, Kevin datang ke tempat itu hanya sebagai seorang sahabat dan jujur ia sangatlah bangga pada sahabatnya tersebut.

Dan setelah menunggu beberapa saat akhirnya Kevin dan Mila bisa juga bertemu Adelia, perempuan itu nampak bahagia karena Kevin mau menunggu dan menemuinya begitu acara selesai.

"Terima kasih ya kalian sudah datang" ucap Adelia.

Bukan One Night Stand

"Selamat ya mba" ucap Mila basa-basi seraya bercipika-cipiki dengan perempuan itu.

"Selamat ya Del" Kevin pun menyalaminya dan bercipika-cipiki dengan sang sahabat.

"Tak ada bunga untukku?" canda Adelia.

"Oh maaf Del kita lupa bawa bunga, iya kan sayang" ucap Kevin seraya menatap Mila.

"Ya" sahut Mila singkat, ia sudah terlalu malas berbincang dengan sahabat kekasihnya tersebut.

"Ya sudah kami pamit pulang, sekali lagi selamat Del" ucap Kevin.

"Setelah ini ada pesta kecil, kalian tidak ingin tinggal dulu?" Adelia menatap Kevin penuh harap agar pria itu mau tinggal dan ikut pestanya.

"Lain kali saja" ucap Kevin sopan.

Sepanjang perjalanan pulang Mila menekuk mukanya dan ia hanya diam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun dan hal tersebut benar-benar membuat Kevin tak nyaman.

"Mau jalan?" tanya Kevin agar membuat mood Mila membaik.

"Terserah" sahut Mila.

"Ke club atau cafe?" tanya Kevin lagi.

"Terserah" sahut Mila dengan jawaban yang sama.

"Atau mau pulang aja?" tanya Kevin lagi.

"Terserah" sahut Mila dan lagi-lagi dengan jawaban

yang sama dan membuat Kevin kesal.

Kevin menghentikan mobilnya, ia menatap Mila kesal dan menarik nafasnya dengan gusar.

"Kamu maunya apa sih?" Kevin menatap Mila kesal.

"Ya sudah pulang aja" sahut Mila ketus.

"Kamu marah sama Adelia?" tanya Kevin.

"Perlu ditanyakan? aku gak suka sama dia, centil. Dan kamu... gak usahlah dekat-dekat sama dia" omel Mila.

"Astaga beb... aku dan Adelia benar-benar hanya teman, kami gak memiliki perasaan apa pun" ucap Kevin.

"Iya aku percaya kamu gak punya perasaan ke dia, tapi bagaimana dengan dia? kamu gak lihat tadi bagaimana cara dia menatapmu? ah sudahlah kamu gak akan ngerti" omel Mila.

"Aku mengerti kamu cemburu, tapi tolong jangan berlebihan. Adelia itu sahabatku" ucap Kevin.

"Justru karena dia sahabat kamu, orang terdekat kamu makanya aku jadi waswas, karena biasanya orang terdekatlah yang justru jadi ancaman hubungan kita" ucap Mila.

"Kamu bicara apa sih, jangan asal ngomong. Adelia itu perempuan baik-baik, aku mengenal dia jauh sebelum aku mengenalmu" ucap Kevin.

Mendengar ucapan Kevin Mila pun meradang, ia menatap tajam kekasihnya tersebut.

Bukan One Night Stand

"Ya... dia perempuan baik-baik sementara aku? aku si perempuan murahan yang dengan mudahnya melempar tubuh untuk kamu tidur" teriak Mila.

"Bebi bukan seperti itu maksudku" ucap Kevin.

"Aku gak lebih baik dari pada sahabatmu itu, kalau kamu mau sama dia silahkan" ucap Mila yang kemudian bersiap untuk turun dari mobil Kevin.

Namun belum sempat Mila membuka pintunya Kevin telah mengunci otomatis mobilnya.

"Buka... aku mau turun, aku bisa pulang sendiri, dan kita selesai" ucap Mila.

"Hanya karena masalah sepele seperti ini kamu mau kita selesai? Kamu gila?" omel Kevin.

"Aku gak bisa berhubungan dengan pria yang selalu dibayangi oleh sahabat perempuannya" ucap Mila.

"Lalu mau kamu apa?" geram Kevin marah.

"Pilih aku atau sahabatmu itu" ucap Mila seraya menatap tajam Kevin.

Dan karena terlalu kesal Kevin pun melabuhkan bibirnya pada bibir Mila, menciumnya dengan kasar. Mila berusaha menolak, melepaskan diri dari pria tampan itu namun tenaganya kalah kuat. Dalam mobil yang sempit itu Kevin terus mencumbunya dengan kasar, amarah mengusainya hingga tanpa sadar ia berlaku kasar pada Mila.



Part 20

Bagi beberapa pasangan bercinta merupakan media perdamaian setelah melalui pertengkaran. Mereka pikir bercinta setelah bertengkar akan sangat menggairahkan.

Adrenalin yang muncul saat bertengkar dengan pasangan memicu pelepasan hormon. Semakin tinggi adrenalin yang ada, semakin banyak pula hormon yang dikeluarkan. Bahkan kajian ilmiah menyatakan, seks setelah bertengkar memiliki efek yang sama dengan narkoba jenis kokain terhadap tubuh dan otak.

Amarah membuat level hormon testosteron meningkat, sehingga fantasi bercinta lebih liar dari biasanya. Karena itulah, daripada membuang energi untuk bertengkar dengan pasangan, lebih baik gunakan energi untuk saling memuaskan satu sama lain.

Setengah dari pertengkaran yang terjadi biasanya dikarenakan salah satu dari kalian atau keduanya menginginkan perhatian dari pasangan. Terkadang teriakan dan bentakan bukan didasari oleh amarah, melainkan frustrasi seksual yang ingin dilampiaskan.

Kadang, salah satu atau malah dua-duanya sulit mengucapkan maaf. Karena itulah mengapa seks setelah bertengkar menjadi sarana untuk berbaikan, daripada harus

terbata-bata meminta maaf.

Selain itu, setelah bertengkar biasanya pasangan bisa jadi lebih terdorong untuk saling memuaskan. Dia akan melakukan segala cara agar Anda bisa mencapai puncak kepuasan. Ini adalah caranya meminta maaf tanpa harus mengucapkan kata maaf.

Setelah bercumbu di mobil malam itu keduanya memutuskan untuk ke apartemen melanjutkan percumbuan dan percintaannya. Pertengkaran yang terjadi malam itu pun harus berakhir di ranjang apartemen dengan sebuah percintaan panas.

Usai bercinta Mila membungkus tubuh telanjangnya dengan selimut, ia masih menatap kesal Kevin yang kini tengah tersenyum penuh arti padanya. Pria tampan itu kemudian memeluknya dan mengecup pipinya.

"Masih ngambek" Kevin memeluk Mila yang memungginginya.

"Lepas ih" omel Mila seraya memukul tangan sang kekasih yang melingkar di perut indahnyanya.

"Sudah dong ngambeknya, baiklah ya" ucap Kevin.

"Hm" Mila hanya bergumam.

Mila kemudian membenarkan tubuhnya untuk berbaring telentang, ia menatap langit-langit kamar apartemen Kevin.

Bukan One Night Stand

"Yank... besok keluar kota yuk, mumpung weekend dan kita libur" ucap Mila.

"Tumben minta liburan, hm... pantes ngajak ribut terus, rupanya si nona gila ini kurang piknik" ucap Kevin seraya mencubit hidung mancung Mila.

"Yuk" ajak Mila, ia memutar tubuhnya dan memeluk Kevin seraya menatap wajah tampan pria itu.

"Mau kemana?" tanya Kevin.

"Bali yuk, mau main di pantai" rengek Mila manja.

Kevin hanya diam namun ia meraih iphonenya, pria tampan itu membuka sebuah aplikasi dan memesan dua tiket untuk perjalanannya ke Bali esok pagi.

"Aku sudah memesan dua tiket untuk kita ke Bali besok, jam delapan pagi" ucap Kevin.

"Benarkah?" Mila tersenyum sumringah mendengarnya.

"Tentu saja benar, mana mungkin aku membohongimu bebi" ucap Kevin.

"Terima kasih sayang" ucap Mila.

"Berikan aku satu ciuman" ucap Kevin dan sebuah kecupan pun mendarat di bibirnya.

"Sekarang antarkan aku pulang, bukankah besok kita harus berangkat pagi" ucap Mila.

"Baiklah nona, mari bersiap" ucap Kevin.

Pagi sekali Mila bangun dan menyiapkan kopernya untuk keberangkatannya ke Bali bersama Kevin, ia benar-benar bahagia dan tak sabar untuk liburannya kali ini. Meski hanya ke Bali namun ia sudah merasa sangat senang karena liburannya kali ini bersama pria istimewanya.

"Mau kemana nak?" tanya Bagus begitu melihat Mila menurunkan kopernya dari lantai atas.

"Mila mau ke Bali pah sama Kevin, mumpung weekend dan pekerjaan lagi longgar" ucap Mila seraya menuju meja makan.

"Ke Bali sama mas Kevin?" tanya Bagus memastikan pendengarannya.

"Iya pah, gapapa kan? papa kasih izin kan?" ucap Mila sambil mencomot roti untuk sarapannya.

"Tentu saja boleh nak, papa percaya padamu. Dan papa yakin Kevin bisa menjagamu dengan baik" ucap Bagus dan membuat Mila tersenyum tipis.

"Asal bisa jaga diri, gak melakukan hal buruk yang mencoreng nama baik keluarga dan jangan melakukan hal diluar batas" ucap sang mama.

"Ah mama nasehatnya kaya Mila anak kecil saja" ucap Mila.

"Masalahnya kamu pergi bersama pria yang statusnya masih pacar, andai statusnya sudah jadi suamimu mama gak akan menasehatimu seperti itu nak"

Bukan One Night Stand

ucap Sovia.

"Ya Mila mengerti maksud mama" ucap Mila.

"Maafkan Mila mah... jauh sebelum mama menasehati Mila, Mila sudah melakukannya, Mila sudah melepasnya untuk Kevin. Mila sudah merusak kepercayaan kalian" ucap batin Mila.

Tak lama seseorang masuk ke rumah mereka dan menuju meja makan.

"Mas Kevin... sarapan dulu nak" ucap Sovia.

"Ya mah" angguk Kevin seraya duduk di samping Mila.

"Mau apa roti atau nasi goreng?" tanya Mila.

"Roti aja, aku bisa sendiri sayang" ucap Kevin lalu mengambil roti dan mengoleskannya selai.

Sementara itu Mila bergegas menuangkan kopi untuk kekasihnya tersebut.

"Mila bilang mau ke Bali?" tanya Bagus.

"Iya pah, Mila minta ke Bali. Kurang piknik kayanya pah, bolehkan pah?" ucap Kevin.

"Tentu saja boleh, asal kalian tau batasannya" ucap Bagus penuh arti.

"Jangan pulang-pulang malah bawa cucu untuk kami, beda cerita kalau kalian sudah menikah kami akan senang kalau kalian pulang bawa cucu" ucap Sovia yang membuat Mila dan Kevin tersedak bersamaan.

"Mama apaan sih" ucap Mila setelah menenggak

minumannya.

"Loh memang ada yang salah?" ucap Sovia heran.

"Ya gak gitu juga ngomongnya mah" omel Mila.

Usai sarapan keduanya kemudian berpamitan untuk segera berangkat ke bandara, mereka di antar seorang supir yang bekerja di rumah Mila, sementara mobil Kevin ia tinggalkan di kediaman kekasihnya tersebut.



Part 21

Tiba di Bali keduanya dijemput sebuah mobil yang mengantarkannya ke hotel, tak berlama-lama di kamar hotelnya Mila langsung minta ditemani ke pantai yang berada tak jauh dari hotel tempatnya menginap. Keduanya menuju pantai dengan berjalan kaki, mereka menyusuri jalan melihat beberapa pedagang yang membawa jualannya dan beberapa menawarkan jasanya.

Mila berlari begitu melihat pantai, ia berlari ke arah bibir pantai dan meninggalkan Kevin yang tersenyum melihat tingkahnya.

"Sayang ayo sini" teriak Mila dari bibir pantai.

Kevin hanya diam, pria tampan itu kemudian mengangkat kamera yang tergantung di lehernya dan mengarahkan lensanya kepada sang kekasih, mengambil gambarnya dengan tingkah polah Mila yang menurutnya sangat menggemaskan.

"Sayang... ayo kemari" teriak Mila lagi.

Kevin berlari dan menghampiri sang kekasih ia memeluk dan menggendong Mila dengan gemas membuat perempuan cantik tersebut terpekik kaget.

Keduanya kemudian berjalan bergandengan tangan di sambil menyusuri bibir pantai.

"Senang banget kayanya" ucap Kevin tersenyum.

"Iyalah... kamu tau gak sih aku tuh suka banget sama pantai, aku merasa menemukan ketenangan setiap kali berada di pantai. Aku merasa bebanku seketika hilang dan lepas saat berada di pantai" ucap Mila sambil menatap indahnnya laut lepas.

"Ya pantai memang memiliki efek yang menenangkan" ucap Kevin.

"Suara ombaknya memicu ketenangan" ucap Mila yang masih menatap indahnnya pantai.

"Seperti aku yang selalu menenangkan kamu" goda Kevin.

"Menenangkan apa coba? Yang ada kamu malah ngerusuhin aku terus, bikin aku naik darah terus" omel Mila.

Keduanya kemudian menuju sebuah restoran untuk makan siang bersama, dan di tengah acara makan siangnya kemunculan seorang pria membuat Mila sangat kaget.

"Hai cantik" pria tersebut menghampiri Mila dan dengan kurang ajarnya ia berani mencolek dagu Mila membuat Mila tersentak kaget sementara Kevin mulai naik pitam.

"Hei kurang ajar" geram Kevin.

"Kamu..." Mila tersentak kaget melihat pria di hadapannya tersebut.

Bukan One Night Stand

"Kamu mengenalnya?" bisik Kevin.

"Dia..."

"Aku ingin bicara denganmu, penting Mil" ucap pria bernama Damar tersebut tanpa menatap Kevin, seolah menganggap Kevin tak ada di antara dirinya dan Mila.

"Penting? gue rasa gak ada hal penting lagi diantara kita" ucap Mila ketus.

"Mil please..." ucap Damar memohon.

"Lo tau gak sih lo mengganggu acara makan siang gue" omel Mila.

"Mas tolong saya ingin bicara sebentar dengan Mila, bisa tinggalkan kami?" ucap Damar dengan lancang.

"Lancang lo ya mau usir pacar gue. Dengar baik-baik ya Damar... gak ada lagi yang perlu dibicarakan di antara kita, semua yang ada diantara kita sudah selesai saat lo mengkhianati kepercayaan gue" ucap Mila ketus.

"Apa? Pacar? Semudah itu kamu menemukan pengganti aku Mil?" ucap Damar tak percaya.

"Ya kenalkan saya Kevin... Kevin Surya Permana" ucap Kevin memperkenalkan dirinya.

"Mil... aku ingin kita kembali" ucap Damar dengan bodohnya.

"Dalam mimpi lo" ucap Mila.

"Tolong silahkan pergi mas, anda benar-benar mengganggu makan siang kami" ucap Kevin sopan.

"Baik... tapi aku tidak akan menyerah, akan aku buktikan aku sudah berubah dan aku lebih baik dari pacarmu ini Mila" ucap Damar.

"Berubah... berubah jadi apa? Jadi superman?" gumam Mila seraya tersenyum sinis.

Mila dan Kevin kemudian melanjutkan makan siangya tentunya dengan obrolan membahas tentang Damar.

"Jadi itu yang namanya Damar?" tanya Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Ganteng juga" ucap Kevin.

"Kenapa? Kamu naksir sama dia?" ucap Mila asal.

"Dihh... apaan sih kamu beb, geli aku" ucap Kevin dan membuat Mila terbahak.

"Lagian kamu kok jadi membahas dia sih, gak penting banget" ucap Mila.

"Dia ngajak kamu balikan loh" ucap Kevin lagi.

"Terus?" tanya Mila.

"Gak pengen balikan gitu sama dia?" canda Kevin.

"Tuh kan mulai mah ngajak ribut" ucap Mila kesal.

"Iya maaf gak lagi deh" ucap Kevin.

"Kenapa sih suka banget mancing-mancing keributan" omel Mila.

"Karena kamu semakin menggemaskan kalau lagi marah seperti ini" ucap Kevin seraya mencubit kedua pipi

chubby Mila dengan gemas.

Keduanya kemudian kembali bermain ditepi pantai hingga menjelang sore dan menyaksikan indahnya sunset.

Mila menyandarkan tubuhnya pada dada bidang Kevin sambil menatap indahnya matahari terbenam yang memancarkan sinar orange-nya. Keduanya begitu terlena melihat indahnya karya sang maha pencipta, hingga tak terasa perlahan matahari tersebut tenggelam tak terlihat lagi dan keberadaannya digantikan bulan.

"Yuk balik" ajak Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Malam ini sepertinya seru di club" ucap Kevin seraya menuju kembali ke hotelnya.

"Boleh tuh, sudah lama juga kita gak main ke sana" ucap Mila.

"Dasar ratu party" ledek Kevin.

Keduanya kemudian mandi bergantian lalu bersiap untuk makan malam kemudian menuju sebuah club malam.

Kevin dan Mila menuju tempat hiburan malam yang berada ditepi pantai, keduanya kemudian membaur dengan orang-orang di club malam tersebut.

"Ke sana" Kevin menggenggam jemari Mila sementara tangan lainnya ia gunakan untuk memegang rokoknya yang sudah menyala.

Mila duduk di mini bar sementara dibelakangnya ada

Kevin yang berdiri dan memeluknya.

Keduanya benar-benar menikmati liburannya, bermain di pantai dan malamnya bermain di club tentunya dengan ditemani minuman kegemaran keduanya yakni alkohol.

"Setelah ini kita kemana?" tanya Mila seraya mengeratkan pelukan Kevin diperutnya.

"Balik ke hotel lah beb" ucap Kevin.

"Setelah itu?" goda Mila.

"Setelah itu... kamu maunya kita ngapain?" balas Kevin menggoda seraya mengusap-usap perut Mila.

"Ngapain?" tanya Mila seraya memutar tubuhnya menghadap Kevin.

"Aku bawa banyak pengaman?" bisik Kevin.

"Kamu mau jualan?" tawa Mila.

Keduanya kemudian kembali ke hotel.



Part 22

Mila terbangun saat matahari pagi mulai menampakkan sinarnya dan mengintip di celah kaca jendela kamarnya. Ia kemudian menatap Kevin yang masih terlelap di sampingnya. Mila tersenyum dan mengusap pipi sang kekasih lalu mengecupny, merasa ada yang mengganggu tidurnya maka Kevin pun terbangun, ia mengulet sebentar kemudian memeluk Mila yang tengah tersenyum padanya.

"Pagi bebi" ucap Kevin dengan suara seraknya khas bangun tidur, ia mengecup kening Mila dan memeluknya.

"Pagi juga sayang, bagaimana tidurmu?" tanya Mila sambil mengusap dada bidang Kevin yang ditutupi dengan piama tidurnya.

"Cukup nyenyak karena ada bidadari yang menemani tidurku" ucap Kevin seraya mengecup hidung mancung Mila.

"Gombal banget sih" tawa Mila.

"Gombalnya cuma sama kamu" ucap Kevin.

"Yuk bangun dan mandi" ajak Mila.

"Ah gak seru banget sih kamu, kita bahkan belum..."

"Kita belum sarapan pagi ini, maka itu kita mandi dulu sayang lalu turun untuk sarapan" potong Mila.

"Gak usah ngeles deh, ayolah" ajak Kevin.

Pria tampan itu kini sudah menindih dan memeluk Mila mengusap-usap tubuh seksi perempuan cantik tersebut.

"Yank..."

"Aku rindu berada di dalammu" bisik Kevin tepat di telinga Mila dengan suara seraknya, ia kemudian mengecup leher kekasihnya tersebut.

"Emmhhh..." desah Mila pelan kala Kevin mengecup lehernya dengan dalam.

Kevin memulai aksinya mencumbu Mila, ia tak memberi kesempatan pada Mila untuk melepaskan diri. Perempuan cantik tersebut perlahan mulai terpancing gairahnya, ia memejamkan matanya menikmati sentuhan sang kekasih dan perlahan ia mulai membalas cumbuan tersebut. Keduanya saling membalas cumbuannya hingga akhirnya mereka menyatu untuk bersama mencapai puncak kenikmatannya.

Kevin tersenyum dan mengecup kening kekasihnya dengan lembut usai melepaskan jutaan spermanya di dalam sana.

"Terima kasih bebi" ucap Kevin lalu mengeluarkan miliknya dari dalam inti tubuh Mila.

"Cape" ucap Mila dengan nafasnya yang memburu dan tersengal.

"Tidurlah" ucap Kevin.

Bukan One Night Stand

"Gak mau... aku mau jalan-jalan" ucap Mila penuh semangat.

"Huh dasar" Kevin menggelengkan kepalanya melihat tingkah sang kekasih.

"Ayo mandi dan bersiap" ucap Mila.

"Kamu duluan, biarkan aku tidur sebentar, aku benar-benar lelah bebi" ucap Kevin.

"lihh gak ada ya... gak ada bobo lagi, yang ada nanti kamu tidurnya bablas, ayo mandi" perintah Mila.

"Bebi..."

"Yank... mandi" perintah Mila lagi.

"Iya iya, bawel" omel Kevin.

Setelah mandi dan sarapan mereka kemudian keluar hotel untuk menikmati sisa liburannya. Mereka menyusuri jalanan kota Bali dengan berjalan kaki sambil melihat-lihat pertokoan.

"Ada tempat pembuatan tato, bagaimana kalau aku tambah tato" ucap Kevin.

"Gak usah aneh-aneh deh kamu" omel Mila.

"Aku serius yank... aku benar-benar ingin membuat sebuah tato, nama kamu di sini" Kevin menunjuk bagian bawah perutnya.

"Ya biar kamu selalu ingat aku saat kamu membukanya" Mila tergelak tawa.

"Boleh ya" izin Kevin.

"Gak, gak ada tambah tato lagi, aku gak mau ya yank" omel Mila.

Kevin memilih menurut pada sang kekasih dari pada membuat kekasihnya tersebut marah dan berujung pada keributan seperti yang sudah-sudah.

Saat menjelang sore keduanya memilih untuk segera kembali ke hotel dengan beberapa papper bag di tangannya.

"Berenang kayanya oke nih" ucap Kevin seraya membuka balkon kamarnya yang terdapat sebuah private pool yang mengarah ke laut lepas.

"Kamu mau berenang?" tanya Mila.

"Yuk beb... berenang" ajak Kevin.

"Hm kamu duluan aja aku ganti baju dulu" ucap Mila.

Kevin sudah melepas bajunya dan menyisakan bokser yang menempel ketat pada pinggulnya, dan terlihat sebuah cetakan benda yang cukup besar di antara pahanya. Pria tampan itu berenang menyusuri kolam dan tak lama Mila datang dan ikut masuk ke dalam sana, jangan ditanya perempuan cantik itu mengenakan apa, ia begitu seksi dengan balutan bikini berwarna merah marun.

"Sayang" Mila mendekati sang kekasih dan memeluk lehernya lalu mengecup pipinya.

"Hm" Kevin hanya bergumam.

"Boleh gak sih pulangnya besok-besok aja, aku masih pengen di sini menikmati liburan" ucap Mila seraya

menyandarkan kepalanya di pundak kekar Kevin.

"Mana bisa begitu beb, kita harus pulang malam ini karena besok kita sudah harus bekerja lagi. Ada pekerjaan yang harus kita pertanggungjawabkan, kita harus profesional" ucap Kevin.

"Rasanya masih kurang waktu liburnya" ucap Mila manja.

"Nanti kita atur waktu yang tepat kalau perlu kita ambil cuti bersama" ucap Kevin.

"Benar ya" sahut Mila antusias.

"Tentu saja cantik" ucap Kevin.

Pria tampan itu kemudian menarik Mila memeluknya lebih erat dan menciumnya.

"Sudah ih, gak baik begituan setiap saat kualitas spermamu jadinya buruk" omel Mila seraya melepaskan diri dari Kevin.

"Metode itu hanya untuk orang-orang sedang melakukan program hamil, sedang kita? Kita tidak sedang melakukan program apapun jadi sah-sah saja kalau kita melakukannya setiap saat" ucap Kevin.

"Dalam mimpimu, kamu pikir aku gak cape melayani kamu terus menerus" omel Mila.

"Yank" teriak Kevin begitu Mila meninggalkannya dan naik dari kolam.

"Aku lagi gak mood begituan" sahut Mila.

"Tega banget sih padahal si jujun sudah tegang, sabar ya jun" gumam Kevin seraya mengusap miliknya yang sudah mengeras di dalam sana.



Part 23

Keduanya telah kembali ke Jakarta dan kembali beraktifitas seperti biasanya bekerja dan bergelut di kantornya masing-masing. Tengah disibukkan dengan tumpukan map di meja kerja Mila dikagetkan dengan kedatangan sang papa yang memasuki ruangnya.

"Papa" gumam Mila begitu melihat papanya masuk ke ruangnya tanpa mengetuk pintu seperti biasanya.

"Apa ini Mila?!" geram Bagus seraya memperlihatkan beberapa foto panas Mila bersama Kevin sewaktu berlibur di Bali saat mereka berkunjung ke club.

"Dari mana papa mendapatkan foto itu?" tanya Mila.

"Kamu gak perlu tau dari mana papa mendapatkannya, yang papa mau tanyakan apa yang sudah kamu lakukan bersama mas Kevin? sudah papa katakan jangan melakukan hal diluar batas!" geram Bagus.

"Pah itu hanya sebuah pelukan dan ciuman, jangan berlebihan memikirkannya" ucap Mila.

"Ya memang hanya sebuah pelukan dan ciuman, tapi lihat bagaimana posisi kalian. Dan apa yang akan klien kita pikirkan saat melihat foto ini? Mereka akan berpikiran buruk tentangmu Mila, dan itu akan merusak citra perusahaan, beda cerita kalau Kevin sudah menjadi suamimu" ucap

sang papa.

"Maaf pah" ucap Mila mengalah dari pada terus berdebat dengan sang papa.

"Malam ini panggil mas Kevin ke rumah, papa ingin bicara serius" ucap Bagus.

"Untuk apa pah?" tanya Mila.

"Ada hal penting yang harus disegerakan, dan kamu jangan membantah papa" ucap Bagus yang kemudian keluar dari ruangan putrinya.

Mila pulang kantor lebih awal dari biasanya ia mengunjungi kantor sang kekasih dan menceritakan soal foto mereka di club malam yang didapatkan sang papa, juga menceritakan perdebatannya yang berujung pada pemanggilan Kevin ke rumah.

"Sepertinya papa akan menginterogasi kamu" ucap Mila seraya mendesah kesal.

"Aku gapapa kok kalau harus di introgasi, yang aku pikirkan... siapa orang yang berani mengambil gambar kita dan mengirimkannya ke papamu?" ucap Kevin.

"Apa mungkin pesaing bisnis kita?" gumam Mila.

"Bisa jadi" ucap Kevin dengan wajahnya yang mengerucut tanda ia tengah berfikir keras.

"Yank... apa mungkin... apa mungkin dia?" tanya Mila sambil menatap wajah Kevin.

"Dia siapa?" tanya Kevin.

Bukan One Night Stand

"Damar... apa mungkin Damar yang mengirimkan foto itu ke papa?" gumam Mila.

"Jangan sembarangan menudug orang, kita gak punya bukti" ucap Kevin.

"Aku gak sembarangan. Kamu lihat sendirikan bagaimana kelakuannya kemaren, dia itu orang yang berani melakukan apa pun demi tujuannya tercapai yank, dan sekarang aku pikir dia coba menghasut papa dengan mengirimkan foto itu" ucap Mila.

"Apa maksudmu dia mencoba memisahkan kita dengan cara menghasut papa?" tanya Kevin.

"Ya aku pikir begitu" ucap Mila.

"Brengsek!" geram Kevin.

Malam harinya Kevin menyambangi kediaman kekasihnya, Mila membukakan pintu untuk kekasihnya tersebut.

"Masuklah papa dan mama sudah menunggu" ucap Mila.

Kevin tersenyum begitu bertemu kedua orang tua kekasihnya tersebut.

"Pah mah" sapa Kevin seraya mencium punggung tangan kedua orang tua tersebut bergantian.

"Duduklah mas Kevin papa ingin bicara serius" ucap Bagus.

"Soal apa pah?" tanya Kevin seraya mendaratkan pantatnya di sofa seberang Bagus sementara Mila ikut duduk disampingnya.

"Ini tentang hubunganmu dan Mila" ucap Bagus.

"Ada apa dengan kami pah?" tanya Kevin seolah tak mengetahui tentang penemuan fotonya dan Mila oleh calon papa mertuanya tersebut.

"Papa ingin menanyakan keseriusanmu pada Mila, kalau benar kamu serius pada Mila maka lebih baik disegerakan. Papa gak ingin lagi putri papa dibuat mainan oleh para lelaki, hanya dibuat tempat persinggahan" ucap Bagus.

"Pah" tegur Mila.

"Apa yang papamu katakan benar Mila lebih baik disegerakan saja kalau memang niat kalian sudah serius" ucap Sovia, mamanya Mila.

"Papa gak ingin hubungan kalian disalah artikan dan di anggap negatif oleh orang-orang diluar sana, oleh para pesaing bisnis kita. Terlebih setelah foto-foto liburan kalian tersebar" ucap Bagus.

"Iya pah Kevin mengerti" ucap Kevin.

"Jadi?" Bagus menatap Kevin.

"Secepatnya saya akan melamar Mila, saya akan datang bersama keluarga besar" ucap Kevin.

"Syukurlah kamu mengerti mas Kevin, papa

Bukan One Night Stand

melakukan ini semata-mata ingin yang terbaik untuk kalian" ucap Bagus.

Setelah pembicaraan selesai kedua orang tua Mila kemudian berlalu ke kamarnya meninggalkan Kevin dan Mila yang masih betah di ruang keluarga.

Dua sejoli itu kemudian berpindah duduk ke taman samping, Mila menyandarkan kepalanya di pundak Kevin dan memeluk lengan kekarnya.

"Yakin dengan ucapan kamu ke papa tadi?" tanya Mila.

"Yang mana?" tanya Kevin.

"Soal lamaran" ucap Mila.

"Tentu saja aku yakin, aku pikir memang sebaiknya kita segera menikah saja dari pada bikin dosa terus, ya kan" ucap Kevin.

"Tumben kamu ngomongnya bener, lagi waras ya?" canda Mila.

"Iya... biasanya dibikin gila terus sama kamu" tawa Kevin.

Pasangan yang tengah dimabuk asmara itu bercanda dan tertawa bersama.

Sementara itu di tempat lain Damar tertawa lepas setelah memposting beberapa foto panas Kevin dan Mila ke media sosial.

"Aku yakin setelah ini saham perusahaan mereka akan anjlok karena ulah sang putri, om Bagus akan marah

besar dan mungkin akan memisahkan mereka" pria itu tertawa licik dan banyak rencana telah ia siapkan untuk Kevin dan Mila.

"Mila... aku gak sabar ingin memilikimu kembali, aku masih mencintaimu sayang. Aku ingin kita kembali bersama seperti dulu" gumam Damar dengan senyum jahatnya.



Part 24

Laura mamanya Kevin menyambut penuh suka cita saat mendengar berita bahwa putranya tersebut ingin segera melamar dan memperistri Mila. Setelah menunggu beberapa tahun akhirnya hari yang dinantinya tiba juga, hari dimana sang putra memintanya untuk melamarkan anak gadis orang (eh masih gadis apa enggak ya?).

Laura dan kedua orang tua Mila kemudian mengadakan pertemuan untuk membahas tanggal dan tempat dimana acara lamaran tersebut akan mereka adakan. Namun ditengah pembahasan mereka seketika wajah Bagus papa Mila mengeras ketika melihat banyaknya foto Mila dan Kevin yang ia temukan pada laman media sosial miliknya.

"Apa-apaan ini?" geram Bagus begitu melihat foto-foto panas anaknya yang tersebar.

"Ada apa pah?" tanya sang istri.

"Lihatlah" Bagus memperlihatkan foto Mila dan Kevin pada istri dan calon besannya.

"Ya Tuhan anak-anak itu... dan siapa orang yang telah menyebarkan foto-foto ini?!" geram Laura, mama Kevin.

"Entahlah... yang pasti orang tersebut mungkin ada niat jahat pada Kevin dan Mila, atau bisa jadi salah satu

pesaing bisnis kami" ucap Bagus.

"Ini sangat berbahaya pah, kalau klien tau akan foto-foto ini citra Mila dan Kevin akan buruk, perusahaan akan merugi dan kemungkinan terbesar saham akan anjlok di pasaran" ucap Sovia, mamanya Mila.

"Papa akan urus semua ini mah, dan sebagai alasan kita bisa katakan pada semua orang kalau selama ini Kevin dan Mila telah menikah secara diam-diam" ucap Bagus.

"Saya setuju dengan usulan pak Bagus" ucap Laura.

"Ide yang baik pah" ucap Sovia pada sang suami.

Dan tak lama ada banyak pesan masuk pada iPhone Bagus sebagian dari mereka menanyakan kebenaran foto-foto tersebut. Sungguh para orang tua itu kaget dan tak menyangka foto itu bisa tersebar dengan cepat dan sangat mudah pada para klien mereka.

Bagus segera menghubungi Kevin dan Mila memintanya untuk segera melakukan konferensi pers menjelaskan perihal foto panas mereka yang tersebar luas di media sosial.

Tak perlu waktu yang lama banyak wartawan majalah bisnis telah berkumpul di loby utama kantor Kevin, di sebuah ruang meeting Kevin dan Mila berkumpul bersama keluarganya, keduanya telah di briefing untuk mengaku bahwa sebelumnya telah terjadi pernikahan secara diam-diam diantara keduanya.

Bukan One Night Stand

"Pah tapi..."

"Ini demi kebaikanmu Mila, kebaikan kalian berdua juga nama perusahaan. Berbohong demi sebuah kebaikan tidak ada salahnya" ucap Bagus dengan raut amarahnya.

"Benar apa yang papamu katakan Mila, sedikit berbohong tidak akan jadi masalah nak" ucap Laura, mama Kevin yang juga :berada di ruangan itu.

"Kalian ini apa tidak bisa menahan nafsu, bagaimana bisa kalian bertindak seperti itu di tempat umum" omel Sovia.

"Mah itu hanya sebuah ciuman, gak lebih" ucap Mila.

"Wajar untukmu, tapi tidak untuk orang lain. Kamu lupa siapa kamu dan Kevin? kalian punya nama besar di kalangan pengusaha, dan sedikit kesalahan yang kalian lakukan akan jadi celah untuk para orang culas itu meraih keuntungan dari kalian" ucap Sovia.

"Lalu sekarang kami harus mengaku telah menikah?" tanya Kevin.

"Ya tentu saja, hanya itu satu-satunya cara untuk membungkam semua orang" ucap papanya Mila.

Mila dan Kevin keluar dari ruang meeting bersama seorang pengacara selaku juru bicara mereka. Keduanya menuju lobi untuk menemui pewarta yang telah menunggunya.

Mila dan Kevin menampilkan senyumnya begitu turun

ke lobi dan duduk di kursi yang telah di sediakan untuk mereka.

"Selamat siang teman-teman, sehubungan dengan berita yang sedang berkembang tentang foto ibu Mila dan pak Kevin maka itu keberadaan kami di sini ingin menjelaskannya, silahkan pak Kevin" ucap pak Alif sang juru bicara.

"Selamat siang teman-teman semua... jadi disini saya jelaskan mengenai foto saya dan Mila yang baru-baru ini beredar luar di media sosial. Benar foto tersebut adalah foto kami berdua yang di ambil pada malam minggu lalu di sebuah club malam di kawasan Bali. Saat itu kami tengah menikmati liburan atau lebih tepatnya honeymoon, dan entah tangan jahil siapa yang dengan berani mengambil gambar kami tanpa izin dan menyebar luaskannya" ucap Kevin seraya menggenggam erat tangan Mila.

"Honeymoon?" tanya salah satu wartawan heran.

"Ya honeymoon, minggu lalu saya dan Mila sudah melakukan pernikahan secara agama. Bukan bermaksud diam-diam hanya saja kami ingin pernikahan cukup dihadiri orang-orang terdekat kami saja. Jangan khawatir teman-teman karena gak lama lagi kami akan mengadakan resepsi" ucap Kevin tersenyum seraya menatap Mila.

"Tidak sedang berusaha mengalihkan isu kan pak Kevin?" ucap salah satu wartawan.

"Mengalihkan isu bagaimana? pernikahan kami memang benar terjadi, banyak saksi, ada saudara dan kerabat kami yang bisa kalian mintai keterangannya" bohong Kevin.

"Baiklah saya rasa cukup sekian terima kasih dan selamat siang teman-teman" ucap si juru bicara.

Kevin dan Mila pun segera berdiri meninggalkan kursinya tanpa ada sepatah kata pun lagi yang keluar dari bibir mereka.

Sementara itu disebuah ruangan Damar menggeram kesal begitu melihat tayangan langsung konferensi pers Kevin dan Mila.

"Sial! Jadi mereka sudah menikah? astaga bagaimana mungkin aku kelolosan, aku bahkan gak tau kalau Mila sudah diperistri orang" gumam Damar.



Part 25

Di tengah kesibukan kantornya masing-masing Kevin dan Mila pun juga disibukkan dengan urusan pernikahannya, beruntung keduanya memakai sebuah wedding organizer yang mau membantu mengurus segala hal yang berkaitan dengan urusan resepsinya, sementara untuk urusan pemberkatan keduanya memilih untuk melaksanakannya secara tertutup hanya dihadiri oleh keluarga intinya saja.

Pulang dari kantor Kevin menjemput kekasihnya, keduanya janji bertemu untuk mengecek persiapan pernikahannya sekaligus melepas rindu setelah sama-sama sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Kevin mengecup kening Mila begitu bertemu perempuan cantiknya tersebut.

"Tunggu ya sebentar lagi aku selesai" ucap Mila yang masih sibuk dengan beberapa map yang ada di atas mejanya.

"Ok" angguk Kevin.

Sembari menunggu Mila yang masih sibuk dengan pekerjaannya Kevin duduk di sofa sambil membuka iphonenya dan mengecek beberapa email terkait dengan pekerjaannya. Tak lama Mila berdiri dan menghampirinya kemudian duduk dipangkuan pria tampan tersebut.

Bukan One Night Stand

"Serius bener sampai gak sadar kalau aku dari tadi berdiri di depanmu" ucap Mila seraya mengalungkan kedua tangannya di leher sang kekasih.

"Maaf bebi" ucap Kevin tersenyum.

"Chat sama siapa sih?" tanya Mila.

"Bukan, aku hanya mengecek email masuk" ucap Kevin seraya memperlihatkan aplikasi emailnya.

"Oh ya sudah yuk berangkat, pekerjaanku sudah selesai" ucap Mila seraya turun dari pangkuang kekasihnya.

"Yuk" Kevin merapikan jasnya sebentar kemudian menyusul Mila yang keluar lebih dulu dari ruangnya.

Keduanya menuju kantor wedding organizer yang telah mereka percaya untuk mengurus pernikahannya, mereka bertemu dengan salah satu pengurusnya dan membahas persiapan pernikahannya.

"Ya jadi nanti mas Kevin dan mba Mila besok ke butik untuk fitting terakhir pakaian pemberkatan dan resepsi" ucap pegawai WO.

"Besok ya" gumam Mila sambil mengingat jadwalnya.

"Iya besok mba, mba Mila dan mas Kevin jam berapa bisanya? nanti saya atur waktunya biar janji sama orang butik" ucap pegawai WO.

"Saya hubungi sekretaris saya dulu mengenai jadwal saya nanti saya kabari" ucap Mila.

"Baik kalau begitu kami permisi dulu" ucap Kevin.

Setelah membahas beberapa hal mengenai persiapan pernikahannya Kevin dan Mila kemudian segera berlalu dari kantor wedding organizer tersebut.

"Kemana?" tanya Mila begitu masuk mobilnya.

"Apartemen" ucap Kevin.

"Hm terserah" ucap Mila, ia menyandarkan tubuhnya disandaran nok mobil lalu memejamkan matanya.

"Cape ya?" tanya Kevin seraya mengusap-usap pipi chubby Mila dengan jari tangannya.

"Lumayan, ngantuk banget yank" ucap Mila manja.

"Tidurlah, begitu sampai apartemen aku akan membangunkanmu" ucap Kevin.

Mila memejamkan matanya namun ia tak dapat tidur pikirannya terus berkecamuk antara pekerjaannya yang menumpuk dan persiapan pernikahannya.

"Kenapa?" tanya Kevin seraya mengusap kening Mila.

"Gapapa" sahut Mila, ia dengan manja memeluk lengan kekar Kevin dan menyandarkan kepalanya pada pundak pria itu.

"Kenapa sih tiba-tiba manja gini?" tanya Kevin.

"Gak boleh ya" ucap Mila dengan wajah cemberutnya yang sangat menggemaskan, ia kemudian melepaskan pelukan tangannya.

"Boleh... tapi tumben manja" ucap Kevin heran.

Mila menatap Kevin dan kembali memeluk lengan

Bukan One Night Stand

kekar sang kekasih.

"Nyangka gak sih kita akan sampai dititik ini" ucap Mila.

"Jalan Tuhan gak ada yang tau ya... kita yang tadinya saling benci justru sekarang kebalikannya saling mencintai dan bahkan kita gak bisa terpisahkan" ucap Kevin.

"I love you tuan mesum" ucap Mila tersenyum.

"I love you to nona gila" Kevin tersenyum.

Dan tepat saat itu Kevin menghentikan mobilnya di traffic light. Keduanya saling pandang lalu melempar senyuman kemudian bibir pun saling menaut satu sama lain dan saling memagut.

Bunyi klakson mobil di belakang terdengar begitu keras hingga membuat keduanya segera melepaskan ciumannya.

"Lanjut di apartemen ya" ucap Kevin seraya melajukan mobilnya.

Tiba di apartemen Mila langsung menuju dapur meninggalkan Kevin yang masih menutup pintunya.

"Sayang kamu mau teh?" tanya Mila berteriak.

"Kopi saja" sahut Kevin seraya melepas jas dan dasinya sambil menghampiri Mila ke dapur.

"Ok sebentar, tungguilah di ruang tv" ucap Mila.

Tak lama Mila sudah menyuguhkan secangkir kopi untuk sang kekasih yang tengah duduk di ruang tv, ia juga

menyuguhkan sepiring camilan.

"Kenapa sih natap aku gitu banget" ucap Mila seraya duduk disamping kekasihnya.

"Aku gak menyangka saja kalau ternyata perempuan inilah yang nanti akan menjadi istriku, yang nanti akan jadi ibu dari anak-anakku, yang nanti akan menemani masa tuaku" ucap Kevin sambil menarik Mila kepelukannya.

"Inilah rencana Tuhan... rencana yang begitu indah hingga mempertemukan aku dengan pria sepertimu" ucap Mila seraya mengusap pipi Kevin.

Bibir keduanya kembali saling bertautan dan memagut indah, ciuman keduanya terus berlanjut hingga gairah keduanya mulai bangkit. Kevin menurunkan ciumannya ke leher Mila dan memberikan kismarknya di sana.

"Ke kamar" bisik Kevin lalu membopong Mila ke kamarnya.

Tiba di kamar keduanya kembali saling mencumbu untuk membangkitkan gairahnya masing-masing. Satu persatu pakaian keduanya pun terlempar bersama pakaian dalamnya hingga akhirnya mereka full naked. Lenguhan dan desahan terdengar bersahutan dari bibir Kevin dan Mila dalam sudut kamar itu.

Hingga akhirnya keduanya menyatu Mila memejamkan matanya kala benda itu memasukinya

Bukan One Night Stand

menghentak tubuh mungilnya dengan keras, teriak penuh kenikmatan terdengar dari bibir mungil Mila. Hingga akhirnya ia meneriakkan nama Kevin saat puncaknya tiba, keduanya tersenyum penuh kepuasan kala mencapai puncaknya tersebut.



Part 26

Baru saja keluar dari ruang meeting Kevin dikagetkan dengan kedatangan Adelia, perempuan bertubuh tinggi semampai itu tersenyum dan menghampiri Kevin.

"Ada apa Del? ada yang penting hingga membuatmu kemari?" tanya Kevin seraya menuju ruangnya.

"Aku sengaja datang kemari untuk menanyakan kebenaran kabar yang berkembang akhir-akhir ini, apa benar kamu dan Mila sudah menikah?" tanya Adelia.

Mendengar pertanyaan sang sahabat Kevin pun menghentikan langkahnya, ia berpikir sejenak apakah harus jujur ataukah harus membohongi sahabatnya itu juga.

"Ya kami memang sudah menikah beberapa minggu yang lalu, hanya dihadiri keluarga inti saja" ucap Kevin berbohong.

"Tapi jangan khawatir Del... kami akan segera melaksanakan resepsi, lo masuk kok ke daftar tamu undangan" sambung Kevin bercanda seraya memasuki ruang kerjanya dan duduk di kursi kebesarannya.

Mendengar pengakuan Kevin tentang kebenaran pernikahannya dan Mila maka Adelia pun terdiam, perempuan cantik itu memucat ia sungguh merasa kecewa.

"Del... kenapa?" Kevin menatap Adelia yang raut

Bukan One Night Stand

wajahnya tiba-tiba berubah.

"Ah gak Vin, gak kenapa-napa kok" bohong Adelia.

"Oh" angguk Kevin.

"Gue senang lo berubah Vin, gue senang melihat lo sudah menemukan pelabuhan terakhir lo" ucap Adelia.

"Meskipun pelabuhan terakhir lo bukan gue" sambung Adelia dalam hatinya.

"Gue harap lo juga secepatnya menemukan kebahagiaan lo Del" ucap Kevin tersenyum.

"Amin" ucap Adelia dengan senyum yang dipaksakan.

Adelia kemudian berdiri dari duduknya ia menghampiri Kevin.

"Boleh aku memelukmu? dan mungkin ini adalah pelukan terakhir kita, karena setelah ini aku rasa Mila akan membatasi ruang gerakmu, aku sadar istrimu itu tidak terlalu menyukaiku dan aku mengerti itu aku paham dengan suasana hatinya" ucap Adelia.

"Tentu saja" Kevin berdiri dan merentangkan tangannya pada sang sahabat.

Adelia memeluk Kevin dengan erat pelukan yang sudah lama tak ia rasakan lagi semenjak keberadaan Mila disisi Kevin.

"Selamat ya Vin, aku harap Mila adalah perempuan yang tepat untukmu dan aku harap kebahagiaan selalu menyertai kalian" ucap Adelia.

"Jadi begini kelakuanmu di kantor? aku pikir kamu sudah berubah dan benar-benar berubah, nyatanya apa yang aku pikirkan selama ini salah" ucap sebuah suara dan sontak membuat Kevin melepaskan pelukan Adelia.

"Bebi..."

"Stop! Stop disitu, jangan mendekat" ucap Mila dengan suara bergetar dan air mata yang hampir tumpah.

"Mila ini gak seperti yang lo pikirkan" ucap Adelia.

"Bebi aku bisa jelaskan semuanya, kamu jangan berpikiran buruk dulu" ucap Kevin.

"Aku terlalu bodoh karena percaya begitu saja padamu, aku berikan semuanya padamu, cinta, kesetiaan, tapi kamu..." Mila menatap tajam Kevin.

"Mila..." Adelia berusaha menjelaskan.

"DIAM" teriak Mila emosi.

"Pulanglah Del, ini urusanku dengannya" ucap Kevin pada Adelia.

"Mil, Kevin tidak seperti yang lo pikirkan" ucap Adelia sambil berlalu dari ruangan Kevin.

Mila menatap tajam Adelia yang berlalu dari ruangan Kevin.

"Bebi..."

"Andai aku gak datang apa yang akan kamu lakukan dengannya? menidurinya?" teriak Mila.

"Cukup Mila! Jangan berlebihan, Adelia hanya

memelukku sebagai ucapan selamat atas pernikahan kita" ucap Kevin menjelaskan.

"Alasan! Kamu pikir aku bodoh? Aku bukan anak kecil yang bisa kamu bodoh-bodohi. Sekali penjahat kelamin mungkin selamanya akan begitu, gak akan pernah bisa berubah" teriak Mila tepat didepan wajah Kevin.

Kevin meradang mendengar ucapan Mila ia merasa Mila telah menghinanya, menguji kesabarannya.

"Sekarang terserah padamu mau percaya atau pun tidak, yang jelas aku tidak melakukan apa pun, kami hanya sekedar berpelukan" ucap Kevin yang kemudian meninggalkan ruangan kantornya dengan pintu yang ia banting keras.

Mila terduduk di ruangan sang kekasih, tangis yang tadi ia tahan akhirnya pecah juga.

"Kamu jahat Vin, kamu jahat. Aku serahkan semuanya padamu tapi apa yang kamu lakukan padaku" isak Mila.

Sementara itu Kevin mencari pelarian untuk meluapkan emosinya, ia ke apartemennya dan mengeluarkan beberapa botol alkohol yang sengaja di stoknya dari lemari penyimpanan.

"Perempuan... pikirannya negatif saja" gumam Kevin seraya menenggak minumannya.

"Mereka gak mau mengerti dan maunya menang sendiri" gumam Kevin lagi.

"Aaaarrggghhh" teriak Kevin emosi.

Mila memasuki apartemen, ia mencium aroma alkohol yang menyengat indra penciumannya.

"Apa yang kamu lakukan?" teriak Mila begitu melihat dapurnya berantakan dengan botol minuman dan kulit kacang yang berserakan dimana-mana.

"Ngapain kamu kemari?" ucap Kevin setengah sadar.

"Aku hanya ingin memastikan kalau kamu tidak melakukan tindakan bodoh yang bisa merugikan dirimu" ucap Mila.

"Masih peduli?" ucap Kevin sinis.

"Kenapa jadi kamu yang marah? harusnya disini aku yang marah, kamu sudah menyia-nyiakan kepercayaanku Kevin" ucap Mila tajam.

"Sudah aku katakan aku dan Adelia tidak ada hubungan apa pun dan tadi hanya pelukan biasa" ucap Kevin keras.

"Apa harus mengucapkan selamat dengan memberi sebuah pelukan?" ucap Mila sinis.

"Mau mu apa Mila?" geram Kevin.

"Apa perlu kita batalkan pernikahan ini? Karena aku tidak bisa hidup bersama pria yang tidak menjunjung kesetiaan" ucap Mila.

"Jangan gila kamu!" geram Kevin.

"Lebih baik dibatalkan dari sekarang, dari pada kita

Bukan One Night Stand

bercerai dikemudian hari. Tuhan benci yang namanya perceraian" ucap Mila.

"Sini kamu" Kevin benar-benar geram pada perempuan dihadapannya tersebut, ia menariknya ke kamar dan entah apa yang diperbuatnya pada perempuan tersebut sekarang.



Part 27

Mila menarik selimut dan memutar tubuhnya membelakangi Kevin usai percintaannya bersama pria itu. Untuk menyelesaikan kesalahpahamananya Kevin memilih mengajak Mila bercinta meskipun sedikit lebih kasar.

Pria tampan itu memeluk Mila dari belakang dengan erat dan mengecup lehernya.

"Udah dong ngambeknya" ucap Kevin.

"Siapa yang ngambek, aku itu lagi marah" omel Mila.

"Ya sudah maaf ya, maaf" ucap Kevin.

"Kalau belum mengerti dengan kesalahan yang sudah kamu perbuat gak usah minta maaf" ucap Mila ketus.

"Ya aku tau aku salah, aku sudah memeluk Adelia sahabatku, perempuan yang gak kamu sukai" ucap Kevin.

"Nah itu tau... Sudah tau aku gak menyukainya dan kamu malah dengan gampangya memberikan pelukan pada perempuan itu" ucap Mila yang masih membelakangi Kevin.

"Maaf ya... Aku janji gak akan mengulanginya lagi" ucap Kevin penuh penyesalan.

"Akan aku pertimbangkan" ucap Mila seraya melepaskan pelukan Kevin.

"Kok gitu sih pakai pertimbangan segala?" ucap Kevin.

Bukan One Night Stand

"Kalau langsung dimaafkan keenakan kamunya" omel Mila.

Perempuan cantik itu kemudian turun dari ranjang meninggalkan Kevin yang masih berada diatas sana bersama sisa percintaan mereka, dengan tubuh polosnya ia melenggang masuk ke kamar mandi.

"Sayang..." teriak Mila dari dalam kamar mandi.

"Ya bebi?" bergegas Kevin bangun dan bangkit dari ranjangnya.

Kevin segera mengenakan boksernya dan masuk ke kamar mandi, menyusul Mila yang berada di sana, ia tersenyum melihat yang tengah berendam di bath up.

"Kemari sayang" ucap Mila dengan senyum nakalnya.

"Tentu saja bebi" ucap Kevin.

"Bereskan apa yang sudah kamu lakukan pada dapurku, begitu aku keluar dari sini semuanya sudah beres" ucap Mila berbisik begitu Kevin mendekatinya.

"Apa?!" ucap Kevin kaget dengan mata melotot.

"Kamu sudah dapat enak dariku sekarang bereskan dapurku" sergah Mila.

"Huhh menyebalkan, aku pikir kamu mengajakku berendam bersama" geram Kevin seraya keluar dari kamar mandi.

"Dalam mimpimu tuan" teriak Mila tertawa.

Usai berendam dan membilas tubuhnya Mila pun

segera keluar dari kamar mandi lalu mengenakan pakaian santainya yang sengaja ia tinggalkan di apartemen itu, ia menghampiri Kevin yang masih berada di dapur.

"Ngapain?" Mila memeluk tubuh kekar Kevin yang tanpa mengenakan kaos.

"Masak spaghetti, aku tau kamu selalu lapar usai percintaan kita, duduklah sebentar lagi selesai" ucap Kevin.

"Apa kamu juga akan memanjakanku seperti ini saat kita sudah menikah nanti?" tanya Mila seraya duduk di kursi makannya.

"Tentu saja bebi, semua tidak akan ada yang berubah" ucap Kevin seraya menatap Mila dengan lembut.

Keduanya makan bersama menikmati spaghetti buatan Kevin, sesekali mereka bergantian saling menyuapi.

"Kalau nanti kita menikah kamu maunya punya anak berapa?" tanya Mila.

"Anak?" gumam Kevin.

"Ya anak, kamu gak mau punya anak?" Mila menatap Kevin.

"Tentu saja mau, bukankah kamu tau sendiri aku penyuka anak kecil" ucap Kevin.

"Lalu kenapa kamu seperti itu? Kamu seakan gak mau memiliki anak dariku" ucap Mila.

"Tentu saja aku mau sayang, hanya saja aku kaget saat kamu membahas soal anak. Apa perlu kita program

dari sekarang?" goda Kevin.

"Kamu lupa kita bahkan sudah membuatnya dari sejak lama, tapi gak jadi-jadi" tawa Mila.

"Ya jelas gak jadi, selama ini kita pakai pengaman" tawa Kevin.

"Jadi mau berapa anak sayang? Lalu kamu mau anak pertama kita cewek atau cowok?" tanya Mila.

"Berapa pun itu sedikasihnya Tuhan saja, dan mau cowok ataupun cewek sama saja yang penting dia sehat tanpa kurang satu apa pun" ucap Kevin.

"Bijaksana sekali kekasihku ini" ucap Mila tersenyum lalu mengecup pipi kekasihnya tersebut.

"Hanya di pipi?" goda Kevin.

"Maunya dimana lagi?" canda Mila.

Kevin menarik perempuannya tersebut ke pangkuannya kemudian melumat bibirnya dengan kasar. Mila tak tinggal diam ia pun membalas setiap ciuman kekasihnya tersebut. Keduanya kembali memagut dan bercumbu hingga akhirnya kembali ke kamar untuk melanjutkan percintaannya.

Beberapa hari sebelum pernikahannya tiba Kevin dan Mila mendapat surprise dari teman-temannya berupa acara bachelorette party di sebuah club malam diruang VIP.

Keduanya kaget dan tak menyangka akan kejutan

tersebut, namun di tengah kebahagiaan Mila akan surprise itu ada hal kecil yang membuat hatinya tak senang, yakni kehadiran Adelia yang juga salah satu dari sahabat Kevin.

"Gue tau lo merasa gak nyaman karena keberadaan gue disini, tapi jujur rela melepas Kevin pada lo demi kebahagiaan dia, gue yakin lo adalah perempuan yang tepat untuknya" ucap Adelia.

"Melepas Kevin untuk gue? Memang lo siapanya dia? Emaknya?" desis Mila berbisik.

"Gue sahabatnya, gue sahabat baiknya dia. Gue kenal dia jauh sebelum kehadiran lo disisinya" ucap Adelia.

"Dan nyatanya gue adalah pilihannya, gue orang special buat dia, sementara lo cuma sahabat yang gak di anggap" ucap Mila dengan sombongnya.

Adelia hanya tersenyum mendengar ocehan Mila, keduanya kemudian membaur dengan yang lain menikmati pesta itu.

Sepanjang acara Adelia terus menatap Mila yang tertawa lepas bersama Kevin dan yang lainnya, jujur ia iri pada Mila yang berhasil merebut hati seorang Kevin, seorang pria yang memiliki hati yang beku.

"Aku melepasmu demi dia Vin, aku rela ikhlas asal kamu bahagia bersamanya. Tapi saat dia menyia-nyaikanmu maka aku tidak akan segan untuk merebutmu dari sisinya" ucap batin Adelia.

Bukan One Night Stand



Part 28

Hari yang dinanti pun tiba, Mila begitu cantik dalam balutan gaun putih yang menjuntai. Ia duduk didepan meja riasnya menatap cantik wajahnya dari cermin. Bagus sang papa memasuki kamar putrinya ia tersenyum menatap putrinya yang sebentar lagi akan ia lepas tanggung jawabnya pada seorang pria yang bernama Kevin Surya Permana.

"Pah" Mila menatap haru sang papa.

"Anak papa yang cantik ini sebentar lagi akan jadi istri orang, pesan papa jadilah istri yang baik, layani dan hormati suamimu, dengarkan dan patuhi nasehatnya ya nak" ucap Bagus berpesan pada putrinya.

"Iya pah Mila tau" angguk Mila.

"Hhh... Gak ada lagi yang bermanja dengan papa dan rumah akan sepi" gumam Bagus.

"Ah papa..." regek Mila dengan mata berkaca-kaca, ia kemudian memeluk sang papa.

Mila memeluk sang papa erat ia tak kuasa menahan air matanya karena setelah ini ia akan dibawa sang suami untuk tinggal bersamanya.

"Eh ada apa ini? Papa kenapa membuat anakmu menangis, make up-nya bisa luntur" omel Sovia mamanya

Bukan One Night Stand

Mila yang baru masuk kamar putrinya.

"Kemarilah mah, kita berbincang sebentar" ucap Mila pada sang mama.

Sovia menghampiri putrinya dan seketika rasa haru langsung menjalar di hatinya, ia memeluk putri cantiknya tersebut dan mengecup keningnya.

"Lihatlah pah putri kecil kita sudah dewasa dan sebentar lagi dia akan dimiliki orang lain, tanggung jawabmu sebagai papanya akan segera berpindah tangan pada Kevin, pria yang menjadi pilihan putri kita ini" ucap Sovia pada suaminya.

"Iya mah waktu benar-benar tak terasa, rasanya baru kemarin kamu melahirkannya dan hari ini kita harus melepaskannya untuk menikahnya" ucap Bagus.

"Terima kasih ya pah mah, terima kasih untuk semua kasih sayang yang selama ini kalian beri pada Mila. Terima kasih karena sudah memanjakan putrimu ini, Mila sayang papa dan mama" Mila memeluk kedua orang tuanya.

"Ya sudah, cukup ya tangis-tangisannya. Ayo berangkat keluarga Kevin sudah menunggu" ucap Sovia, mamanya Mila.

Pemberkatan pernikahan Mila dan Kevin dilaksanakan disebuah tempat, hanya dihadiri keluarga inti saja tanpa diketahui kalangan media.

Kevin tersenyum menatap Mila yang nampak anggun

dalam balutan gaun putih dan wajah cantiknya yang ditutup veil. Sama dengan Kevin yang menampakkan senyumannya Mila pun melakukan hal yang sama, sepanjang karpet merah yang dilaluinya ia terus memasang senyum terbaiknya.

Tiba di depan Kevin Mila tersenyum manis, ia tak kuasa menahan rasa bahagiannya karena sebentar lagi dirinya resmi menjadi istri dari pria dihadapannya tersebut. Sementara itu Kevin benar-benar dilanda gugup saat Bagus papanya Mila menatapnya.

"Tanggung jawab papa sebagai orangtua Mila sudah selesai dan sekarang tanggung jawab itu papa serahkan buat mas Kevin. Titip putri papa ya mas, jaga dia sayangi dan cintai dia sepenuh hatimu" pesan Bagus pada Kevin.

"Ya pah, terima kasih untuk restu yang papa berikan untuk kami" ucap Kevin sambil menyambut tangan Mila.

Acara sakral itu pun dimulai, pasangan pengantin tersebut mengucapkan ikrar janji setia pernikahan sehidup sematinya.

Kevin dan Mila tersenyum bahagia saat dinyatakan resmi dan sah telah menjadi suami istri, Kevin menatap Mila kemudian membuka penutup wajah perempuan cantik tersebut dan mendaratkan ciumannya pada bibir seksi Mila.

Tepuk tangan dari sanak keluarganya yang hadir membuat Kevin dan Mila segera melepaskan ciumannya

keduanya kemudian saling tatap dan saling melempar tersenyum. Kevin yang terlalu gemas pada Mila kembali mendaratkan kecupannya pada pipi chubby istrinya itu.

Kedua orang tua Mila dan ibunya Kevin memeluk anak-anaknya, Laura memeluk erat Mila lalu berganti memeluk Kevin.

"Di atas sana mama rasa papamu pasti ikut tersenyum melihat kebahagiaanmu nak. Pesan mama jadilah suami yang baik yang bertanggung jawab untuk istrimu untuk keluarga kecil kalian. Dan... berikan mama cucu secepatnya" canda Laura.

"Nah benar kata mamamu mas Kevin, jangan ditunda karena kami ingin cucu secepatnya" canda ibunya Mila.

Satu persatu kerabat dan keluarganya mengucapkan selamat atas resminya status mereka yang baru. Kevin dan Mila pun menyambut ucapan itu penuh suka cita.

Malam hari digelar pesta resepsi di sebuah hotel berbintang yang dihadiri ribuan tamu. Mila nampak cantik dan anggun dalam balutan gaun berwarna merah dan Kevin yang mengenakan tuxedo berwarna gold. Sepanjang acara keduanya terus menebar senyum bahagiannya pada setiap tamu yang mengucapkan selamat.

Dalam acara itu juga terselip dansa bersama, Mila dan Kevin pun ikut melakukan dansa pertamanya sebagai

pasangan suami istri.

"Kamu bahagia?" tanya Kevin di tengah acara dansanya.

"Apa itu suatu pertanyaan sayang? Aku rasa aku tak perlu menjawabnya" ucap Mila dan tanpa sungkan didepan banyak orang ia mengecup bibir Kevin sebagai luapan rasa bahagianya saat ini.

"Jujur sekarang aku benar-benar bahagia karena akhirnya aku telah menemukan perempuan yang tepat yang mau menerimaku apa adanya" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila dengan lembut.

Keduanya kemudian saling tatap lalu saling menautkan bibirnya melumat dan memagut tanpa peduli pada semua tamu yang kini menatapnya penuh rasa iri.

Mila yang cantik berhasil merebut hati seorang pria tampan dan kaya raya, dan Kevin yang tampan berhasil pula merebut hati seorang perempuan yang berparas cantik.



Part 29

Empat tahun sudah Kevin dan Mila mengarungi bahtera rumah tangga, keduanya hidup rukun dan damai tanpa ada satu gosip pun menerpa rumah tangganya. Meski keduanya sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing namun mereka masih bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Namun ditengah kebahagiaannya tersebut masih terselip satu kekurangan yakni seorang anak yang belum hadir dalam rumah tangganya. Kedua orang Kevin mau pun Mila kerap kali bertanya mengenai kehamilan Mila yang tak kunjung tiba. Mila sendiri sempat stres dan dipusingkan dengan pertanyaan yang sama setiap bertemu orang tua atau pun temannya.

'Apa belum ada tanda-tandanya Mil?'' lelah selalu Mila rasakan setiap kali pertanyaan itu datang padanya.

Jangan ditanya apakah keduanya tak ada usaha untuk memiliku seorang anak, Kevin dan Mila bahkan sudah beberapa kali mencoba peruntungan melalui program kehamilan namun mungkin rezeki belum berpihak pada mereka, hingga tahun ke empat pernikahan belum ada tangisan seorang anak yang mewarnai rumah mereka.

Kevin memeluk Mila yang pagi ini tengah berada di

dapur rumahnya, ia memeluk Mila dari belakang dan mengecup leher jenjang perempuan cantik tersebut.

"Hei kamu sudah bangun" Mila tersenyum seraya menatap sang suami.

"Sarapan pagi ini apa?" tanya Kevin.

"Bi Nar membuatkan kita sup hangat" Mila menyebut nama art yang beberapa tahun ini bekerja dirumahnya yang ia tinggali bersama Kevin.

"Oh ok" angguk Kevin.

"Mandilah dulu, nanti aku siapkan sarapan untukmu" ucap Mila.

Keduanya sarapan bersama menikmati sup buatan bi Nar, seperti biasa Mila melayani sang suami dengan baik, mulai dari menuangkan kopi hingga mengambilkan sarapannya.

"Nanti makan siang bareng?" tanya Kevin.

"Kayanya aku gak bisa deh yank, ada pertemuan meeting dengan klien dari Semarang lalu nanti makan siang bersama mereka" sahut Mila.

"Oh ok baiklah, tapi jangan lupa selalu kabari aku" ucap Kevin.

"Ok sayang" angguk Mila.

Setelah sarapan mereka kemudian memisahkan diri masing-masing menaiki mobilnya untuk menuju kantor.

Mila berjalan nampak anggun dan penuh wibawa

Bukan One Night Stand

menuju ruangnya. Chintya sekretaris Mila mengikuti langkah kaki Mila menuju ruangnya.

"Jadwal ibu pagi ini sampai siang nanti" Chintya memberikan sebuah map pada bosnya.

"Terima kasih Chintya, oh ya berkas untuk meeting siang ini sudah kamu siapkan?" tanya Mila.

"Sudah bu" sahut Chintya.

"Tolong bawa kemari saya ingin kembali mempelajarinya" perintah Mila.

"Oh iya baik bu" Chintya kemudian berlalu dari ruangan Mila dan untuk mengambil berkas yang tadi diminta bosnya tersebut.

Tepat pukul sepuluh pagi Mila keluar dari ruangnya, ia bersama Chintya menuju ruang meeting untuk meeting bersama kliennya yang berasal dari Semarang membahas kerjasama barunya.

Usai meeting Mila menjamu kliennya tersebut untuk makan siang bersama di sebuah restoran favoritnya. Mereka makan sambil berbincang ringan mengenai urusan pekerjaan hingga pribadi masing-masing.

"Ibu Mila sudah berkeluarga?" tanya kliennya yang bernama ibu Jelita berbasa basi.

"Ya sudah" angguk Mila sambil menyuap makanannya.

"Suaminya kerja dimana bu?" tanya ibu Jelita.

"Suami saya kerja di Permana Group" sahut Mila.

"Permana Group? di cabang mana?" tanya Jelita lagi.

"Kantor pusat bu" sahut Mila.

"Oh kantor pusat, bagian apa?" tanya Jelita penasaran.

"Suami saya CEO-nya" ucap Mila dengan santainya.

"CEO? pemilik Permana Group? Pak Kevin Surya Permana?" tanya Jelita dengan raut kekagetannya.

"Ya" angguk Mila.

"Oh Tuhan bagaimana mungkin seorang CEO sekelas pak Kevin membiarkan istrinya ikut bekerja? Bagaimana dengan anak-anak kalian, siapa yang mengurusnya kalau bu Mila ikut bekerja seperti ini?" tanya Jelita.

"Dia mengizinkan saya bekerja karena berada di rumah hanya akan membuat saya bosan bu, rumah kami masih sepi belum ada tangisan anak-anak" sahut Mila seraya memamerkan senyum palsu, dan jujur ia sakit setiap kali ada yang bertanya padanya perihal seorang anak.

"Oh maaf bu" ucap Jelita tak enak.

"Hhh beruntung sekali bu Mila memiliki suami seperti pak Kevin yang tampan, kaya, pintar, dan pengertian" ucap Jelita dan membuat Mila kesal mendengarnya.

"Terima kasih untuk pujiannya" ucap Mila, entah mengapa ia selalu merasa kesal setiap kali ada perempuan yang memuji suaminya tersebut, ia merasa terancam, ia merasa seolah perempuan itu ingin merebut Kevin darinya.

Mila tiba lebih dahulu di rumah, ia segera mandi untuk menyambut kepulangan sang suami. Begitu mendengar suara mesin mobil yang baru mati Mila bergegas turun dari kamar tentunya untuk menyambut suami tampannya tersebut.

"Hai sayang" Mila tersenyum dan mengecup bibir suaminya seraya menyambut tas kerjanya.

"Wangi banget sih" bisik Kevin, setelah mengecup pipi Mila.

"Iyalah kan menyambut kamu pulang, masa iya aku masih bau saat kamu pulang" ucap Mila.

Keduanya masuk rumah, Kevin memeluk pinggul Mila menuju kamar mereka.

"Malam ini temanku mengadakan pesta ulang tahun pernikahannya, kamu ikut ya" pinta Kevin seraya melepas jas dan dasinya.

"Harus ya aku ikut?" ucap Mila seraya menyambut jas dan dasi Kevin.

"Harus dong" sahut Kevin sambil melepas kemejanya.

"Hhh tau gak sih kamu, aku tuh paling malas kalau ikut acara seperti itu, pasti ditanya gimana Mil sudah 'isi' belum? Aku cape dengan pertanyaan itu, pertanyaan yang sama setiap kali bertemu teman atau keluarga. Kesannya aku gak bisa kasih anak buat kamu" desah Mila kesal.

"Jangan hiraukan pertanyaan aneh itu, mereka yang bertanya seperti itu gak tau dan gak mengerti bagaimana rasanya berada diposisi kita. Kita hanya kurang usaha sayang, kita hanya belum dikasih rezeki dan kepercayaan. Aku yakin suatu saat nanti Tuhan akan mempercayai kita, mewarnai rumah ini dengan tangisan si kecil, dan menjadikanmu seorang ibu. Percayalah rencana Tuhan adalah yang terbaik" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

"Bagaimana kalau aku mandul dan gak bisa kasih kamu anak?" Mila menatap Kevin.

"Jangan bicara seperti itu bebi, bukankah ucapan adalah doa. Punya anak atau pun tidak aku gak masalah, bukankah tujuan kita menikah bukan untuk memiliki anak. Tujuan kita menikah adalah untuk hidup bersama, saling melengkapi satu sama lain, dan kalau pun Tuhan mempercayakan pada kita seorang anak itu adalah bonus" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila dan memeluknya erat.



Part 30

Mila tampil cantik menemani suaminya untuk menghadiri pesta ulang tahun salah satu temannya, dan seperti biasanya ia dan Kevin selalu mendapat pertanyaan yang sama ketika bertemu teman lamanya, yakni pertanyaan soal anak.

"Jadi lo dan Mila belum punya anak?" tanya salah satu teman Kevin yang bernama Lita, ia heran pada Kevin dan Mila yang belum memiliki anak padahal usia pernikahanny telah mencapai tahun ke empat.

"Ya... Kami masih ingin menikmati waktu berdua" ucap Kevin seraya merangkul Mila dan menatap wajah cantik istrinya tersebut lalu menampakkan senyumannya pada teman-temannya.

"Mau menikmati waktu berdua atau memang kalian belum siap untuk punya anak?" tanya Ardi temannya yang lain.

"Kamu yang mau hamil Mil atau mungkin lo gak sanggup bikin anak Vin alias mandul" tawa Jordan salah satu teman Kevin dengan sangat lancang.

"Hehh jaga ya mulut lo, jangan sembarangan kalau bicara. Di sekolahin tuh mulut" omel Mila seraya menatap tajam Jordan, ia kemudian berlalu pergi dari hadapan

teman-teman suaminya dan memilih memisahkan diri.

"Huhh seram istri lo Vin, padahal gue cuma bercanda" ucap Jordan.

"Bercanda lo gak lucu" omel Ayman teman yang juga merangkap sebagai asisten Kevin.

"Gue susul istri gue dulu" pamit Kevin.

"Lo bodoh atau bego sih hal begitu sensitif untuk pasangan yang belum menikah" omel Lita.

"Untung Kevin gak nonjok muka lo yang pas-pasan itu" ledek Ayman.

Sementara itu Kevin segera menyusul Mila yang tengah kesal, ia duduk seorang diri dipojok ruangan tanpa dengan secangkir orange jus ditangannya.

"Bebi" panggil Kevin.

Mila mendelik gusar menatap sang suami, ia benar-benar kesal sekarang.

"Ini nih yang gak aku suka kalau ikut kamu ke acara seperti ini" omel Mila.

"Jordan gak bermaksud menyinggung kita, dia hanya bercanda" ucap Kevin.

"Bercanda? Dia bercandanya keterlaluan kamu ngerti gak sih, dan kamu apa gak marah dikatain seperti itu" omel Mila lagi.

"Aku kenal Jordan sayang, dia gak serius mengatai kita, dia hanya bercanda" ucap Kevin.

Bukan One Night Stand

"Aku tersinggung, dia sudah menyinggung harga diriku sebagai seorang perempuan" ucap Mila kesal.

"Sayang..."

"Aku mau pulang!" omel Mila seraya berdiri.

"Ok kita pulang" Kevin menurut mengikuti permintaan istrinya.

Tiba di rumahnya Mila langsung menuju kamar, ia menuju kamar mandinya, membersihkan wajahnya dari make up lalu mengganti bajunya dengan lingery bertali spaghetti.

"Bebi..."

"Stop, aku lagi gak pengen membahas apa pun sekarang, aku cape dan mau tidur" ucap Mila seraya melangkah dan menaiki ranjang.

"Ok baiklah, selamat tidur love" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

Kevin baru saja keluar dari kamar mandi setelah membersihkan diri dan mengganti bajunya dengan piama, ia menatap Mila istri cantiknya yang telah terlelap nyenyak di bawah penerangan lampu tidur. Ia menggela nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"Aku mencintaimu sayang, bagaimana pun keadaanmu, keadaan kita cintaku padamu akan tetap sama" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila dan ikut berbaring disampingnya lalu memejamkan mata.

Mila menatap Kevin yang tengah menikmati sarapannya.

"Bagaimana kalau kita program hamil?" ucap Mila.

"Yakin?" tanya Kevin dengan santai.

"Tentu saja yakin, aku mau punya anak, emang kamu gak mau?" tanya Mila kesal.

"Tentu saja aku mau, tapi tidak terburu seperti ini bebi. Kita bisa melakukannya dengan cara alami, tanpa perlu ikut program" ucap Kevin.

"Terburu? Kamu sadar gak sih ini sudah tahun ke empat pernikahan kita tapi aku belum hamil juga, padahal setelah menikah kita gak pernah menggunakan pengaman apa pun" ucap Mila.

"Mungkin Tuhan belum percaya pada kita" ucap Kevin.

"Kenapa sih kamu kalau aku bicara soal anak bawaannya santai terus gak pernah bisa serius. Kamu ngerti gak sih aku tuh cape menjawab pertanyaan semua orang, sudah berapa orang punya anak? Belum lagi desakan mama papaku juga mamamu, mereka seolah gak mengerti dengan perasaanku, dan sekarang kamu nambah-nambahin. Kamu tuh kaya gak mendukung aku untuk segera hamil" omel Mila yang kemudian berdiri meninggalkan meja makan.

"Hei bebi... Bebi..." Kevin menyusul Mila.

Bukan One Night Stand

"Aku lagi malas bicara sama kamu" omel Mila.

"Kok marah sih" ucap Kevin.

"Jelas aku marah, kamu seperti gak mau tau saat mama papa dan semua orang menuntutku untuk segera hamil, aku cape tau gak sih aku cape setiap kali bertemu teman lama atau keluarga menjawab pertanyaan yang sama, 'kapan isi?'" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

Kevin meraih Mila dan memeluknya ia bukan tak mengerti ia bahkan sangat mengerti perasaan Mila saat ini.

"Aku mengerti apa yang kamu rasakan, aku juga merasakannya sayang. Mungkin Tuhan belum percaya pada kita untuk menjaga sebuah amanah, mungkin usaha kita selama ini belum maksimal, mungkin kita yang kurang doa selama ini, atau mungkin kitanya yang belum siap untuk jadi orang tua" ucap Kevin sambil memeluk Mila.

"Apa benar begitu, kita belum siap untuk jadi orang tua?" gumam Mila ia mendongak menatap Kevin.

"Entahlah... Tapi kalau dipikir kita sangat siap untuk itu" ucap Kevin.

"Kita ke dokter ya yank, kita cek kesehatan, kita program juga" renek Mila.

"Yakin?" tanya Kevin.

"Tentu saja" ucap Mila.

Kevin tersenyum dan mengangguk menyetujui permintaan istrinya.



Part 31

Kevin dan Mila menemui seorang dokter kandungan, mereka memeriksakan diri secara keseluruhan, dokter menyatakan keduanya sehat dan siap untuk melakukan program kehamilan.

Setelah berkonsultasi dengan dokter mengenai program kehamilannya Mila dan Kevin kemudian segera menuju kantor. Kevin mengantarkan istrinya tersebut menuju kantornya dan selama perjalanan keduanya berbincang ringan seputar program kehamilannya tersebut.

"Dengar sendiri kan kata dokter tadi, kurangi aktifitasmu, terlalu banyak aktifitas dan stress urusan pekerjaan akan memperlambat prosesnya dan bisa saja gagal" ucap Kevin mengingatkan istrinya.

"Ya aku tau tapi mau bagaimana yank, masa iya aku meninggalkan pekerjaanku, kamu tau sendirikan kalau aku bekerja untuk orang banyak. Aku janji akan mengurangi pekerjaanku" ucap Mila.

"Jangan terlalu lelah, ingat pesan dokter. Bukan hanya ingat kata dokter ingat aku juga beb, aku gak mau kamu lelah dan akhirnya jatuh sakit" ucap Kevin seraya menggenggam jemari tangan Mila dan mengecupnya.

"Iya aku tau itu, aku selalu mengingat pesanmu

sayang" ucap Mila.

Sore saat pulang kantor Mila menuju kediaman orang tuanya untuk berkunjung. Mila memeluk mamanya begitu bertemu perempuan paruh baya tersebut, keduanya duduk di sofa ruang keluarga.

"Papamu mana? Gak bareng papamu?" tanya Sovia.

"Tadi papa masih berbincang dengan dewan direksi" ucap Mila.

"Oh begitu" angguk sang mama.

"Mama sehatkan?" tanya Mila.

"Tentu saja nak, mama sangat sehat" ucap Sovia.

"Syukurlah" ucap Mila tersenyum.

"Suamimu mana sayang?" tanya Sovia mencari menantu tampannya.

"Oh Kevin dia masih di kantor mah, nanti ke sini kok jemput Mila" ucap Mila dan sang mama mengangguk mengerti.

Sovia menatap wajah cantik putrinya ia menarik nafasnya sebentar sebelum berbicara.

"Mil mama ingin bicara" ucap Sovia mamanya Mila.

"Soal apa mah? Sepertinya serius sekali" ucap Mila seraya membalas tatapan sang mama.

"Soal kamu. Em nak... Apa belum ada tandatandanya?" Sovia mengusap perut putrinya.

"Sabar ya mah semoga secepatnya Mila dan Kevin

dikasih kepercayaan" ucap Mila.

"Amin sayang, mama selalu mendoakan yang terbaik untuk rumah tangga kalian" ucap sang mama.

"Tadi Mila dan Kevin baru dari dokter kandungan, kami periksa dan berkonsultasi. Dokter bilang kami sehat kok mah, dan semuanya normal gak ada masalah. Kami juga ikut program kehamilan, doakan berjalan lancar ya mah" ucap Mila.

"Tentu sayang, semoga apa yang direncanakan sesuai kehendak kalian, kehendak kita semua" ucap Sovia.

"Amin mah" ucap Mila.

"Hhh rasanya mama sudah tidak sabar untuk menimang cucu, bayangkan saja kamu dan Kevin menikah sudah empat tahun lebih. Sementara sepupumu yang tahun lalu menikah sekarang sudah melahirkan" ucap mamanya Mila membandingkan.

"Mah please deh gak usah membandingkan Mila dengan orang lain, rezeki setiap orang itu beda-beda mah" omel Mila kesal.

"Mama gak bermaksud membandingkan kamu nak, mama hanya ingin kamu melihat dan berkaca pada sepupumu, agar kamu dan Kevin bisa fokus untuk program kalian" ucap Sovia.

"Ya" sahut Mila kesal.

Kevin baru saja keluar dari kamar mandi, ia menaiki ranjang dan mengecup bibir Mila.

"Dokter bilang kalau kelar tamh bulanan langsung cuss aja, karena itu adalah saat masa subur dan saat yang tepat untuk memprogramnya" bisik Mila seraya mengusap pipi suaminya.

"Ok baiklah, sekarang?" tanya Kevin.

"Gak, tahun depan" sahut Mila kesal.

Kevin tersenyum melihat kekesalan istrinya ia kemudian memeluk erat Mila dan menciumi wajahnya, keduanya kemudian saling memagut dan bercumbu hingga akhirnya kabut gairah itu menghampiri keduanya. Percintaan panas itu pun kembali terjadi, lenguhan dan desahan kembali bergema disudut kamar mereka, teriak kenikmatan itu pun kembali memenuhi kamar panasnya hingga akhirnya keduanya kembali merasakan nikmat puncak pelepasannya.

"Jangan bangun, nanti spermanya tumpah" ucap Kevin mengingatkan saat ia baru mengeluarkan miliknya dari dalam sana.

"Hm" angguk Mila.

"Semoga cepat jadi ya, semoga apa yang kita inginkan segera terwujud" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila.

"Amin sayang, aku sudah gak sabar ingin mendengar

Bukan One Night Stand

anak kecil memanggilku dengan sebutan mami" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

"Berdoalah semoga gak lama lagi, dan aku yakin kamu akan jadi ibu yang baik untuk anak-anakku nanti." ucap Kevin sambil mengecup kening Mila.

Kevin kemudian meninggalkan sang istri yang masih berbaring dengan nyaman, namun tak lama ia kembali dari kamar mandi dan mendapati Mila yang berada dibawah selimut dalam keadaan menungging.

"Bebi kamu ngapain?" tanya Kevin bingung seraya menghampiri Mila.

"Dari buku yang aku baca katanya nungging juga bagus agar sperma semakin masuk ke rahim" sahut Mila masih menungging.

"Kok aneh sih" gumam Kevin yang juga ikut menungging.

"Bukan aneh sayang, tapi memang seperti itu dari buku yang aku baca" ucap Mila.

Kevin mengangguk kemudian tersenyum dan tertawa.

"Kenapa tertawa?" tanya Mila heran.

"Tau gak sih kok aku merasa kita kaya ayam nungging seperti ini" gelak Kevin tertawa.

"Dih kamu aja, aku gak ngerasa tuh" tawa Mila.

"Ya sudah, aku bikin makanan dulu ya. Pasti laparkan habis olah raga berat" ucap Kevin seraya mengecup pipi

Mila.

"Ok sayang, aku mau spaghetti ya" pesan Mila.

"Ya baiklah bebi" ucap Kevin yang kemudian menghilang menuju dapur.

Tak lama setelah membersihkan dirinya Mila kemudian menyusul sang suami ke dapur untuk makan malam part keduanya.



Part 32

Mila menatap kesal sang suami yang memilih ke kantor dari pada menghabiskan waktu libur bersamanya, dan sejak pagi tadi Mila sudah menatap kesal dan bersikap garang pada suaminya tersebut.

"Ayolah jangan ngambek dong beb" bujuk Kevin.

"Ini weekend yank, kamu ngerti gak sih. Aku tuh maunya kamu disini sama aku" omel Mila seraya menyiapkan sarapan.

"Ya aku tau, tapi pekerjaanku sedang banyak-banyaknya, aku harus lembur, dan aku minta pengertianmu" ucap Kevin.

"Jadi lebih penting pekerjaan ketimbang aku?" tanya Mila kesal.

"Bukan seperti itu beb. Kamu penting bahkan teramat penting dari apa pun di dunia ini. Tapi pekerjaanku saat ini sedang menunggu, ku mohon pengertiamu sekarang" pinta Kevin.

"Hm ya baiklah" ucap Mila yang masih kesal.

"Pergilah ke rumah mama agar kamu tidak merasa sepi" ucap Kevin.

"Tidak perlu aku akan pergi ke rumah Clarin saja, sudah lama aku tidak ke sana" ucap Mila.

"Ya baiklah" angguk Kevin.

Sebelum ke rumah sahabatnya Mila mampir ke sebuah toko roti, setelah membeli beberapa bungkus roti untuknya dan sang sahabat ia kemudian segera keluar menuju mobilnya. Sesaat setelah keluar dari toko roti tersebut pandangan Mila kemudian tertuju pada toko pakaian bayi dan anak, perlahan ia melangkah memasuki toko tersebut dan melihat-lihat pakaian serta peralatan bayi. Mila tersenyum setiap kali melihat pakaian imut nan menggemaskan itu, ia memegangnya sebentar kemudian melepasnya. Mila terus mengelilingi toko tersebut dan tak bosan ia melihat isinya, sampai akhirnya langkahnya terhenti pada bagian rak sepatu imut. Mila mengambil sepatu imut berwarna pink tersebut, ia tersenyum sebentar.

"Lucu banget, beli ah" gumam Mila yang kemudian membawa sepatu mungil itu ke kasir untuk ia bayar.

Mila tersenyum ketika memasuki kediaman sang sahabat, seorang anak kecil berusia enam tahun berlari menghampirinya.

"Aunty" teriak Tasya putri Clarin sahabat Mila.

"Jangan lari sayang" tegur Mila.

"Mama mana?" tanya Mila.

"Ada didalam, ayo masuk aunty mama sudah menyiapkan banyak makanan untuk aunty" ucap Tasya dengan sangat menggemaskan.

Bukan One Night Stand

"Ah benarkah? Rasanya aunty sudah tidak sabar ingin menghabiskannya" canda Mila.

"Aunty lapar?" tanya Tasya serius yang membuat Mila tersenyum mendengarnya.

"Ya sangat lapar" sahut Mila bercanda seraya masuk ke dalam rumah.

"Ya sudah ayo ke dapur aunty, nanti Tasya bilang ke mama kalau aunty minta makan" ucap Tasya polos dan membuat Mila gelak tertawa mendengarnya.

Mendengar tawa sang sahabat Clarin pun menoleh heran.

"Ada apa ini? Kenapa Mil?" tanya Clarin.

"Tau nih aunty kenapa tertawa?" tanya Tasya heran.

"Kamu kok lucu banget sih sayang" ucap Mila yang masih tertawa sambil mencubit pipi Tasya.

"Lucu? Tasya bukan komedian aunty" ucap Tasya.

"Ya sudah yuk ke dapur, eh lo bawa apaan tuh?" tanya Clarin saat melihat beberapa kantong plastik yang ada di tangan Mila.

"Eh iya ini untuk Tasya, dan ini roti buat di cemil" ucap Mila.

Tasya duduk sendiri di ruang dapur ditemani ibunya, sementara Mila dan Clarin duduk di ruang keluarga.

"Lama ya kita gak ketemu" ucap Clarin membuka pembicaraan.

"Hm sebulan lebih ada gak sih?" ucap Mila.

"Ada kali, lo sih sibuk di kantor terus" canda Clarin.

"Maklumlah Rin gue bukan ibu rumah tangga kaya lo" ucap Mila seraya menyesap teh yang Clarin suguhkan.

"Ya tau gue lo kan wanita karir" canda Clarin.

Mila tersenyum tipis seraya menatap sang sahabat, dan Clarin pun paham apa arti senyum tipis sahabatnya itu.

"Ada apa?" tanya Clarin.

"Kemarin gue dan Kevin ke dokter merencanakan program hamil, doakan ya Rin semoga gue dan Kevin bisa secepatnya memiliki kebahagiaan yang sempurna seperti yang lo dan Okta rasakan memiliki Tasya" ucap Mila.

"Amin... Gue selalu berdoa yang terbaik untuk lo Mil" ucap Clarin.

"Gue cape Rin... gue cape rasanya menjawab setiap pertanyaan yang sama dari semua orang, 'Gimana Mil sudah isi apa belum? Sudah empat tahun menikah kok belum hamil?'. Gue lelah dengan semua pertanyaan itu Rin" ucap Mila.

"Sabar Mil, sabar ya... Rasa lelah dan penantian lo akan terasa nikmatnya saat Tuhan menjawab semua doa lo" ucap Clarin seraya mengusap punggung Mila.

"Amin" ucap Mila tersenyum.

Dua sahabat itu asik dengan perbincangan dan sesekali bercanda. Mila menceritakan kehidupan rumah

tangganya dan Kevin yang cukup bahagia, sementara Clarin menceritakan kebahagiaannya yang sempurna dengan kehadiran Tasya dalam kehidupan rumah tangganya yang tentu saja membuat Mila sangat iri mendengarnya.

Pulang ke rumah Mila disambut sang suami yang telah lebih dulu tiba, Kevin tersenyum dan menghampirinya lalu membukakan pintu mobil untuk istrinya tersebut.

"Nih" Mila memberikan bungkus plastik pada Kevin saat ia turun dari mobilnya.

"Apa ini? Sepatu bayi?" gumam Kevin.

"Aku tadi iseng beli itu, lucu ya" ucap Mila begitu Kevin membuka kotak sepatu mungil tersebut.

"Ya lucu" ucap Kevin tersenyum.

"Sini biar aku simpan sepatunya" Mila mengambil kembali sepatu imut itu dari tangan Kevin.

"Buat apa sih kamu beli itu?" ucap Kevin seraya mengikuti langkah Mila masuk rumah dan menuju kamar mereka.

"Ya gapapa, aku suka cantik dan imut sepatunya" ucap Mila.

"Ya sudah sana kamu mandi" ucap Kevin.

Kevin menarik nafas melihat tingkah istrinya yang sudah sangat menginginkan memiliki bayi, dan jujur ia pun juga sangat merindukan kehadiran anak dalam rumah

tangganya, namun ia tak dapat berbuat apa-apa selain hanya berusaha dan berdoa pada sang maha pencipta.



Part 33

Sudah beberapa bulan sejak melakukan konsultasi dengan dokter untuk program kehamilannya, dan pagi ini Mila menatap nanar beberapa testpack yang teronggok rapi di atas meja washtafel. Dan entah sudah berapa ratus kali ia menggunakan alat itu disetiap awal dan akhir bulan, namun hasilnya tetaplah sama, garis satu.

Sedih, kecewa, terluka, entah apalagi yang Mila rasakan setiap kali melihat tidak bertambahnya garis pada alat testpack itu. Marah. Sakit hati. Tapi pada siapa? Tidak mungkin ia menggugat Tuhan atas keadaan ini.

Empat tahun menikah seharusnya ia sudah menimang dua orang anak. Bahkan seorang temannya saja sudah memiliki tiga orang anak. Sementara ia harus puas menggendong kesayangan peliharaannya dan Kevin.

Rasa sakit itu semakin Mila rasakan saat melihat pasangan suami istri yang berjalan sambil menuntun anak, atau saat melihat ibu-ibu asik menyuapi anaknya makan. Entah Mila harus menunggu berapa lama lagi untuk bisa merasakan hal itu.

Seperti rezeki, jodoh, hidup dan mati kita semua tak pernah tau, kapan akan datang menghampiri, begitu juga dengan anak, biarlah menjadi rahasia Tuhan, dan untuk

sekarang Mila hanya bisa berusaha dan berdoa tiada hentinya.

"Kenapa hm?" Kevin memeluk Mila dari belakang, ia menghampiri Mila yang berdiri didepan wastafel dengan beberapa testpack di atas meja.

"Lihatlah" tunjuk Mila kesal pada beberapa testpack yang bergaris satu yang ada di atas meja.

"Artinya Tuhan masih ingin melihat kesabaran kita" ucap Kevin seraya menenangkan istrinya.

"Sampai kapan? Sampai kapan kita harus menunggu seperti ini? Empat tahun yank, empat tahun sudah kita menunggu. Kamu gak lihat orang-orang diluar sana begitu mudahnya mereka hamil, aku pengen yank aku pengen merasakan itu, hamil, melahirkan, mendengar anak kecil memanggilku dengan sebutan mami" teriak Mila frustrasi, ia terduduk di closet.

"Semua akan ada saatnya, mungkin tidak sekarang" ucap Kevin sambil memeluk Mila.

"Apa... kita program ke dokter lain? Bayi tabung mungkin?" ucap Mila.

"Gak perlu, gak perlu seperti itu. Kita hanya cukup berusaha dan berdoa, aku yakin Tuhan sedang dalam tahap mengabulkan doa kita" ucap Kevin.

Mila hanya diam sambil menyandarkan kepalanya di

dada bidang sang suami.

"Ya sudah yuk mandi, kita ke rumah mama, bukankah hari ini kita sudah janji untuk menghabiskan waktu disana" ucap Kevin.

Mila menarik nafasnya dalam kemudian menghembuskannya, sebetulnya ia sangat malas untuk pergi ke rumah mertuanya tersebut, jujur ia sangat tertekan setiap kali mama mertuanya itu membahas soal kehamilan dan membandingkannya dengan banyak perempuan lain.

Usai mandi dan memoles wajahnya dengan make up tipis Mila kemudian menyiapkan sarapan untuknya dan Kevin. Keduanya kemudian menuju kediaman Laura untuk menghabiskan hari minggunya di sana.

Tiba di rumah itu seperti biasanya Laura selalu menyediakan banyak makanan, ia benar-benar memanjakan anak dan menantunya tersebut.

"Mama sehatkan?" tanya Mila.

"Sehat nak. Hhh kalian ini sibuk sendiri, jarang banget kemari mama kesepian tau... Andai ada cucu yang nemenin mama gak bakalan mama merasa sepi seperti ini" ucap Laura.

"Sabar ya mah" ucap Mila.

"Kapan sih kamu hamilnya, kalian ini sebenarnya ada usaha gak sih? Kalian masih seranjangkan?" tanya Laura dan jujur Mila mulai kesal akan pertanyaan mertuanya

tersebut.

"Ya masihlah mah" sahut Kevin.

"Kamu juga Vin, jangan terlalu keluar kota, gimana Mila bisa hamil kalau kamunya dinas keluar kota terus" omel Laura lagi.

"Enggak kok mah, Kevin di Jakarta terus nemenin Mila" ucap Kevin.

"Program yang kemarin gak ada hasilnya?" tanya Laura lagi.

"Sabar ya mah, kami usah terus kok, cuma mungkin Tuhan belum mendengar doa kami" ucap Mila.

"Sabar terus mama Mil" ucap Laura.

Mila menarik nafasnya kesal dan Kevin mengerti kekesalan istrinya tersebut, ia merangkul Mila dan mengusap pundaknya agar lebih sabar menghadapi mamanya.

Mila terbangun saat merasakan tak ada yang memeluknya, ia mencari keberadaan sang suami yang menghilang dari kamarnya.

Mila berkeliling rumah namun tak mendapati Kevin, dan satu hal yang didapatnya yakni mobil sang suami yang juga menghilang entah kemana. Mila kemudian mengambil iphonenya untuk menghubungi sang suami namun setelah beberapa kali panggilannya tak kunjung di jawab.

Bukan One Night Stand

"Kemana dia?" gumam Mila.

Sementara itu Kevin tengah berada di sebuah rumah sakit.

"Terima kasih lo sudah mau datang, Shania sangat ingin bertemu denganmu" ucap seorang perempuan.

"Gue gak bisa lama" ucap Kevin seraya menuju ranjang perawatan.

Seorang anak kecil berusia lima tahun terbaring disana, Kevin tersenyum manis begitu melihatnya, ia menghampirinya dan mengecup kening gadis kecil itu.

"Kenapa sakit sayang? Gak seru ah kalau Shania sakit" ucap Kevin seraya mengusap rambut panjang gadis cantik tersebut.

"Dia mengigau memanggil lo terus" ucap perempuan yang berdiri di samping Kevin.

Kevin menarik nafasnya lalu menghembuskannya pelan, ia menatap nanar wajah gadis kecil yang ada didepannya saat ini.

"Sampaikan salam gue padanya, katakan padanya kalau gue sudah datang. Gue harus pulang sekarang" pamit Kevin yang kemudian berlalu pergi.

"Ya, terima kasih sudah meluangkan waktu lo dan maaf telah mengganggu waktu istirahat lo Vin" ucap perempuan itu.

Kevin kemudian pamit dan segera berlalu dari ruang perawatan itu, ia pun kembali pulang ke rumahnya.



Part 34

Seperti biasanya sebelum beraktifitas Mila selalu menyiapkan sarapan dan tentunya ia dibantu oleh bi Nar art yang bekerja di rumahnya selama beberapa tahun ini. Meski sibuk dengan pekerjaan kantornya Mila tak pernah lupa akan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga, ia selalu sigap dan telaten mengurus sang suami.

"Selamat pagi bebi" Kevin sudah rapi dengan kemeja dan jas stelan kantornya, ia mengecup pelipis Mila lalu duduk di kursi makannya.

"Pagi" sahut Mila yang masih menata meja makan, ia kemudian menuangkan kopi untuk Kevin.

Mila kemudian duduk di kursinya, dalam diam ia menatap Kevin yang asik membaca majalah bisnisnya. Ia tak ingin membahas kemana hilangnya suaminya tersebut kemarin malam, ia menunggu Kevin untuk bicara dan jujur padanya.

"Siang ini aku mau konsultasi dengan dokter Surya, kamu bisa nemenin kan?" ucap Mila seraya menikmati sarapan paginya.

"Siang ini?" Kevin bertanya balik.

"Ya siang ini, saat jam makan siang. Temenin ya" pinta Mila.

"Aku ada meeting bebi, maaf ya untuk kali ini kamu bisa sendiri dulu" ucap Kevin.

"Hhh baiklah... Susah ya punya suami super sibuk" sindir Mila.

"Apa bedanya dengan dirimu nyonya Kevin?" balas Kevin seraya tersenyum.

Kevin kemudian melipat majalahnya dan menyepak kopinya kemudian segera berdiri dan membenarkan jasnya.

"Baiklah aku berangkat duluan" ucap Kevin.

"Hm hati-hati" ucap Mila.

"Ya, kiss dulu" ucap Kevin.

Bibir keduanya kemudian menyatu dan saling bertautan lalu memagut satu sama lain.

"Udaahh... nanti telat loh" ucap Mila setelah melepas ciumannya.

"Gak masalah kalau telat karenamu" ucap Kevin yang kembali mengecup bibir sang istri.

"Sudah ih, kamu bisa merusak dandananku" omel Mila.

"Ya sudah aku berangkat ya" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila dengan sayang.

Mila menatap mobil sang suami yang perlahan menghilang dari halaman rumahnya, ia tertegun sebentar seraya memikirkan apa yang tengah suaminya itu sembunyikan darinya, ia juga heran kemana perginya

suaminya tersebut kemarin malam.

Usai makan siang Mila segera menuju rumah sakit bertemu dengan dokter Surya untuk berkonsultasi kembali program kehamilannya. Perempuan cantik berambut panjang tersebut berjalan seorang diri memasuki lorong demi lorong rumah sakit menuju ruangan dokter kandungannya.

"Hai dok selamat siang" sapa Mila akrab dengan dokter Surya.

"Siang bu Mila mari silahkan" dokter Surya mempersilahkan Mila duduk.

Mila pun mulai kembali berbincang berkonsultasi seputar program kehamilannya.

Sementara itu Kevin baru saja memasuki rumah sakit yang sama dimana Mila tengah berada saat ini, ia menuju poli anak untuk menemui kembali akan perempuan yang tengah malam kemarin ditemuinya.

"Vin... Terima kasih lo sudah datang kembali kemari" ucap Adelia yang tak lain adalah ibu dari Shania, gadis kecil yang tengah terbaring lemah di atas ranjang sana.

"Shania" Kevin tak menghiraukan ucapan sahabatnya tersebut, ia terus berjalan menuju ranjang perawatan Shania sambil menyapa gadis kecil itu.

"Uncle... Kenapa baru datang? Kemana saja uncle

selama ini?" ucap Shania manja seraya memeluk Kevin.

"Maaf sayang, uncle tidak bisa terus berada di sisi Shania. Uncle punya kesibukan, punya urusan dan pekerjaan yang harus uncle selesaikan" ucap Kevin memberi pengertian.

"Tapikan Shania kangen, Shania mau main sama uncle" ucap Shania lagi.

"Kan ada mami dan papi sayang" ucap Kevin.

"Gak seru, mereka sibuk terus. Kenapa sih semua orang dewasa selalu sibuk sendiri" omel Shania yang membuat Kevin tersenyum meg dengarnya.

"Mami dan papi Shania sibuk karena demi Shania, mereka kerja untuk Shania, untuk memenuhi keperluan Shania, seperti beli baju, buku, tas sekolah, dan lainnya. Kalau mereka gak kerja dapat uang dari mana untuk beli semua itu" ucap Kevin memberi pengertian.

Adelia tersenyum mendengar bagaimana cara Kevin bicara pada Shania, terlihat naluri kebapak'annya disana, dan ia semakin mengagumi serta mencintai sosok sahabatnya tersebut.

"Del..." panggilan Kevin membuat Adelia terjaga dari lamunannya.

"Eh Vin kenapa?" tanya Adelia.

"Ini untuk terakhir kalinya gue kemari, lo harus paham gue gak bisa terus menerus menemui Shania. Kalau Mila

Bukan One Night Stand

tau dia akan salah paham, lo harus ngerti Del gue punya Mila istri gue yang harus gue jaga perasaannya" ucap Kevin pelan agar tak terdengar Shania.

"Tapi Vin..."

"Richard lebih berhak atas Shania, dia papinya" ucap Kevin.

"Hhh Richard" Adelia tertawa sinis ketika menyebut nama mantan teman kencannya tersebut.

"Gue pamit" ucap Kevin.

"Ya hati-hati" ucap Adelia.

Mila mengecup pipi suaminya ketika pria tampan itu baru saja tiba di rumah.

"Tadi aku melihat mobilmu di parkiran rumah sakit, ngapain?" ucap Mila.

"Ah mungkin kamu salah lihat" ucap Kevin seraya menuju kamarnya.

"Aku gak mungkin salah lihat, aku hafal betul bagaimana bentuk mobilmu, aku hafal nomer polisinya. Ngapain kamu disana?" tanya Mila menyelidik.

"Aku..."

"Menemui Adelia dan putrinya?" tembak Mila.

"Bebi..."

"Itu juga yang kemarin malam kamu lakukan? Kamu menghilang ditengah malam hanya demi menemui anak

kecil itu?" tanya Mila beruntun.

"Kamu tau?" tanya Kevin.

"Tentu saja aku tau, kamu mulai berani bermain-main denganku Kevin?" Mila menatap nyalang suaminya.

"Bebi jangan berpikiran buruk, aku..."

"Sebenarnya siapa mereka? Siapa anak kecil itu? Oohhh aku baru ingat bagaimana dulu sepak terjang suamiku ini, apa anak itu hasil hubungan one night stand-mu dengan Adelia?" geram Mila.

"Jangan asal bicara Mila" geram Kevin.

"Aku gak pernah asal. Aku tau bagaimana kamu menyebar benihmu dimana-mana" sahut Mila yang jujur ia begitu sakit saat mengucapkannya.

"Terserah apa pemikiranmu, yang jelas anak itu bukan anakku" ucap Kevin kesal, ia kemudian masuk ke kamar mandi dengan membanting pintu sangat keras.



Part 35

Mila terduduk ditepi ranjangnya ia memitikkan air mata, entah mengapa pikiran buruk tentang suami kini berkecamuk dipikirkannya. Sakit itu yang dirasakan Mila saat membayangkan suaminya memiliki anak dari perempuan lain, perempuan-perempuan masa lalunya.

"Apa yang kamu tangisi?" ucap Kevin begitu keluar dari kamar mandi.

"Katakan yang sejujurnya pada siapa anak itu? Anakmu dan Adelia, benar begitu?" tanya Mila seraya menatap tajam sang suami.

"Oh ayolah bebi, aku sudah jujur padamu. Shania bukan putriku, aku dan Adelia murni hanya berhubungan sebatas sahabat gak lebih dari itu. Kami gak pernah melewati batasan sebagai sahabat. Dan Shania dia hasil hubungan Adelia dan Richard" ucap Kevin.

"Richard? Lalu kemana perginya pria itu? Kenapa harus kamu yang turun tangan saat anak itu sakit, kenapa harus kamu yang mendampingi? Rasanya gak masuk akal sekali, seseorang yang gak ada hubungan darah sepertimu mau turun tangan menemani anak itu ditengah malam, di jam istirahat" Mila menatap garang pada sang suami.

"Kamu menuduhku bebi?" Kevin balas menatap tajam Mila.

"Wajar aku berpikiran buruk tentangmu, kamu meninggalkanku ditengah malam dan kamu juga menolak menemaniku untuk melakukan program kehamilaaan... Oowwhh pantas... Pantas kamu bisa santai ini saat aku belum hamil, ternyata..." Mila tertawa sumbang.

"Aku sudah jujur, sekarang terserah padamu mau percaya atau tidak" ucap Kevin.

Setelah mengenakan pakaian santainya Kevin berlalu dari kamar, ia meninggalkan Mila untuk memberinya waktu agar bisa berfikir dengan tenang.

"Mau kemana?" tanya Kevin begitu melihat Mila menuruni tangga dengan tas di bahunya.

"Ke rumah mama" sahut Mila cuek.

"Ngapain? Ini sudah hampir malam, dan aku gak kasih izin kamu keluar" ucap Kevin tegas.

"Aku perlu memikirkan semua ini, aku perlu ketenangan" ucap Mila.

"Jangan biasakan dirimu lari dari masalah Mila, aku gak kasih kamu keluar saat kita masih ribut seperti ini" geram Kevin.

"Kamu sadar gak sih, kamu yang memulai semua ini. Kamu gak jujur sama aku" teriak Mila.

"Ya aku memang gak jujur, aku punya alasan untuk

Bukan One Night Stand

semua itu. Aku tau kamu gak menyukai Adeli, bisa dipastikan kamu akan marah saat tau aku menemuinya, maka itu aku memilih diam" ucap Kevin.

"Jadi selama ini diam-diam kamu menemuinya dan anaknya? Jadi selama empat tahun ini kamu selalu membohongiku" Mila tertawa sinis, menertawakan dirinya sendiri.

"Maaf, aku tau aku salah" ucap Kevin.

"Aku kecewa" ucap Mila yang kemudian kembali berlari ke kamarnya.

Tengah menikmati makan malam dalam diam keduanya dikagetnya dengan dering iphone Kevin. Pria itu meliril layarnya sebentar melihat nama si pemanggil namun ia tak menggubrisnya.

"Kenapa gak di angkat?" Mila menatap suaminya.

"Biarkan saja" ucap Kevin yang terus mengunyah makanannya.

"Angkat saja, aku ingin mendengar apa yang sahabatmu itu katakan" ucap Mila sinis.

"Gak usah" ucap Kevin.

"Kalau memang gak ada hubungan apa pun angkat dong" ucap Mila.

Kevin yang kesal dengan tudingan istrinya pun mengangkat panggilan itu.

"Ya Del" sahut Kevin, ia meng-loudspeaker panggilan itu.

"Besok Shania akan pulang dari rumah sakit, lo bisa jemput kami kan?" pinta Adelia.

"Sorry Del gue gak bisa"

"Kenapa Vin? Mila ya? Tapi Shania maunya dijemput lo"

"Del lo harus kasih penjelasan ke Shania kalau gue gak bisa terus menerus bersamanya gue bukan bapaknya, ada Richard yang lebih pantas menjemputnya, bukan gue"

"Tapi Vin..."

"Hallo Adelia... Gue cuma mau bilang jangan gunakan anak kecil sebagai alasan untuk lo bisa dekat dengan suami gue" Mila merebut iphone Kevin kemudian mematikan sambungannya.

Kevin menatap Mila sebentar lalu memeluknya.

"Aku akan tetap disini saat kamu masih menginginkanku, aku juga bisa pergi saat kamu sudah tak menginginkanku lagi" ucap Mila yang berada dalam pelukan Kevin.

"Jangan asal kalau bicara, dalam mimpi pun aku gak pernah membayangkan kamu pergi dari hidupku, aku gak akan bisa" ucap Kevin.

"Tapi kamu sudah berbohong padaku" Mila tertawa sumbang.

Bukan One Night Stand

"Maafkan aku, aku janji tidak akan ada yang aku tutupi lagi" ucap Kevin yang masih memeluk Mila.

"Buktikan saja tuan, jangan hanya mengumbar janji" ucap Mila seraya mendorong tubuh suaminya.

Kevin duduk bersandar di kursi kebesarannya. Ia hanya menatap tumpukan map yang ada di atas mejanya tanpa menyentuhnya sama sekali.

"Jadi Mila sudah tau lo sering mengunjungi Adelia dan anaknya?" tanya Ayman.

"Hm, dia marah dan kemaren gue ribut" ucap Kevin.

"Sudah dari awal gue bilang jangan main api" omel Ayman.

"Gue gak main api brengsek. Lo tau sendirikan bagaimana hubungan persahabatan gue dan Adelia, kami kenal baik sudah lama" ucap Kevin.

"Dan harusnya Adel juga bisa ngerti, tau diri kalau lo sudah menikah. Lo juga bego gak bisa jaga hati istri lo" omel Ayman.

"Entahlah gue cape sama semua ini" gumam Kevin.

"Terus gimana gak dikasih jatah dong sama Mila" ledek Ayman.

"Jangankan jatah ciuman aja gak ada, dia lebih menyeramkan dari singa kalau lagi marah" omel Kevin.

"Sialan lo bini sendiri dikatain singa" tawa Ayman.

"Ya sudah sana kerja kerja, gibah aja kerjaan lo" omel Kevin.

Ayman keluar dari ruangan bosnya seraya meninggalkan tawa melihat kekesalan bosnya tersebut.



Part 36

Hubungan Kevin dan Mila perlahan membaik keduanya pun sudah kembali melewati malam panasnya, seperti pagi ini Kevin memeluk Mila erat diatas ranjang mereka.

"Kata orang kulit sperma di pagi hari bagus loh beb" bisik Kevin seraya memberi kode pada sang istri.

"Yuk" angguk Mila dengan wajah memerahnya.

Bibir keduanya pun saling bertautan dan memagut, api gairah mulai mereka nyalakan, cumbuan demi cumbuan Mila terima dari sang suami hingga akhirnya api gairah itu benar-benar menyala menghinggapinya kedua insan tersebut.

Lenguhan dan desahan kembali terdengar menghiasi sudut kamarnya. Kamar yang tadinya dingin karena dengan pengatur suhu ruangan tiba-tiba saja memanaskan seiring percintaan yang keduanya lakukan. Geraman dan teriakan pun terdengar bersahutan dari bibir keduanya, menandakan aktifitas panas tersebut benar-benar mereka nikmati.

"Semoga jadi ya" ucap Kevin sambil mengusap perut Mila.

"Amin sayang" sahut Mila.

Kevin pun mengeluarkan miliknya setelah memastikan spermanya tak tumpah dari dalam sana.

"Aku mandi duluan, kamu jangan bangun dulu" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

"Hm ya aku tau" angguk Mila.

Mila menatap langit-langit kamarnya, ia mengusap perutnya yang masih rata.

"Kapan Tuhan Engkau menghadirkan buah cinta diantara kami, kapan Engkau menghiasi rumah ini dengan tangisan kecil itu, kapan Engkau memberi secuil kebahagiaan itu pada kami" gumam Mila.

Shania merengek untuk bertemu Kevin, Adelia pun mencoba membujuknya memberi pengertian pada putrinya bahwa unclenya tersebut tengah disibukkan dengan pekerjaannya namun gadis kecil itu tak mau mengerti ia hanya ingin bertemu dan melepas rindu pada sang uncle.

Adelia yang kehabisan akal pun mau tak mau membawanya ke kantor Kevin.

"Uncle" teriak Shania begitu memasuki ruangan Kevin.

"Hai sayang, sama siapa?" tanya Kevin heran melihat keberadaan Shania diruangannya.

"Sama mami, itu maminya diluar" ucap Shania seraya menunjuk ke arah pintu.

Tak lama muncul Adelia masuk ke ruangan Kevin.

"Sorry Vin gue terpaksa membawanya kemari, dia merengek mau ketemu lo" ucap Adelia.

Bukan One Night Stand

"Benar begitu sayang?" Kevin menatap Shania.

"Iya uncle... Uncle kemana saja? Kenapa lama gak mengunjungi Shania?" tanya Shania manja.

"Shania bisa lihat sendirikan sayang, uncle kerja" ucap Kevin memberi pengertian.

"Gak bisa libur ya uncle?" tanya Shania dengan kepolosannya.

"Ya gak bisa dong sayang, uncle harus bertanggung jawab dengan pekerjaan" ucap Kevin seraya tersenyum.

"Kapan dong uncle liburnya, Shania kangen main sama uncle" ucap Shania.

"Kan ada papi Richard yang bisa menemani Shania, Shania bisa telpon papi" ucap Kevin.

"Gak seru uncle... Papi kerjaannya ngomel mulu, kalau gak ngomel main handphone dan ketawa sendiri" ucap Shania polos.

"Ya sudah cukup yuk sayang, sudah ketemuan sama uncle Kevin. Kita pulang dulu ya, unclenya lagi sibuk sekarang" Adelia memberi pengertian pada putrinya.

"Ok mami" angguk Shania.

Shania berjalan lebih dulu sementara itu Kevin menahan Adelia.

"Ngapain sih lo kemari, pakai acara bawa Shania. Kalau Mila tau bisa ribut lagi gue, lo bisa ngerti posisi gue gak sih Del" omel Kevin.

"Sorry Vin gue gak punya pilihan lain, Shania benar-benar merengek tadi" ucap Adelia.

"Lo punya opsi pilihan lain, lo bisa bawa dia ke papinya atau ke taman bermain. Makanya punya otak itu dijalankan" omel Kevin.

"Sorry Vin, gue benar-benar minta maaf" ucap Adelia.

"Sana pergi, susul anak lo ntar hilang lo juga yang repot" omel Kevin.

Adelia bergegas pergi dari ruangan Kevin, ia menyusul putrinya. Gadis kecil itu tengah berdiri didepan lift berbincang dengan seorang perempuan paruh baya. Perlahan Adelia pun mendekat.

"Tante? Tante Laura?" sapa Adelia saat mengenali perempuan itu.

"Astaga Adelia? Ya Tuhan nak sudah lama sekali kita tidak bertemu" ucap Laura seraya memeluk Adelia.

"Mami ayo pulang" renek Shania.

"Jadi... Jadi si cantik ini anakmu?" tanya Laura.

"Iya tan, namanya Shania. Ayo sayang salaman dengan oma, kenalan dulu" ucap Adelia pada putrinya.

"Oh namanya Shania? Nama yang cantik" ucap Laura seraya mengusap pipi Shania.

"Tante mau ke ruangan Kevin?" tanya Adelia.

"Ya, tapi bisa nanti. Sekarang apa kamu punya waktu untuk ngobrol dengan tante? Tante rindu ngobrol dengan

kamu Del" ucap Laura.

"Boleh tan" angguk Adelia.

"Kalau begitu kita ke kantin" ajak Laura.

Mereka menuju kantin kantor dan duduk disalah satu kursinya dan memesan beberapa minuman.

"Suamimu kerja dimana Del?" tanya Laura.

"Suami? Adel belum pernah menikah tan" ucap Adelia.

"Belum pernah menikah? Lalu Shania?" tanya Laura heran.

"Yahh begitulah tan, dia hadir karena pergaulan bebas Adel" ucap Adelia.

"Oh maaf tante gak tau, tapi bersyukurlah kamu memiliki putri secantik ini, lihatlah putra tante sudah empat tahun lebih menikah tapi mereka belum juga bisa kasih tante cucu" gumam Laura.

"Belum waktunya mungkin tan, sabar saja" ucap Adelia.

"Harus sesabar apalagi tante, empat tahun lebih tante menunggu, tante juga pengenlah bisa gendong cucu sendiri" ucap Laura.

"Sabar saja tan" ucap Adelia tersenyum.

"Bagaimana kalau Shania saja yang jadi cucunya oma?" canda Laura.

"Gak mau" regek Shania.

"Ah lucu sekali sih kamu nak, pengen oma bawa

pulang deh" canda Laura lagi.

Laura menceritakan pertemuannya dengan Adelia dan putrinya pada Kevin.

"Andai dulu kamu nikahnya dengan Adelia pasti sekarang cucu mama sudah besar" ucap Laura.

"Mah tolong jangan bicara seperti itu bagaimana kalau Mila dengar" omel Kevin.

"Biar saja, biar dia tau diri kalau dia gak bisa kasih kamu keturunan" omel Laura.

"Cukup mah. Ada Tuhan yang maha mengatur segalanya, kita manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, gak bisa kita memaksakan kehendak" ucap Kevin.

"Kamu ini gak mengerti perasaan mama. Mama tuh iri setiap kali arisan mendengar teman-teman mama membanggakan cucu-cucunya, mama juga ingin Vin menceritakan tentang cucu mama" ucap Laura.

"Lalu bagaimana dengan perasaan Mila kalau dia tau mama menudingnya gak bisa kasih keturunan buat Kevin?" Kevin menatap sang mama.

"Ah kamu ini selalu saja memenangkan istrimu, dikasih apa sih kamu sama dia Vin" omel Laura yang kemudian berlalu pergi dari ruangan sang putra.



Part 37

Hari sabtu pagi dimana setiap pekerja kantor tengah menikmati weekend bersama keluarganya masing-masing, dan begitu pula yang dilakukan Mila. Saat ini perempuan cantik tersebut tengah bermanja dalam pelukan sang suami diatas ranjang mereka.

Mila memeluk pria tampan itu dengan erat dan Kevin pun membalas pelukan istrinya sama eratnya.

"Bangun yuk mandi, kita ke rumah mama" ajak Kevin.

"Ke rumah mama?" tanya Mila berat hati, ia paling tidak suka saat Kevin mengajaknya ke rumah mertuanya tersebut, pasalnya mertuanya selalu memberondongnya dengan pertanyaan yang sama setiap kali mereka bertemu, yakni soal kehamilan dan anak.

"Iya, kenapa? Gak mau ya?" tanya Kevin.

"Bagaimana kalau kita ke tempat lain saja yank, aku lagi malas ke rumah mama" ucap Mila.

"Ya sudah kalau gak mau, kita pacaran aja hari ini dikamar" canda Kevin yang kemudian berguling dan menindih tubuh istrinya.

"lihh gak mau" teriak Mila sambil tertawa cekikikan.

Tanpa peduli rasa geli yang istrinya rasakan Kevin terus memberikan ciumannya pada wajah cantik Mila.

"Gak mau yank" teriak Mila lagi seraya tertawa geli.

"Iya aku tau" Kevin mengakhiri ciumannya dan turun dari atas tubuh Mila.

"Maaf ya... Gak boleh dulu, dokter bilang jangan terlalu sering, karena nanti kualitas spermamu akan buruk, tahan ya" ucap Mila seraya mengusap dada bidang suaminya.

"Its ok bebi aku gak masalah, ini adalah bagian dari usaha kita untuk mendapatkan momongan" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

"Ya sudah yuk turun, mandi dan sarapan, kita ke rumah mama" Mila berusaha mengalihkan perhatian suaminya.

"Katanya tadi gak mau ke rumah mama" ucap Kevin seraya turun dari ranjangnya.

"Kamu kan maunya ke rumah mama ya sudah aku ikut ke sana" ucap Mila yang juga ikut turun dari ranjangnya.

"Ya sudah lain kali saja ke rumah mama. Bagaimana kalau hari ini kita habiskan waktu dengan jalan-jalan, kita ke mall, sudah lama kita gak nonton" ajak Kevin.

"Ada film bagus?" tanya Mila.

"Entahlah, kita lihat saja nanti" ucap Kevin.

Siang hari keduanya pun sepakat untuk menghabiskan sabtunya di sebuah mall, menonton berbelanja dan makan-makan. Keluar dari gedung

Bukan One Night Stand

pertunjukan bioskop Mila memeluk erat lengan kekar suaminya.

"Kemana mau lanjut makan atau belanja?" tanya Kevin, ia menunduk menatap Mila.

"Bagaimana kalau makan saja, aku sudah lapar" ucap Mila manja.

"Ok nyonya Kevin kita makan" ucap Kevin

Usai makan di salah satu restoran Jepang favoritnya keduanya kemudian keluar untuk lanjut berbelanja. Kevin dengan setia menemani Mila keluar masuk pertokoan memilih beberapa pakaian yang disukainya.

"Sayang suka warna yang mana? Merah atau biru?" Mila tengah memilihkan dasi untuk Kevin, sementara pria tampan itu tengah duduk di sofa yang tersedia sambil memainkan iphonena.

"Biru boleh" ucap Kevin.

"Tapi merah lebih bagus sayang" ucap Mila manja.

"Biru lebih bagus, aku suka biru" ucap Kevin.

"Merah aja deh, ya sudah mba ambil yang merah saja" ucap Mila seraya menyerahkan dasi tersebut pada pegawai toko yang melayaninya.

"Jadi apa gunanya dia minta mendapatku tadi" gumam Kevin.

Setelah membayar beberapa belanjanya keduanya kemudian keluar dan berniat menuju toko lain, namun

ketika melintasi toko pakaian anak-anak langkah kaki Mila pun melambat, ia menatap toko pakaian anak tersebut.

"Bebi..."

"Kapan ya kita bisa berbelanja di tempat ini, membeli pakaian untuk anak kita" ucap Mila yang masih menatap toko itu.

"Suatu saat, yakinlah pada rencana terbaik Tuhan untuk kita" ucap Kevin.

Saat akan menjauh dari depan toko itu Mila dan Kevin dikagetkan dengan Laura mamanya Kevin yang keluar dari toko tersebut bersama Adelia dan si kecil Shania.

"Mama" Kevin dan Mila sama kagetnya melihat sang mama keluar dari toko itu.

"Uncle" teriak Shania begitu melihat Kevin seraya Menghampirinya.

"Hai sayang" Kevin balas menyapa Shania dan memeluknya.

"Mama ngapain sama Adelia di sini?" tanya Kevin heran.

"Mama menemani Adelia dan Shania, sumpek di rumah terus Vin" ucap Laura.

"Mila... Apa kabar? Sudah lama kita tidak bertemu" sapa Adelia.

"Gue baik" sahut Mila datar.

"Kenalan dulu sayang, ini aunty Mila istrinya uncle

Bukan One Night Stand

Kevin" ucap Kevin lembut pada Shania.

"Halo aunty" ucap Shania dengan senyum manisnya.

"Halo" ucap Mila datar entah mengapa ia merasa tak suka pada Shania, ia merasa anak itu bagai ancaman dalam rumah tangganya.

Mila menatap Shania yang masih menggelendot manja pada Kevin, lalu ia beralih menatap mertuanya yang terlihat akrab dengan Adelia yang tak lain adalah ibu dari Shania, seketika Mila merasa terasingkan ia merasa seperti orang asing di tempat itu.

Melihat Kevin yang begitu akrab dengan Shania Mila pun merasa sakit ia merasa menjadi perempuan yang tak sempurna, perempuan yang tak bisa memberikan keturunan untuk suami Kevin. Melihat kejadian di depannya tersebut sungguh menohok batin dan perasaan Mila.

"Aku pulang duluan, kalau kamu masih mau disini gapapa. Mah Mila pamit ya" ucap Mila dengan suara bergetar, perempuan cantik itu pun bergegas melangkah pergi.

"Bebi... Sayang..." teriak Kevin bingung.

"Kenapa istrinya?" tanya Laura.

"Kevin pamit duluan mah" Kevin segera berlari menyusul sang istri.

Begitu berhasil menyusul Mila Kevin menariknya dan membawanya ke mobil, dalam mobil Kevin bingung melihat

Mila yang menangis terisak-isak.

"Hei kenapa?" tanya Kevin.

"Aku merasa gak pantas, aku bukan istri yang baik untukmu, aku gak sempurna, aku gak bisa kasih kamu keturunan, kasih kamu anak" isak Mila.

"Astaga kamu bicara apa sih Mil, jangan asal kalau bicara" omel Kevin.

"Siapa yang asal bicara? Kenyataannya memang seperti itu kan? Aku gak bisa hamil, gak bisa kasih kamu anak hingga membuatmu cari pelampiasan lain ke Shania, jujur aku iri... aku iri pada Adelia yang bisa hamil dan punya anak" isak Mila.

"Bagaimana kalau ternyata aku yang bermasalah?" ucap Kevin seraya memeluk Mila untuk menenangkannya.



Part 38

Kevin menatap Mila yang hanya duduk diam di sofa kamarnya, pandangan perempuan cantik itu terlihat kosong. Terlihat sekali ia tengah menyimpan beban dan berpikir berat. Kevin menghampiri dan memeluknya.

Mila hanya diam namun ia membalas pelukan sang suami, bersandar dengan nyaman di dada bidangnya. Perempuan cantik itu tengah berpikir dan mengingat kejadian kemarin, ia mengingat betapa akrabnya sang mertua dan Adelia kemarin, ia juga ingat raut wajah bahagia mertuanya saat berinteraksi dengan si cantik Shania.

"Dengan anak orang saja mama terlihat sebahagia itu bagaimana kalau mama berinteraksi dengan cucunya sendiri. Ya Tuhan kapan Kau titipkan seorang anak pada rahimku" ucap batin Mila.

Kevin mengusap rambut panjang istrinya dan mengecup keningnya dengan lembut.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Kevin seraya memeluk erat Mila.

"Sepertinya mama dan Adelia sangat akrab" ucap Mila tanpa menghiraukan pertanyaan suaminya.

"Jadi dari tadi kamu memikirkan itu? Mama dan Adel memang akrab sejak lama, jadi jangan heran dan jangan

berpikiran negatif tentang mereka" ucap Kevin, ia khawatir pada Mila yang akan berpikir buruk pada sang mama.

"Jujur aku iri, aku iri pada Adelia yang bisa akrab dengan mamamu, sementara aku yang menantunya saja tidak seakrab itu sama mama" ucap Mila.

"Jangan berpikiran negatif tentang mereka, jangan berpikir bahwa mama lebih sayang Adelia dari pada kamu. Kamu juga bisa kok akrab sama mama" ucap Kevin pada istrinya.

"Bagaimana caranya? Menarik perhatian mamamu saja aku gak bisa. Sementara Adelia... Dia punya Shania untuk menarik perhatian mama, dan bukan hanya perhatian mama yang teralihkan, kamu pun juga berhasil terlena karena anak itu" ucap Mila.

"Jangan berpikir kamu merasa perhatianku berkurang karena Shania" ucap Kevin.

"Jujur aku marah aku gak suka kamu memperhatikan anak itu, siapa dia? Dia hanya orang lain, bukan keluarga kita, apalagi anakmu. Aku juga marah pada diriku sendiri yang gak bisa memberimu anak" ucap Mila, ia melepaskan pelukan Kevin dan menatap kesal pada suaminya tersebut.

"Stop, stop ya berpikiran buruk tentang dirimu. Ini hanya soal waktu sayang. Kita hanya perlu kesabaran lebih lagi untuk menerima titipan-Nya" ucap Kevin.

"Ya tapi sampai kapan? Sampai kapan kita harus

terus bersabar? Aku sudah lelah dengan semua ini. Kamu gak lihat Erika dan Bayu, Wulan dan Dimas mereka baru tahun lalu menikah dan sekarang mereka masing-masing sudah menggendong seorang bayi, sementara kita?" ucap Mila terisak-isak.

"Astaga bebi... sabar... Kamu gak boleh seperti itu, kamu sama saja menggugat ketentuan Tuhan" ucap Kevin, ia menarik Mila dan memeluknya erat.

"Ya Tuhan maafkan aku" gumam Mila.

"Perbanyak lagi kesabaranmu sayang, dan ingatlah rencana Tuhan adalah yang terbaik, dan aku... aku akan tetap disini bersamamu" ucap Kevin.

"Bagaimana kalau akhirnya aku gak bisa memberimu anak?" tanya Mila seiring dengan linangan air matanya.

"Tujuan utama sebuah pernikahan bukan semata-mata hanya untuk memiliki anak. Aku menikahimu karena aku yakin hanya kamu yang pantas mendampingiku hingga akhir hayatku nanti" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

Dalam diam Mila memeluk erat Kevin dan menyandarkan kepala pada dada bidang suaminya tersebut.

Mila menyingkap selimutnya dan turun dari ranjang ia menuju kamar mandi, ia mengambil testpack dari laci washtafel lalu untuk kesekian kalinya ia mengeceknya. Mila

harus kembali merasakan kecewa saat melihat hanya satu garis yang tampil pada testpack-nya tersebut, ia merasa harus lebih sabar lagi dalam usaha dan doanya selama ini.

"Bebi" teriak Kevin dari luar.

"Ya sebentar aku disini" sahut Mila berteriak.

Tak lama ia pun keluar dan menghampiri Kevin.

"Ngapain? Ngecek lagi?" tanya Kevin yang duduk bersandar di ranjang sambil memainkan iphonenya.

"Hm... Negatif" sahut Mila seraya menghela nafasnya.

"Sabar dan yakinlah akan ada saatnya nanti Tuhan memberi kebahagiaan pada kita" Kevin menghampiri istrinya dan memeluknya dari belakang.

"Amin" ucap Mila.

Pulang kantor Kevin memilih mengunjungi sang mama sebentar, ia membawakan mamanya beberapa buah-buahan. Dan sambil menenteng kantong kresek Kevin memasuki kediaman sang mama.

"Mah... Mama Kevin datang nih" panggil Kevin sambil menuju dapur.

"Ah anak mama datang" Laura keluar dari dapur, ia menghampiri putranya.

"Mama sehatkan?" tanya Kevin.

"Sehat Vin" sahut sang mama.

Keduanya kemudian duduk bersama di ruang makan sembari mencicipi cemilan sore.

Bukan One Night Stand

"Mama senang Vin akhirnya bisa kembali bertemu Adelia, sudah berapa tahun ya mama dan dia gak bertemu. Hhh... Kenapa sih kamu selama ini merasasiakan kalau ternyata Adelia ada disekitar kita dan dia sudah punya anak" ucap Laura.

"Kevin menjaga perasaan Mila mah, dia gak suka kalau tau Kevin dan Adelia masih berhubungan baik, sementara Kevin gak bisa untuk tidak peduli dengan Adelia dan anaknya, Richard gak bertanggung jawab pada mereka" ucap Kevin.

"Hhh egois sekali istrimu Vin, padahal dia tau kamu mengenal Adelia jauh sebelum kamu mengenal dan memperistrinya" omel Laura.

"Kevin mengerti perasaan Mila mah, dia bukannya egois hanya saja dia khawatir Kevin tergoda Adelia" ucap Kevin.

"Artinya dia tidak percaya padamu" ucap Laura ketus.

Kevin menarik nafasnya dan hanya tersenyum tipis mendengar ucapan sang mama.



Part 39

Untuk menarik perhatian sang mertua maka ditengah waktu kerjanya saat jam makan siang Mila meluangkan waktunya untuk menyambangi kediaman mertuanya tersebut, ia juga membawakan beberapa makanan kesukaan sang mertua untuk mereka makan bersama.

Mila turun dari mobilnya dan membawa beberapa kotak makanan, ia sempat menoleh pada sebuah mobil yang tak dikenalnya yang terparkir rapi disudut halaman rumah mertuanya. Mila tak terlalu menghiraukan keberadaan mobil tersebut ia kemudian segera masuk ke rumah mertuanya dengan membawa beberapa kotak makanan, seorang art menyambutnya.

"Eh nyonya Mila, masuk nyah, nyonya besar ada di dapur bersama..." belum selesai artnya bicara Mila sudah memotongnya.

"Nih bi tolong disiapkan, Mila tadi beli makanan kesukaannya mama" ucap Mila yang kemudian meninggalkan art itu dan masuk rumah.

Mila menuju dapur dimana sang mertua tengah berada saat ini, belum lagi sampai didapur ia mendengar suara sang mertua yang tengah mengobrol dengan seseorang juga suara seorang anak kecil.

Bukan One Night Stand

Langkah Mila terhenti saat menyadari keberadaan Adelia di dapur mertuanya, keduanya tengah memasak bersama dan terlihat sangat akrab.

"Sudah lama ya tan kita gak masak bareng" ucap Adelia.

"Ya sudah lama sekali, kamu sih pakai acara menghilang segala" canda Laura, kelihatan keakraban yang keduanya tunjukkan.

"Bukan menghilang tan, Adel hanya mengasingkan diri" balas Adelia bercanda.

"Andai ya... andai Kevin belum beristri kamu mau jadi istrinya Del? Jadi mantu tante?" ucap Laura.

"Ah tante bicara apa sih, jangan berandai-andai tan" ucap Laura.

"Andai dia tidak menikahi Mila dan menikahi kamu saja pasti sekarang kamu sudah memberikan tante seorang cucu" ucap Laura.

"Adel dan Kevin hanya sahabat tan, hubungan kami tidak lebih dari itu. Ya meski Adel memiliki perasaan lain untuknya Adel gak bisa memaksakan, Adel menghargai Kevin yang hanya menganggap Adel sebagai sahabatnya" ucap Adelia.

"Ya kita memang gak bisa memaksakan perasaan seseorang, tapi apa dulu kamu gak berusaha menarik perhatian Kevin Del?" tanya Laura.

"Adel sudah cukup lelah untuk berusaha Tan, dia sama sekali gak menoleh pada Adel sampai akhirnya Adel dikenalkan pada Mila dan mereka memutuskan menikah, dan saat itu juga Adel memilih mundur, Adel gak ingin mengganggu dan merusak kebahagiaan mereka" ucap Adelia.

"Lalu kamu merusak dirimu dengan menjalin hubungan terlarang dengan pria berna Richard itu?" omel Laura.

"Adel mencari pelampiasan tan, dan Adel memilih hidup bersama Richard, yang ternyata pria yang taj bertanggung jawab" ucap Adelia kesal.

"Andai... Kevin yang jadi suamimu dia tidak akan menya-nyiakan perempuan sebaik kamu Del" ucap Laura.

"Oh ya tante sering masak bareng sama Mila juga?" Adelia mengalihkan pembicaraan.

"Mana pernah Del, dia selalu sibuk dengan pekerjaannya. Dia tak sepertimu yang pintar memasak, ah andai kamu yang jadi istrinya Kevin pasti lidah Kevin selalu kamu manjakan dengan masakanmu setiap harinya" ucap Laura.

Tanpa Laura dan Adelia ketahui disamping pintu dapur ada Mila yang berusaha keras menahan tangisnya saat mendengar obrolan sang mertua. Ia merasa tak dianggap dan tak dihargai lagi sebagai seorang menantu,

Mila memilih segera berlalu dari kediaman mertuanya tersebut dengan tangis yang terisak-isak.

Tak ke kantor Mila memilih menuju pulang ke kediamannya, ia benar-benar kacau sekarang, beberapa kali ia hampir menabrakkan mobilnya dan entah sudah berapa sumpah serapah didapatkannya dari para pengendara lalu lintas. Tiba di rumahnya Mila langsung turun dan menuju kamarnya.

"Nyonya..." sapa artnya yang tak dihiraukan Mila, dengan cepat Mila menuju kamarnya dan terisak-isak.

Mila duduk di depan meja riasnya menatap pantulan wajahnya yang terlihat sangat kacau.

"Kenapa? Kenapa harus aku, kenapa harus aku yang Kau beri ujian sedahsyat ini Tuhan. Sakit rasanya mendengar mertuaku berandai-andai seperti itu, sakit rasanya saat beliau membandingkanku dengan perempuan lain yang juga mencintai suamiku" ucap Mila terisak-isak.

Kevin bergegas pulang begitu mendengar Mila yang pulang dalam keadaan kacau, ia berlari memasuki rumah dan ke kamarnya.

"Bebi... Hei kenapa? Apa yang terjadi?" Kevin memasuki kamarnya dan mendapati Mila yang tengah duduk dipojok kamarnya.

"Menjauh dariku, jangan mendekatiku lagi" teriak Mila.

"Ada apa bebi?" tanya Kevin heran.

"Pergi dari sini, pergi!" teriak Mila sambil mendorong suaminya.

"Ada apa ini? Kamu kenapa?" tanya Kevin bingung dan heran.

"Aku lelah aku cape dengan semua ini. Hanya karena aku gak bisa memberiku anak mamamu mulai membanding-bandingkanku dengan Adelia. Ya aku akui aku memang kalah banyal dari dia, dia sempurna sementara aku? Aku punya banyak kekurangan. Dan sepertinya mamamu sangat mendukung kalau dia yang jadi istrimu. Jadi... kalau kamu mau pergi dariku, pergilah aku gak akan melarangmu" ucap Mila bersama linangan air matanya.

"Bicara apa sih kamu? Jangan asal" omel Kevin.

"Aku mendengar semuanya, aku mendengar dengan telingaku sendiri obrolan mama dan Adelia. Jadi pergilah... Untuk apa kamu masih bertahan disini bersama perempuan tak sempurna ini" ucap Mila dengan suara bergetar.

Tanpa menghiraukan ucapan Mila Kevin pun berlalu dari hadapan istrinya tersebut, raut kemarahan terlihat di wajahnya, ia membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju kediaman sang mama.

Sementara itu dikediamannya Laura terlihat kaget saat sang art mengatakan Mila yang baru saja pulang.

"Apa bi Mila? Dia kemari?" tanya Laura.

"Ya nyah, baru saja keluar rumah" ucap artnya.

Bukan One Night Stand

"Kenapa dia gak menemui mama... ya Tuhan..." Laura tertegun saat sadar akan sesuatu.

"Tante apa mungkin Mila mendengar obrolan kita?" tanya Adelia.

"Ya Tuhan Del tante yakin gak lama lagi Kevin akan datang" ucap Laura khawatir.



Part 40

Setelah memarkirkan mobilnya asal Kevin pun kemudian turun dan langsung masuk ke kediaman sang mama, ia memasuki rumah mewah tersebut sambil berteriak, terlihat kemarahan dari wajahnya.

"Mah... Mama" teriak Kevin.

"Eh nak, kamu datang. Tadi bibi bilang Mila kemari, tapi mama gak sempat bertemu dia keburu pulang" ucap Laura.

"Kevin... Ada apa lo berteriak?" ucap Adelia yang juga keluar dari dapur.

"Lo ada di sini ternyata" gumam Kevin.

"Uncle" teriak Shania menghampiri Kevin, terlihat keceriaan di wajah anak itu saat melihat Kevin.

"Hai sayang... Shania main sama si mba dulu ya, uncle mau bicara sebentar sama mami kamu dan oma" ucap Kevin pada gadis kecil itu.

"Tapi Shania pengen main sama uncle, Shania kangen sama uncle" ucap Shania manja.

"Iya nanti ya sayang, sekarang uncle harus bicara dulu dengan mami kamu dan oma. Mba tolong temani Shania, ajak dia bermain ke halaman belakang" ucap Kevin.

"Baik tuan, mari non" ucap mba-nya.

Bukan One Night Stand

Kevin menatap sang mama dan Adelia bergantian.

"Apa sebenarnya yang mama dan Adelia bicarakan? Mengungkit soal anak lagi?" geram Kevin.

"Jadi dia mendengar semuanya dan mengadu padamu?" omel Laura.

"Jadi kalian ribut?" tanya Adelia.

"Ya, puas lo?" geram Kevin kesal.

"Salah sendiri, siapa suruh dia menguping. Kenapa gak ikut kumpul saja dengan mama dan Adelia, dari pada menguping begitu" omel Laura

Kevin menarik nafasnya kesal.menghadapi sikap sang mama.

"Del, lo bisa balik dulu gak. Gue perlu bicara serius dengan nyokap gue" ucap Kevin.

"Gak, Adelia gak akan kemana-mana. Enak saja kamu memintanya pulang, mama sengaja mengundang dia kemari untuk menemani mama" omel Laura.

"Baik kalau begitu, biar Kevin bicarakan langsung disini biar kalian semua tau" geram Kevin.

"Apa?!" tanya Laura santai.

"Lo tau kan Del... Lo tau kan sejak awal Mila gak suka melihat kedekatan kita, maka itu selama ini gue sembunyi-sembunyi membantu lo dari dia, gue akui gue salah sudah banyak berbohong sama istri gue. Dan sekarang lo datang ke rumah ini, lo akrab sama nyokab gue, jujur gue katakan

dia cemburu, dia cemburu melihat kedekatan lo dan nyokab gue. Dan mama... Mama tadi bicara apa mah? Membandingkan Mila dan Adelia? Mengungkit soal anak lagi, iya mah?. Mama bisa mengerti sedikit gak sih mah? Mengerti pada perasaan Mila, dia tertekan kalau terus mama bandingkan dengan perempuan lain, dan Kevin... Kevin cape mah menghadapi masalah ini, menghadapi kalian gak pernah akur lagi" ucap Kevin marah.

"Vin... cukup ya, lo berani marah dan ngomel sama nyokab lo sendiri hanya karena membela Mila, ingat Vin surga ada ditelapak kaki ibu. Jangan hanya karena rasa sayang lo ke Mila lo jadi berani ngomelin nyokab lo sendiri" omel Adelia.

"Salah ternyata mama memberi restu pada kamu dan Mila. Selain tidak bisa memberi keturunan ternyata dia juga berhasil mengubah perilakumu, kamu seberani ini sama mama Kevin" omel Laura.

"Maaf mah Kevin gak bermaksud, Kevin hanya ingin sedikit menegur mama supaya tidak menekan dan menyinggung Mila lagi soal anak, anak ada saatnya nanti Tuhan menitipkan pada kami seorang anak mah, sabarlah sedikit. Jangan membandingkan dia lagi dengan perempuan lain" ucap Kevin.

"Wajar mama membanding-bandingkannya, lihat teman-teman mama. Anaknya baru menikah tahun lalu dan

sekarang mereka sudah menggendong seorang cucu, bahkan ada yang dua karena cucunya kembar. Sementara Mila? kapan dia mau kasih mama cucu?" omel Laura.

"Mama pikir kami gak ingin punya anak? Kami ingin mah, sangat menginginkannya. Mama pikir selama ini kami gak usaha? Usaha kami sudan cukup maksimal mah. Kami ikut program, kami juga ikut terapi ke beberapa tempat, Tapi Tuhan belum berkehendak mah, Tuhan belum yakin pada kami. Dan...Kenapa hanya Mila yang mama sudutkan? Bagaimana kalau Kevin yang mandul?" Kevin benar-benar terlihat marah sekarang.

"Gak mungkin, bukankah kalian sudah check dan dokter menyatakan kalian berdua sehat" ucap Laura.

"Itu mama tau, Kevin sehat Mila sehat, gak ada yang salah dengan kami mah, hanya saja Tuhan belum yakin pada kami untuk menjadi orang tua" ucap Kevin.

"Andai dulu kamu menikahnya dengan Adelia mungkin Shania adalah cucu kandung mama" ucap Laura.

"Cukup mah cukup" geram Kevin hampir berteriak.

"Vin, apaan sih lo teriak-teriak begitu, lo terlalu keras pada nyokab lo. Jangan hanya karena rasa sayang sama istri lo jadi durhaka sama mama lo" omel Adelia tak suka.

Kevin tak menghiraukan ucapan sang sahabat, dengan kekesalan dihatinya ia pun berlalu pergi dari kediaman orang tuanya.

Kevin membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju kediamannya. Jalanan yang licin membuat mobilnya oleng beberapa kali hingga saat di traffict light tanpa disadarinya Kevin melanggar lampu rambu lalu lintas tersebut, ia dengan cepat membanting setirnya ke arah lain saat akan menabrak seorang pengendara, namun naas ia malah menabrakkan mobilnya pada sebuah truk besar yang membuat mobilnya terperosok ke dalam sana.

"Mila... Bebi maafkan aku" gumam Kevin sebelum ia hilang kesadaran dengan darah yang mengucur di pelipisnya.



Part 41

Pranggg!

Mila menoleh saat melihat figura foto pernikahannya yang tertempel di dinding kamar jatuh seketika, ia mengusap air matanya dan berdiri memungut bingkai foto tersebut dan menyisihkan serpihan kacanya yang pecah. Seketika perasaannya tak enak, ia terus menatap foto pernikahannya tersebut dengan perasaan risaunya.

"Ya Tuhan ada apa ini? Semoga bukan hal yang buruk? Tuhan... Semoga semua baik-baik saja" gumam Mila.

Mila kemudian memanggil salah satu artnya untuk membersihkan pecahan bingkai figuranya. Fokus Mila kemudian teralihkan pada iphonenya yang berada dalam tas tengah berdering, ia bergegas mengambilnya dan sebuah nomer tak dikenal terlihat di layarnya.

"Ya?" sahut Mila saat menerima panggilannya.

"Dengan ibu Mila?" ucap seseorang di seberang sana.

"Ya saya sendiri, ini siapa?" sahut Mila.

"Saya mendapat nomer ibu dari iphone bapak yang baru saja mengalami kecelakaan"

"Bapak? Siapa?"

"Dari tanda pengenal yang saya temukan namanya Kevin Surya Permana"

"Ap... Apa? Kevin Surya Permana? Hei siapa ini jangan main-main ya..."

"Kalau anda istrinya sebaiknya anda lekas kemari bu, saat ini pak Kevin sedang berada di UGD, terima kasih" ucap seseorang yang berada di ujung telpon tersebut kemudian memamatkannya.

Mila terduduk dengan linangan air mata di pipinya.

"Tidak... Tidak mungkin itu Kevin, Kevin pasti baik-baik saja, suamiku baik-baik saja" gumam Mila.

"Nyonya..." panggil artnya.

Mila tak menghiraukan panggilan artnya tersebut ia bergegas ke rumah sakit memastikan kebenaran berita tersebut, ia membawa mobilnya seorang diri dengan kecepatan tinggi, pandangannya Mila kemudian terhenti pada beberapa anggota kepolisian yang sibuk membereskan mobil sisa tabrakan.

"Gak... Gak mungkin, Kevinku pasti baik-baik saja" isak Mila ketika menyadari mobil tersebut adalah milik suaminya.

Tiba di rumah sakit Mila pun berlari menyusuri koridor ia menuju UGD, di dalam sana ia melihat sang suami yang masih ditangani dan bertarung nyawa. Tangis Mila semakin pecah saat bayangan akan ditinggalkan Kevin seorang diri, ia merasa tak sanggup dan belum siap jika harus berpisah dari suaminya tersebut.

Bukan One Night Stand

Tak lama setelah dihubungi kedua orang tua Mila juga mamanya Kevin yang datang bersama Adelia.

"Mila..." panggil Bagus pada putrinya yang tengah duduk seorang diri didepan UGD.

"Papa mama" Mila berlari kepelukan sang papa.

"Sabar... Yakinlah pada Tuhan, semua akan baik-baik saja, Kevin akan baik-baik saja" ucap Bagus menenangkan putrinya.

"Apa yang terjadi Mila?" tanya Laura.

"Mila mendapat telpon kalau Kevin kecelakaan, itu saja mah" sahut Mila terisak-isak.

"Ini semua gara-gara lo tau gak" tuding Adelia.

"Hei nona siapa anda? Jangan ikut campur dan jangan seenaknya menyalahkan putri saya" omel Sovia, mamanya Mila.

"Saya Adelia sahabat baiknya Kevin. Perlu anda tau tante putri anda ini pintar sekali mengadu domba antara Kevin dan tante Laura, hingga tadi... tadi Kevin sempat bertengkar hebat dengan tante Laura, dia pulang dalam keadaan marah. Dan semua ini karena ulah putri tante ini" tuding Adelia sengit.

"Hei jangan sembarangan kalau bicara" geram Bagus.

"Mila mengadu pada suaminya pasti punya alasan sendiri yang masuk akal" ucap Sovia tak terima putrinya disudutkan.

"Sudah cukup, tidak bisakan kita disini berdoa saja untuk Kevin?" omel Mila.

"Kalau sesuatu terjadi pada putraku semua ini salahmu, salahmu Mila" geram Laura.

"Ya mah, Mila memang selalu salah dimata mama" ucap Mila.

Semuanya duduk diam, masing-masing dari mereka menyimpan amarah yang terpendam hingga akhirnya seorang perawat keluar.

"Keluarga tuan Kevin" ucap seorang perawat.

"Ya saya istrinya sus"

"Saya mamanya sus" ucap Laura dan Mila bersamaan.

"Pak Kevin membutuhkan transfusi darah secepatnya, dan saat ini kami kehabisan stok darah yang sesuai dengan golongan darah pak Kevin" ucap si perawat.

"Mama mungkin darahnya sama dengan Kevin?" Mila menatap memohon pada sang mama.

"Tidak, saya tidak memiliki kecocokan darah dengan putra saya sus" ucap Laura tanpa peduli pada Mila.

"Biar Adel tan, Adel kebetulan memiliki darah yang sama dengan Kevin" ucap Adelia.

Mila terdiam mendengarnya, posisinya sungguh sulit sekarang bagai buah simalakama, ingin menolak mungkin suaminya tak akan tertolong, menerima pertolongan Adelia sama saja seperti memberi harapan pada perempuan itu

untuk terus dekat dengan suaminya.

Mila hanya diam saat perawat meminta Adelia ikut dengannya untuk mengecek kesehatan dan kecocokan darahnya.

Kevin sudah dipindahkan ke ruang perawatan setelah menerima transfusi darah dari Adelia, ia masih belum sadarkan diri. Mila dengan setia duduk disampingnya, ia menggenggam erat jemari tangan yang biasanya membelai rambutnya tersebut.

"Bangun sayang... buka matamu, jangan tidur terus... kamu gak cape tidur terus?" ucap Mila.

"Lihat siapa yang menolong suamimu? Adelia... Perempuan yang selama ini tidak kamu sukai Mila. Sementara kamu? bisa apa kamu Mila? Hanya bisa bengong?" omel Laura.

"Salahkan saja terus Mila mah, karena dimata mama Mila memang gak pernah ada benarnya" ucap Mila.

"Ya kamu memang selalu salah, kehadiranmu dihidup Kevin pun adalah suatu kesalahan besar. Tinggalkan dia... lepaskan dia untuk Adelia, karena saya yakin perempuan itu akan bisa memberikan saya seorang cucu" ucap Laura.

"Mah... Mama bicara apa?" ucap Mila tak percaya.

"Tinggalkan putra saya" geram Laura.

"Enggak mah, Mila gak akan kemana-mana. Mila akan tetap disini bersama Kevin, kecuali Kevin sendiri yang

meminta Mila untuk pergi darinya" ucap Mila dengan berani.



Part 42

Tak terima putrinya disudutkan atas apa yang terjadi pada Kevin maka Bagus dan Sovia pun membawa paksa Mila untuk pulang ke rumahnya, Laura sama sekali tak mencegah perempuan itu justru mempersilahkan menantunya itu pergi dari hadapannya, sementara itu Adelia tersenyum senang atas percekcohan keluarga tersebut, pikirnya dengan Mila menjauh ia akan kembali bisa mendekati Kevin dan merayunya.

Tak hanya mengajak Mila pulang ke rumahnya Bagus juga memerintahkan orang-orangnya agar memindahkan semua barang-barang Mila ke rumahnya, Mila tentu saja protes namun apa daya sang papa tak bisa ia protes sama sekali.

"Pah..." Mila menatap sang papa sendu, memohon agar pria paruh baya tersebut tak bersikeras dengan keputusan memisahkannya dari Kevin.

"Ikuti apa yang papa katakan Mila, ini terbaik untukmu. Kamu mau terus menerus di injak-injak oleh mertuamu itu?" omel Bagus.

"Tapi pah Kevin... Mila ingin terus berada disampingnya, ingin merawatnya, Mila gak ingin saat dia jatuh sakit seperti ini Mila justru pergi meninggalkannya,

dan pasti dia akan mencari Mila pah" ucap Mila.

"Dia akan mengerti Mil, dan kalau dia masih mencintaimu, masih menginginkan kamu disisinya dia pasti akan segera mencarimu begitu kondisinya pulih" ucap Sovia pada putrinya.

"Tapi mah..."

"Jangan keras kepala Mila... jangan hanya karena Kevin kamu mau terus menerus di injak-injak harga dirimu oleh mertuamu yang tak berperasaan itu. Mama rasa Kevin akan segera mencarimu selepas dia pulih nanti, mundur sedikit untuk menang sayang. Biarkan dulu perempuan bernama Adelia itu menguasai suamimu, tapi yakinlah nanti suamimu akan kembali ke sisimu" ucap Sovia.

"Dengarkan apa kata mamamu Mila, menurutlah pada orang tuamu ini. Sejak kamu masih kecil bahkan saat kamu masih berupa gumpalan darah kami sudah menyayangi dan menjagamu, enak saja mertuamu yang tak tau diri itu menghinamu, jujur papa sakit hati atas perlakuannya terhadapmu" omel Bagus.

"Sekarang masuklah ke kamarmu sayang, istirahatlah" ucap Sovia.

"Ya mah" ucap Mila.

Dengan perasaan yang campur aduk dan tak karuan Mila menaiki tangga satu persatu menuju kamarnya. Tiba dikamar dia duduk ditepi ranjang dan menatap fotonya dan

Bukan One Night Stand

Kevin yang terbingkai rapi di atas nakas, foto yang di ambil beberapa tahun lalu saat mereka masih berpacaran.

"Maaf... maafkan aku yank, maaf aku yang gak bisa berada disampingmu menjaga dan merawatmu. Bukan inginku untuk pergi dari sisimu, tapi keadaanlah yang memaksaku untuk menjauh darimu" ucap Mila seiring dengan air matanya yang jatuh.

Mila terus terisak saat menatap foto sang suami terlebih ketika mengingat suaminya yang terbaring tak berdaya di atas ranjang perawatan rumah sakit.

"Non..." panggil bi Asti, art yang bekerja di rumah orang tuanya.

"Eh masuk bi" ucap Mila seraya mengusap air matanya.

"Bibi bawakan teh hangat untuk non" ucap art paruh baya tersebut.

"Makasih ya bi" ucap Mila seraya menerima cangkir tersebut dan menghirup teh hangatnya.

"Jangan menangis non, yakinlah den Kevin pasti akan baik-baik saja. Sebagai istri non cukup doakan saja yang terbaik untuk den Kevin" ucap bi Asti.

"Iya bi, saya memang selalu menyebutnya dalam setiap doa-doa saya" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

"Ya sudah sekarang non istirahatlah, pulihkan tenaga dan pikiran non" ucap bi Asti.

"Iya bi" angguk Mila.

Perempuan paruh baya yang telah puluhan tahun bekerja pada keluarga Mila itu pun menyelimuti Mila dan mengusap rambut panjang majikan cantiknya tersebut sebelum akhirnya ia keluar dari kamar itu.

Sementara itu Laura dan Adelia yang masih berada di ruang perawatan Kevin sama-sama diam membisu, tatapan keduanya sama terarah pada Kevin yang belum sadarkan diri.

"Del... menurutmu keputusan tante untuk memisahkan Kevin dan Mila apa sudah benar? Tante khawatir Kevin akan marah dan mencari perempuan itu" ucap Laura khawatir.

"Kalau marah Kevin pasti akan marah saat tau tante telah mengusir Mila, namun ini semua yang terbaik untuk mereka tan. Mila membawa pengaruh negatif pada hubungan tante dan Kevin, bayangkan saja Kevin yang selama ini gak pernah berkata kasar pada tante tiba-tiba saja berani marah dan meneriaki tante" ucap Adelia memanas.

"Ya memang benar dia berani marah pada tante, tapi semua itu ada alasannya Del, tante yang memulai, tante yang terus menekan Mila, membandingkannya dengan kamu dengan banyak perempuan lainnya, hingga dia

Bukan One Night Stand

tertekan dan mengadu pada Kevin" ucap Laura.

"Sebagai istri yang baik harusnya dia bisa menahan perasaannya dong tan bukan malah mengadu domba suami dan mertuanya, dan lihat sekarang apa yang dilakukannya dia pergi tanpa tanpa ada niat untuk merawat dan menjaga Kevin yang sedang tak berdaya" ucap Adelia yang justru memperkeruh keadaan.

"Dia pergi karena tante yang memintanya Del" ucap Laura.

"Tapi dia gak ada usaha untuk bertahan disini, dijustu menurut dan pergi dari sini ikut orang tuanya, apa itu bisa dikatakan istri yang baik tan?" ucap Adelia.

Laura diam ia tengah memikirkan apa yang sudah dilakukannya pada sang menantu.

"Tante tenang saja ada Adel di sini yang akan menggantikan Mila, Adel yang akan merawat dan menjaga Kevin di sini" ucap Adelia mengajukan diri.

"Terima kasih ya karena kamu sudah rela berkorban mendonorkan darahmu untuk Kevin" ucap Laura.

"Ini bukan apa-apa tan, Adel mencintainya dan sudah sepantasnya Adel melakukan itu" ucap Adelia tersenyum.



Part 43

Kevin membuka matanya, ia merasakan nyeri pada kepalanya yang terbalut perban dan kakinya yang di gips. Pria tampan itu kemudian menatap sekeliling rumah sakit, mencari keberadaan sang istri namun tak didapatinya perempuan cantik tersebut

Adelia dan Laura yang melihat Kevin telah membuka mata bergegas menghampirinya.

"Vin kamu sudah bangun" sapa Adelia.

"Mah... Mila mana?" tanya Kevin, ia mencoba bangun dan duduk.

"Eh kamu jangan bangun dulu Vin, sebentar ya aku panggil dokter untuk mengecek kamu" ucap Adelia yang berusaha menunjukkan perhatiannya.

Adelia berlari keluar ruangan mencari dokter sementara itu Kevin tak mempedulikan Adelia yang tengah mencari dokter untuknya, ia tetap berusaha bangun meski sang mama juga melarangnya.

"Tunggu dokter nak, jangan bangun dulu" tegur Laura.

"Mana Mila mah?" tanya Kevin yang tak mempedulikan teguran sang mama.

"Mila dia..."

"Istri lo itu lebih memilih pulang bersama orang

tuanya ketimbang menemani lo disini" ucap Adelia yang berusaha memojokkan Mila, ia datang bersama seorang dokter dan perawat.

Kevin tak mudah percaya akan ucapan Adelia, ia lebih memilih diam dulu membiarkan dokter untuk memeriksa kondisinya.

"Untuk sementara jangan banyak bergerak dulu ya pak, pulihkan kondisi bapak dan nanti pelan-pelan berjalan dengan alat bantu dulu ya" ucap dokter.

"Iya dok" angguk Kevin seraya menatap kakinya yang di gips.

"Baik kalau begitu saya permissi" ucap sang dokter yang kemudian berlalu bersama perawatnya.

Adelia duduk tepat ditepi ranjang, jarak yang cukup dekat dengan Kevin.

"Dengar sendirikan lo apa kata dokter tadi, pulihkan kondisi lo. Jangan pikirkan apa-apa dulu" ucap Adelia.

"Mah dimana Mila?" tanya Kevin yang tak menghiraukan ucapan sahabatnya itu.

"Lo gak dengar apa yang gue katakan tadi? Istri lo itu pergi begitu melihat kondisi lo kaya begini" ucap Adelia.

"Mah apa benar? Mama gak menyudutkan Mila atas apa yang terjadi sama Kevin kan mah? Kevin kenal istri Kevin dengan sangat baik mah, dia gak mungkin pergi tanpa ada alasan yang jelas" ucap Kevin tak percaya akan

ucapan Adelia.

"Sudahlah Vin jangan pikirkan Mila, fokus saja pada kesembuhanmu" ucap Laura.

"Mana iphone mama?" pinta Kevin.

"Untuk apa?" tanya Laura.

"Mah Kevin pinjam sebentar" paksa Kevin.

Terpaksa Laura menyerahkan iphonenya pada sang putra, Kevin mencari nama istrinya lalu memanggilnya namun sayang iphone Mila dalam mode tak aktif.

"Nelpon istri lo? Percuma Vin" ucap Adelia.

"Sudahlah ngapain sih lo peduli sama perempuan begitu, mau enaknya doang, giliran lo begini aja ditinggalin" ucap Adelia.

"Diam lo! Gue gak percaya sedikit pun apa yang lo omongin tentang Mila" ucap Kevin.

"Terseher" ucap Adelia.

Laura menatap Adelia ia tak habis pikir bagaimana bisa perempuan itu begitu banyak berbohong tentang Mila, menyudutkan dan memojokkannya.

"Apa yang kamu lakukan Del? Bagaimana bisa kamu membohongi Kevin tentang Mila? Tante tak habis pikir kalau Kevin tau kebenarannya, bukan cuma kamu yang akan kena amuknya tapi tante juga" omel Laura saat mereka berada diluar.

"Biar saja tan, biar buruk sekalian Mila di mata Kevin.

Dengan begitu pelan-pelan Adel bisa masuk ke kehidupan Kevin" ucap Adelia.

"Maksudmu?" tanya Laura.

"Bukankah tante ingin Adel jadi menantu tante? Tante ingin cucukan dari Adel dan Kevin" ucap Adelia tersenyum.

"Tapi tidak dengan cara seperti itu Del, itu cara kotor" omel Laura

"Apa bedanya dengan cara tante mengusir Mila dari kehidupan Kevin" ucap Adelia sinis.

Laura terdiam, ia sadar perempuan dihadapannya ini bukanlah perempuan baik-baik, ia bisa melakukan berbagai cara demi tujuannya tercapai meski itu dengan cara kotor sekali pun

Sementara itu di rumahnya Mila tengah duduk didepan washtafel dengan beberapa testpack ditangannya. Ia masih shock dan tak percaya atas apa yang dilihatnya.

Air mata haru pun menggenangi sudut mata Mila, setelah sekian lama akhirnya ia bisa melihat dua garis biru yang tergambar pada setiap testpack tersebut.

"Selamat datang sayang, buah cinta mami dan daddy" isak Mila seraya mengusap perutnya.

Namun kebahagiaan Mila tak berlangsung lama, seketika kesedihan kembali menyergapnya saat ia mengingat kondisi Kevin, mengingat hubungannya dengan

sang mertua yang tak harmonis lagi.

"Mila" panggil Sovia, mamanya Mila.

"Ya mah sebentar Mila disini" teriak Mila dari kamar mandinya.

Tak berapa lama ia keluar menghampiri sang mama dengan senyum tipis dibibirnya.

"Nih mama bawakan susu coklat kesukaanmu" ucap Sovia.

"Mah lihatlah" dengan mata yang berkaca-kaca Mila tersenyum dan memberikan testpacknya.

"Kamu hamil sayang?" Sovia pun tak kuasa menahan harunya.

"Mila sudah telat bulan mah" ucap Mila.

"Akhirnya... Nanti kita periksa ya" ucap Sovia pada sang putri.

"Sekalian jenguk Kevin ya mah" ucap Mila.

"Tidak! Tidak perlu" ucap Sovia tegas.

"Tapi mah dia perlu tau kalau Mila sedang hamil anaknya" ucap Mila.

"Untuk apa? Untuk meraih simpati mertuamu lagi? Mama rasa sudah cukup kamu disakiti mereka Mila. Kalau pun Kevin masih mau bersamamu dia bisa datang kemari tanpa perlu ikut campur mamanya lagi" ucap Sovia.

"Mah tapi Mila mau melihat kondisi Kevin" ucap Mila memohon.

Bukan One Night Stand

"Dia sudah bangun, dia baik-baik saja dan hanya perlu pemulihan. Itu yang orang-orang papamu laporkan" ucap Sovia.

Mila mendengus kesal karena tak bisa melihat secara langsung kondisi sang suami. Ia pun juga tak sabar ingin mengabarkan kehamilannya tersebut pada suami tampannya itu.



Part 44

Rasa bahagia tak terkira Mila rasakan begitu dokter menyatakan dirinya positif berbadan dua, dan rasanya tak sabar ia ingin mengabarkan berita bahagia tersebut pada sang suami.

Setelah memeriksakan kondisinya pada dokter kandungan Mila langsung di ajak sang mama untuk pulang tanpa bisa mampir ke rumah sakit tempat Kevin di rawat untuk melihat perkembangan kondisinya. Ya... Mila tengah dilanda rindu yang besar pada sang suami terlebih sekarang ada berita bahagia dari keluarga kecilnya, ingin rasanya ia secara langsung mengabarkan berita itu pada Kevin namun apa dayanya ia tak dapat melawan kekerasan hati orang tuanya.

Tiba di rumah Mila tak kehabisan akal ia langsung membuka iphonenya dan membuka aplikasi whatsapp, ia mengirimkan sebuah pesan pada sang suami.

"Daddy" tulis Mila pada pesannya bersama dengan sebuah testpack dan surat keterangan dari dokter yang menyatakan dirinya positif hamil.

Mila tersenyum menatap iphonenya ia yakin secepatnya Kevin akan membaca pesannya tersebut. Rasa bahagia saat ini benar-benar dirasakan Mila, di tengah

prahara rumah tangganya nyatanya muncul sepercik kebahagiaan dan ia yakin rencana Tuhan memang sangatlah indah dan nyata untuknya.

"Terima kasih Tuhan... sebaik-baik rencana manusia nyatanya rencanaMu-lah yang paling indah" ucap batin Mila.

Senyum tak pernah lepas dari bibir Mila saat ia mengingat sebuah janin yang telah menghuni rahimnya, saat nanti akan ada seorang anak kecil yang memanggilnya mami, saat nanti akan ada anak kecil yang mengganggu pekerjaannya

"Rasanya tak sabar lagi mami ingin bertemu kamu nak" ucap Mila seraya mengusap perutnya yang masih rata.

Kabar bahagia kehamilan Mila pun sampai ke telinga sang papa yang baru pulang kantor, pria paruh baya itu tak kalah bahagianya saat tau akan menjadi seorang kakek.

"Akhirnya... selamat nak, akhir Tuhan menepati janji dengan menitipkan sebuah janin pada rahimmu, jaga dengan baik ya" ucap Bagus pada putrinya.

"Pasti pah" angguk Mila seraya tersenyum.

"Mulai besok kamu di rumahkan dan dilarang ke kantor, percayakan semua pekerjaan pada asistenmu. Papa gak ingin kamu hanya fokus pada kehamilanmu" ucap Bagus perhatian.

"Tapi pah... Mila sehat kok, Mila masih bisa bekerja" ucap Mila.

"Tidak... Jangan membantah Mila, tinggallah di rumah" ucap Bagus lagi.

"Mama setuju dengan apa yang papamu katakan Mila, fokuslah dengan kehamilanmu nak" ucap Sovia.

"Baiklah... Tapi bolehkah Mila menemui Kevih pamah, Mila merindukannya" mohon Mila.

"Silahkan kalau kamu mau menghubunginya tapi tidak untuk menemui dan datang ke rumah sakit, kamu mau dihina lagi oleh mertuamu itu?" omel Bagus.

"Papa tau sendiri Kevin baru saja mengalami kecelakaan dia, dan sekarang dia pasti membutuhkan keberadaan Mila disisinya" ucap Mila.

"Cukup Mila... jangan membahas apa yang sebelumnya sudah kita bahas" ucap sang papa seraya berlalu dari hadapan Mila.

"Mah..." renek Mila pada mamanya yang belum beranjak.

"Mengertilah sayang, apa yang papa dan mama lakukan sekarang semata-mata untuk kebaikanmu. Kami tidak bermaksud memisahkanmu dari Kevin, ini cara agar mertuamu tidak bersikap seenaknya padamu" ucap Sovia seraya mengusap rambut panjang Mila.

Kevin baru menerima kembali iphonenya, ia minta tolong sang mama untuk mengisi dayanya. Setelah

Bukan One Night Stand

beberapa saat dan sudah terisi penuh Kevin kemudian menyalakannya, beberapa pesan masuk dan yang pertama dibukanya adalah pesan dari seorang yang sangat spesial baginya yakni istri cantiknya.

Mata Kevin melebar, ia kaget dengan pesan gambar yang didapatnya dari Mila. Ia kembali meyakinkan dirinya atas gambar testpack yang didapatnya.

"Ya Tuhan" gumam Kevin.

"Ada apa Vin?" tanya sang mama heran, perempuan itu duduk di sofa seraya menonton televisi yang ada di ruangan Kevin.

"Ah enggak mah" Kevin memilig diam tak ingin memberi tahu sang mama mengenai berita bahagia yang didapatnya.

Pria tampan itu kemudian membalas pesan Mila.

"Kamu hamil?"

"Kemana kamu bebi? Apa yang terjadi dan kenapa kamu gak ada disini?"

Banyak hal yang Kevin tanyakan pada sang istri melalui pesannya.

Mila membalas pesan tersebut dan menceritakan apa yang telah terjadi termasuk pengusiran pada dirinya, dan orang tuanya yang tak terima atas tindakan Laura, dan Adelia yang terus memanasi Laura.

Dan atas permintaan Mila Kevin berusaha keras

menahan amarahnya untuk tak berteriak pada sang mama, ia ingin masalah ini selesai secara baik-baik.

"Ya Tuhan... Jadi akar dari masalah ini adalah Adelia, dia pembawa masalah. Salah selama ini aku membantunya, dia berharap lebih dariku" ucap batin Kevin.

Mila dan sang mama tengah berbelanja di sebuah supermarket. Mila berdiri di lorong susu ia tengah memilih susu hamil yang dokter sarankan untuknya, dan tak diduga Adelia juga berada di supermarket tersebut, ia menghampiri Mila dan tertawa sinis padanya.

"Beli apa lo? Susu promil? Bagaimana mau hamil lo, laki lo aja gak akan pernah lagi nidurin lo" ledek Adelia.

"Hei nona jaga mulut anda" omel Sovia.

"Kenyataan memang begitu tante, dalam mimpi saja putri anda ini bisa hamil" ledek Adelia lagi.

"Apa salahnya bermimpi, siapa tau jadi kenyataan" ucap Mila seraya tersenyum manis, ia sama sekali tak terpengaruh dengan ledekan Adelia.

"Ya memang gak ada yang salah, semua orang bebas bermimpi. Tapi takutnya kalau kebanyakan mimpi bisa jadi gila" ledek Adelia lagi.

"Ya lo benar, dan kalimat itu juga pantas buat lo. Jangan mimpi menggeser posisi gue di hati Kevin, karena sedekat apa pun sekarang lo dengan dia lo gak akan

pernah bisa menggeser gue. Sampai kapan pun gue akan tetap jadi ratu di hatinya" ucap Mila dengan senyum manisnya dan membuat Adelia menggeram marah.

Perempuan cantik itu pun kemudian berlalu pergi bersama sang mama.

"Kalau mama jadi kamu sudah mama cakar tuh mukanya" omel Sovia.

"Jangan gegabah mah, kita harus pintar dalam menghadapi perempuan seperti itu. Kalau kita bersikap kasar, sama dong kita bodohnya dengan dia" ucap Mila tersenyum.



Part 45

"Ayo Vin lo harus makan setelah itu lo harus minum obat" paksa Adelia seraya menyodorkan sendok yang berisi makanan ke mulut Kevin.

"Gue bisa sendiri" ucap Kevin, ia berusaha meraih sendok dan piring dari tangan Adelia.

"Tidak, biar gue yang suapin" ucap Adelia.

"Gue bisa sendiri Del, tangan gue masih bisa bekerja dengan baik" omel Kevin.

"Ya sudah kalau begitu" Adelia dengan kesal memberikan piring yang berisi makanan itu.

Kevin menikmati makanannya tanpa mempedulikan Adelia yang sejak tadi menatapnya.

"Cepat sehat dan pulih ya Vin, karena Shania kangen ditemenin jalan-jalan sama lo" Adelia berusaha menunjukkan perhatiannya.

"Dia punya orang tua yang bisa menemaninya jalan-jalan, dia punya mami dan papi. Jangan lagi gunakan Shania sebagai alat untuk lo mendekati gue Del, karena sekuat apa pun usaha lo mendekati gue itu gak akan berhasil, karena cinta gue akan selalu untuk Mila, untuk istri gue" ucap Kevin dan membuat Adelia meradang marah.

"Kenapa sih Vin? Kenapa sih lo gak bisa sedikit pun

memandang gue, kenapa hanya Mila yang ada dalam pandangan lo" geram Adelia.

"Karena dia istri gue, dia satu-satunya yang gue cintai" ucap Kevin tegas.

"Dari dulu... dari sebelum kehadiran Mila, dari zaman kita sekolah gue berusaha mendekati lo, tapi apa? Sedikit pun lo gak menghargai usaha gue, lo terlalu asik dengan para perempuan itu sampai akhirnya lo mengenalkan Mila. Kenapa sih? Apa gak ada rasa sedikit pun untuk gue?" geram Adelia lagi.

"Lo harus mengerti Del... gue hanya menganggap lo sebagai sahabat, gak lebih dari itu" ucap Kevin tegas.

"Kenapa Vin? kenapa lo gak bisa sayang dang cinta sama gue, sementara dulu lo dengan mudahnya bermain dengan banyak perempuan, dan bahkan dengan Mila yang baru lo kenal lo bisa dengan mudahnya melabuhkan rasa cinta lo" geram Adelia.

"Kenapa? Karena gue merasa nyaman bersamanya. Dia selalu bisa kenyamanan untuk gue" ucap Kevin.

"Lo jahat Vin, lo jahat" teriak Adelia.

"Del mengertilah, gue hanya menganggap lo sahabat" ucap Kevin.

"Tapi gue cinta sama lo Vin, gue sayang sama lo, gue mau lo jadi papinya Shania" ucap Adelia.

"Sadar Del, gue sudah punya istri dan Shania punya

Richard yang lebih berhak atas dia bukan gue" ucap Kevin.

"Dia bukan papi yang baik untuk Shania" ucap Adelia.

"Dia baik dan bisa bertanggung jawab pada Shania asal lo memberinya kesempatan" ucap Kevin.

"Tapi Shania hanya mau bersama lo" desak Adelia.

"Jangan memanfaatkan putri lo untuk selalu mendekati gue Del, sudah cukup selama ini lo memperlalat Shania" ucap Kevin.

Laura masuk ke ruangan putranya, ia heran melihat Adelia yang terlihat emosi.

"Ada apa ini?" tanya Laura.

"Tanyakan saja pada putra tante ini" ucap Adelia sinis.

"Ada apa Vin?" tanya Laura pada putranya.

"Gak ada apa-apa mah, Adelia hanya salah paham" ucap Kevin.

"Dia baru saja menolakku tante" geram Adelia.

"Menolak? Maksudnya?" tanya Laura tak mengerti.

"Adel... berusaha keras menekan gengsi dan rasa malu untuk menyatakan perasaan kalau Adel mencintai Kevin, tapi apa yang Adel dapat? Kevin menolak Adel tan" adu Adelia.

"Del... sadarlalah... Kevib sudah beristri, dia punya Mila..." ucap Laura.

"Apa tante bilang? Apa yang tante katakan? Bukankah kemaren tante menginginkan Adel untuk jadi menantu tante.

Bukankah kemaren tante bilang ingin cucu dari Adel.dan Kevin, karena Mila yang tak bisa memberi tante cucu lalu kenapa sekarang tante tiba-tiba berubah seperti ini? Jangan mempermainkan Adel tan. Adel sudah berkorban untuk ini... apa tante lupa siapa yang menolong Kevin? Kalau bukan karena Adel Kevin gak akan tertolong sekarang, mungkin sekarang namanya hanya tinggal kenangan" ucap Adelia lancang.

Plakkkk!!!

Dan sebuah tamparan pun mendarat dipipi Adelia.

"Tante ingat Del, bahkan sangat ingat kalau kamu yang menolong Kevin, mendonorkan darah untuknya. Tapi bukan berarti kamu boleh berkata seperti itu, tante pikir kamu melakukannya dengan ikhlas dan tanpa pamrih" geram Laura.

"Tante... Pikir dong, punya otak apa enggak sih, zaman sekarang di dunia ini mana ada yang gratis" ejek Adelia.

"Jadi lo mendonorkan darah untuk gue?" tanya Kevin yang baru tau.

"Ya... Dan sekarang saatnya lo balas budi ke gue, nikahin gue Vin" mohon Adelia.

"Tidak! Sampai kapan pun saya tidak akan merestui kamu menjadi menantu saya, menantu saya hanya Mila. Hanya Mila" geram Laura.

"Hello tante... Apa tante lupa bagaimana kasarnya kemaren tante pada Mila? Tante mengusirnya dari sini dan tak membiarkan dia merawat Kevin. Tante pikir setelah kejadian itu Mila akan tetap mengakui tante sebagai mertuanya? Dalam mimpi saja tante" ejek Adelia.

Laura terdiam ia menunduk saat Kevin menatapnya lekat begitu mendengar ucapan Adelia. Pikirnya Kevin akan sangat marah dan belum mengetahui kejadian sesungguhnya, namun nyatanya Kevin telah mengetahui detail kejadian itu dari Mila sendiri.

"Lebih baik lo keluar Del, lo pulang. Jangan pernah kemari lagi" usir Kevin.

"Lo ngusir gue? Lo ngusir orang yang telah berjasa menyelamatnya nyawa lo, lo hutang budi sama gue" geram Adelia.

"Setimpallah dengan apa yang gue lakukan selama ini pada lo dan Shania, impas" ucap Kevin dan membuat Adelia menggeram marah.



Part 46

Adelia menggeram kesal tak terima atas perlakuan Kevin dan mamanya, ia tak menyangka Kevin bisa berkata kasar seperti itu karena selama yang dikenalnya Kevin sahabatnya itu tak pernah melontarkan kata-kata kasar padanya.

"Jahat lo Vin, lo jahat. Bisa-bisanya lo nolak gue, apa sih kurangnya gue dan apa kelebihan si Mila sehingga lo cinta mati sama dia" geram Adelia marah.

"Justru gue lebih segalanya dari dia, gue bisa kok nyenenging lo, gue bahkan bisa kasih lo keturunan yang tidak akan pernah bisa Mila berikan buat lo" geram Adelia seorang diri di kamarnya.

Perempuan itu benar-benar menumpahkan kemarahannya dengan membanting segala barang yang ada di kamar tersebut, membuat kamar itu menjadi seperti kapal pecah.

Setelah puas merusak semua benda yang ada di kamar Adelia duduk tersungkur di sudut kamarnya, ia duduk menekuk lututnya dan menyembunyikan wajahnya di antara lutut itu dan menumpahkan tangisannya.

Seorang bocah kecil masuk tanpa permisi ke kamarnya, ia menatap sekeliling kamar sang mami dengan

tatapan herannya.

"Kamar mami kenapa?" tanya Shania polos.

"Kamu... nagapai kamu kemari? keluar! keluar anak tak berguna!" geram Adelia mengusir putrinya.

"Mami kenapa marah? Shania punya salah?" tanya Shania polos.

"Keluar!" usir Adelia lagi pada putrinya.

"Maaf mami" isak Shania yang mulai menangis, gadis kecil nan cantik itu masih berdiri di tempatnya.

"Gue bilang keluar!" teriak Adelia seraya mendorong tubuh mungil Shania.

"Ya Tuhan non Shania" teriak artnya menghampiri.

"Heh lo bawa jauh-jauh dari gue anak gak berguna ini" omel Adelia.

"Bu... ingat Tuhan bu, jangan emosi. Kenapa ibu sekasar ini sama non Shania, dia anak kandung ibu sendiri dan masih sangat kecil, apa salahnya hingga membuat ibu semarah ini?" ucap artnya.

"Diam lo! Jangan sok menceramahi gue" geram Adelia seraya menutup dan membanting pintu kamarnya.

Shania menangis dalam pelukan sang art.

"Ya sudah kita ke dapur yuk non, bibi buat kue coklat loh" rayu artnya.

"Mau bi" Shania seketika bersemangat.

"Yuk ke dapur" ajak artnya.

Bukan One Night Stand

"Nanti video call uncle Kevin ya bi, Shania mau aduin mami ke uncle Kevin" ucap artnya.

"Iya non" angguk artnya.

Sementara itu Laura berinisiatif mendatangi kediaman besannya, ia datang seorang diri bermaksud untuk meminta maaf dan menjemput Mila. Namun sambutan dari sang besan justru tak seperti yang dipikirkannya, Sovia menatapnya sinis dan bahkan ia tak sempat bertemu Mila.

"Tolong Sovia... saat ini Kevin memerlukan Mila untuk mendampingi dalam pemulihan" ucap Laura.

"Apa katamu mba? Apa mba lupa bagaimana dulu mba mengusir Mila dari ruang perawatan Kevin? Apa mba lupa kalau disitu mba bilang Kevin ada Adelia yang bisa merawatnya? Mba mendadak amnesia?" geram Sovia.

"Aku akui aku sudah salah Sovia, aku salah menilai Adelia, nyatanya dia tak sebaik yang aku pikirkan" ucap Laura.

"Andai topeng perempuan itu tak terbuka apa mungkin mba Laura berada di sini?" ucap Sovia sinis.

"Tolong mba Sovia, bagaimana pun Mila adalah istri Kevin, sudah menjadi kewajibannya mengurus dan merawat Kevin selama dia sakit seperti ini" pinta Laura.

"Tidak! putriku tidak akan kemana-mana, dia akan

tetap disini bersama kami. Bukankah sudah ada Adelia yang membantu merawat Kevin" sindir Sovia.

Laura kemudian pulang dengan tangan kosong setelah berdebat panjang lebar dengan Sovia. Sungguh Laura teramat menyesal setelah mengusir Mila dan melontarkan kata-kata kasar pada menantunya tersebut.

"Maafkan mama Mil, mama menyesal mama. Hanya karena kamu belum bisa kasih mama cucu mama jadi memandang sebelah mata padamu, dan membandingkanmu dengan banyak perempuan" ucap batin Laura.

Sementara itu seorang art masuk kamar Mila dengan nampan yang berisi sepiring buah-buahan yang telah dipotong kecil dan segelas air putih.

"Nih non pesanannya" ucap bibi.

"Makasih ya bi" ucap Mila yang begitu senang.

"Iya non, ayo dimakan" ucap bibi.

"Oh ya tadi Mila dengar mama ngomel sama siapa?" tanya Mila seraya menikmati buah-buahannya.

"Itu non anu... anu..."

"Anu siapa? Kenapa jadi gagap sih bi?" tanya Mila.

"Itu tadi ada ibu Laura" ucap bibi.

"Mama? Mertua Mila bi? Jadi mama ngomel sama mama Laura?" tanya Mila memastikan.

Bukan One Night Stand

"Iya non" angguk bibi.

Mila meninggalkan buah-buahan dan kamarnya, ia bergegas menemui sang mama yang sekarang berada di teras belakang.

"Mah... Mama kok gak bilang sih kalau tadi ada mertua Mila" omel Mila.

"Ngapain? Kamu mau ikut pulang sama perempuan itu?" omel Sovia, mamanya Mila.

"Tadi mama Laura ngapain mah?" tanya Mila.

"Cari kamu. Mau jemput untuk mengurus Kevin karena ternyata Adelia tak seperti yang dipikirkannya. Dia pikir kamu itu perempuan cadangan, dia pikir kamu itu baby sitternya Kevin" omel Sovia.

"Kenapa mama gak panggil Mila sih, bagaimana pun mama Laura itu adalay mertua Mila mah dan Kevin masih suami Mila, sudah sepantasnya Mila merawat dia" ucap Mila.

"Mama tau sudah jadi tugas seorang istri untuk merawat suami yang sedang sakit tapi tidak setelah apa yang mereka lakukan padamu Mila" ucap Sovia tegas.

"Mila akan menemui Kevin sekarang" ucap Mila.

"Tidak! Kamu tidak akan kemana-mana" larang Sovia.

"Mama gak berhak melarang Mila karena sekarang Mila adalah tanggung jawab Kevin bukan tanggung jawab mama dan papa lagi" ucap Mila.

"Masuk kamarmu" teriak Sovia marah.

Bukan masuk kamarnya Mila justru keluar dari rumah, namun teriakan Sovia membuatnya terhenti setelah perempuan itu memerintahkan penjaga menutup pagar rumahnya.

"Mah please" mohon Mila.



Part 47

Kevin melewati hari-harinya di rumah sakit hanya ditemani sang mama, dan untuk terapi pemulihan kakinya pun ia hanya seorang diri tanpa ada istri yang merawat dan menemaninya. Kevin mengerti dan dapat memahami kekecewaan sang mertua pada keluarga terutama pada mamanya yang telah melontarkan kalimat kasar pada Mila, maka itu ia sama sekali tak marah saat istrinya tersebut tak ada di sampingnya untuk menemaninya.

Sama halnya dengan Kevin Mila pun harus melewati kehamilannya tanpa sang suami, kebutuhan ngidamnya hanya dipenuhi art dan orang tuanya. Beberapa kali ia meminta pada orang tuanya agar memberinya izin pergi ke rumah sakit untuk menemui Kevin, namun keduanya sama sekali tak memberi izin pada Mila.

Meski tak memberi izin pada putrinya bain Sovia maupun Bagus tak melarang Mila untuk berkomunikasi dengan Kevin. Kerap kali pasangan muda itu memberi perhatian melalui pesan-pesan singkat layaknya orang pacaran.

"Selamat pagi sayang, bagaimana kondisimu hari ini?"
Mila mengirimkan sebuah pesan pada sang suami.

"Aku baik, aku harap kamu dan si dede juga baik. Hari

ini aku akan melakukan terapi untuk kesekian kalinya, doakan ya agar aku segera pulih dan bisa segera menemuimu. Aku sangat merindukanmu bebi" balas Kevin.

"Aku dan dede juga sangat merindukanmu daddy" Mila mengetik pesan itu seraya menyunggingkan senyuman di bibirnya.

Laura menyiapkan sarapan Kevin, ia menatap sang putra yang asik dengan iphonenya.

"Vin sarapan dulu nak" ucap Laura seraya menyodorkan bubur.

"Ya mah" angguk Kevin.

Setelah perbincangannya dengan Mila Kevin meletakkan iphonenya ia kemudian menerima mangkok bubur dari sang mama.

"Terima kasih mah" ucap Kevin.

"Harusnya di saat seperti ini Mila ada di sampingmu, harusnya dialah yang merawat dan menemanimu disini, dan karena kesalahan serta keegoisan mama dia tak bisa menemanimu di sini" ucap Laura.

"Itulah mah akibatnya kalau lebih mengutamakan ego, hanya karena Mila belum bisa memberi mama seorang cucu mama menyalahkan, menyudutkan, menghina, membandikan dia dengan perempuan lain sesuka hati mama. Mila juga punya perasaan mah, apa sebelumnya mama gak berpikir bagaimana kalau mama yang berada di

posisi Mila, apa mama bisa terima saat mertua sendiri berlaku seperti itu? Mila sudah berusaha sabar selama ini dengan tidak mengadukan kekasaran mama pada orang tuanya, tapi saat mama terang-terangan menghina dia seperti itu dihadapan mama Sovia dan papa Bagus mereka tentu tak tinggal diam mah, orang tua mana yang bisa terima saat anaknya diperlakukan seperti itu" ucap Kevin disela sarapannya.

"Ya mama tau mama salah. Mama minta maaf karena mama rumah tanggamu hampir berantakan" ucap Laura.

"Jangan Minta maaf ke Kevin mah, tapi minta maaflah ke Mila" ucap Kevin.

"Mama sudah berusaha menemuinya tapi mertuamu tak mengizinkan" ucap Laura.

"Wajar mereka menghalangi mama menemui Mila, mereka pasti khawatir mama akan berbuat kasar kembali pada Mila, apalagi sekarang dia sedang hamil" ucap Kevin.

"Apa kamu bilang? Hamil?" tanya Laura tak percaya.

"Ya dia hamil anak Kevin mah, dia tidak mandul seperti mama dan Adelia tuduhkan" ucap Kevin.

"Vin... maaf... sekali lagi mama minta maaf" ucap Laura yang benar-benar merasa bersalah.

"Cukup mah, jangan minta maaf ke Kevin lagi" ucap Kevin.

Dari luar Laura melihat putranya yang tengah menjalani terapi pada kakinya, ia menatap putranya itu dengan pilu, rasa bersalah menjalar dihatinya mengingat kesalahannya pada sang menantu.

"Ya Tuhan bagaimana bisa aku bersikap seperti itu, bagaimana bisa aku sekasar itu pada menantuku sendiri pada perempuan yang putraku cintai. Ya Tuhan begitu indah rencanamu ditengah runyamnya rumah tangga mereka Engkau berikan mereka sebuah berita bahagia" ucap batin Laura.

Mila duduk di teras belakang ia ditemani sang mama, mereka berbincang santai dengan secangkir teh dihadapan masing-masing dan sepiring camilan.

"Kapan Mila boleh ketemu Kevin mah" ucap Mila.

"Kapan pun boleh, asal Kevin sendiri yang datang kemari menjemputmu, dan tentunya ia datang kemari bersama mamanya untuk minta maaf" ucap Sovia.

"Mah waktu itu mama Laura sudah kemari untuk minta maaf" ucap Mila.

"Mama maunya dia kemari bersama Kevin, biar dia malu dihadapan putranya" ucap Sovia yang masih kesal pada besannya.

"Mah jangan simpan rasa dendam, gak baik mah" ucap Mila.

Bukan One Night Stand

"Gak usah menggurui mama" omel Sovia.

"Bukan menggurui mah, Mila hanya mengingatkan. Tuhan gak suka kalau hambanya punya sifat pendendam dan gak bisa memaafkan sesamanya" ucap Mila.

"Mama mau tanya deh Mil, waktu mertuamu berlaku kasar seperti itu apa kamu gak marah? gak kesal?" tanya Sovia pada putrinya.

"Ya marahlah... Mila juga punya perasaan kali, tapi ya marahnya gitu aja, Mila luapin ke Kevin, selesai itu sudah deh" ucap Mila.

"Kamu maafin?" tanya Sovia lagi.

"Hm" angguk Mila seraya menyepak tehnya.

"Astaga nak terbuat dari apa sih hati kamu? Benar-benar itu si Laura sama sekali gak bersyukur punya menantu seperti kamu nak" ucap Sovia.

"Bukan gak bersyukur mama Laura hanya kecewa karena menantunya ini belum bisa kasih dia cucu" ucap Mila.

"Kalau kecewa mama papa juga kecewa, kamu dan Kevin pun juga pasti kecewa kan karena waktu itu belum bisa memberi kamu cucu. Intinya mertuamu itu gak bisa bersabar, dan lihat sekarang terbukti kamu gak mandul kamu bisa hamil dan kita hanya tinggal menunggu waktu" ucap Sovia tersenyum.

"Iya mama Laura hanya kurang sabar mah" ucap Mila.

"Dan kesalahan terfatahnya adalah dia berusaha menggantikan posisimu dengan perempuan lain, itu yang gak bisa mama terima" ucap Sovia.

"Sudahlah mah, semua sudah berlalu mama Laura pun juga sudah menyadari kesalahannya" ucap Mila.

Sovia menghela nafas ia menggelengkan kepala menghadapi putrinya yang terlalu sabar itu.



Part 48

Adelia kembali menyambangi Kevin ke rumah sakit, meski sudah ditolak mentah-mentah nyatanya perempuan itu tak tinggal diam, ia masih saja berusaha mendekati Kevin dengan menggunakan Shania sebagai senjatanya. Kali ini ia datang bersama Shania membawakan Kevin makanan masakan artnya.

"Uncle..." teriak Shania seraya menghampiri Kevin begitu masuk ruang perawatan unclenya itu.

"Hai... ponakannya uncle" Kevin berusaha memberikan senyum terbaiknya pada Shania.

Sementara itu Laura sang mama yang juga berada di ruangan itu menatap lekat pada Adelia dan menghampirinya.

"Del ada keperluan apa?" tanya Laura dengan nada tak bersahabat.

"Ini tan Shania merengek mau ketemu Kevin" ucap Adelia seraya menyunggingkan senyum seolah tak pernah terjadi apa pun pada mereka.

"Merengek? Kamu ini bagaimana sih jadi ibu, apa gak bisa membujuknya?" sindir Laura.

"Dia gak bisa dibujuk dengan apa pun tan kalau sudah pengen ketemu Kevin" ucap Adelia.

"Shania atau kamu yang mau ketemu Kevin? Masih berusaha mendekati putra saya dengan menggunakan Shania sebagai senjata" ucap Laura pelan agar tak terdengar gadis kecil itu.

"Saya mencintai Kevin dan saya akan perjuangkan dia, dan saya gak akan berhenti berjuang sebelum dia luluh pada saya" ucap Adelia.

"Dan sampai tetes darah saya penghabisan pun saya tidak ingin bermenantukan kamu Adelia, menantu saya cuma satu yaitu Mila" ucap Laura.

"Menantu? Yakin Mila masih menganggap tante sebagai mertuanya setelah apa yang tante lakukan padanya? Dan apa sih yang tante harapkan dari perempuan mandul itu? Tante mau keturunan tante hanya sampai di Kevin?" ledek Adelia berbisik.

"Jaga mulutmu Adelia" geram Laura, ingin rasanya ia membungkam mulut Adelia dengan mengabarkan kehamilan Mila namun Laura lebih menahannya demi kebaikan sang menantu dan calon cucunya.

"Lihat sekarang apa dia istri yang baik untuk Kevin, dia harusnya disini untuk menjaga Kevin, tapi kemana dia sekarang?" ledek Adelia.

Sementara itu Shania tengah bermanja pada Kevin setelah lama tak bertemu.

"Uncle sakit apa sih?" tanya Shania perhatian.

Bukan One Night Stand

"Kakinya uncle sakit sayang" ucap Kevin tanpa memberitahukan perihal kecelakaannya.

"Sudah minum obat?" tanya Shania polos.

"Sudah dong" angguk Kevin.

Tiba-tiba pandangan Kevin tertuju pada lengan Shania yang membiru.

"Ini kenapa sayang?" tanya Kevin seraya menyentuh lengan Shania.

"Aw jangan dipegang uncle, sakit" renek Shania seraya menepis tangan Kevin yang menyentuh lengannya.

"Sakit? itu tangannya kenapa?" tanya Kevin lagi.

"Jatuh uncle" bohong Shania.

"Jatuh? Jatuh dimana? Kok Shania gak hati-hati?" tanya Kevin.

"Shania gak sengaja jatuh saat main" ucap Shania yang lagi-lagi berbohong.

"Shania gak lagi bohongin uncle kan?" tanya Kevin curiga.

"Enggak... enggak kok uncle" ucap Shania meyakinkan Kevin.

"Bohong dosa loh sayang" ucap Kevin.

"Iya Shania tau kok kalau bohong itu dosa" ucap Shania.

Adelia menghampiri Kevin dan Shania, ia tersenyum melihat keakraban keduanya. Sementara itu Kevin benar-

benar muak melihat wajah sahabatnya tersebut, andai saja ada Shania di ruangan itu mungkin ia sudah meminta sang mama mengusir Adelia.

"Tangannya Shania kenapa? kok biru begitu?" tanya Kevin.

"Oh itu... kemaren dia jatuh dari tempat tidur" bohong Adelia.

Kevin menatap Adelia dan Shania bergantian, ia yakin ada yang berusaha ibu dan anak itu sembunyikan darinya. Sementara itu Shania yang mendapat tatapan dari Kevin hanya bisa menunduk, ia bak seorang anak yang ketahuan berbohong.

Setelah Adelia dan Shania pamit pulang Kevin pun segera menghubungi orangnya untuk menyelidiki apa yang terjadi. Meski sudah tak memiliki kepedulian lagi pada Adelia namun Kevin begitu sayang pada Shania itu layaknya seperti anak kandungnya sendiri.

Mila tengah menemani sang mama ke sebuah arisan yang kali ini bertempat di salah satu restoran yang ada di mall. Usai acara arisan Mila dan sang mama sepakat untuk berbelanja, keduanya pun berkeliling mall untuk cuci mata.

"Mila" panggil seorang pria.

"Damar" Mila seketika gugup dan merasa takut saat kembali berhadapan dengan mantan kekasihnya itu.

Bukan One Night Stand

"Apa kabar Mil tante?" tanya Damar tersenyum seraya menyalami Mila dan sang mama bergantian.

"Gue baik" sahut Mila.

"Papa" panggil seorang anak perempuan kecil yang baru keluar dari toko buku.

"Papa? anak lo?" tanya Mila.

"Ya anak gue. Oh ya bisa kita bicara sebentar" ucap Damar.

Setelah mendapat anggukan dari sang mama Mila pun menyetujui ajakan Damar untuk bicara. Mereka duduk di sebuah cafe, Damar menjelaskan perempuan kecil yang bersamanya saat ini.

"Ini anak gue, hasil pernikahan gue dan Sasmita. Perempuan yang gue kenal hanya dalam hitungan bulan lalu gue nikahi" ucap Damar.

"Maksud lo menjelaskan ini apa ya?" tanya Mila.

"Gue hanya ingin lo tau kalau gue sudah berubah Mil, gue bukan lagi Damar yang dulu. Gue juga mau minta maaf karena pernah menyebarkan foto kemesraan lo dan Kevin waktu itu" ucap Damar.

"Sudah gue duga lo penyebarannya, dan syukurnya karena foto itu kami akhirnya menikah" ucap Mila tersenyum.

"Gue tau konferensi pers waktu itu hanya akal-akalan kalian" ucap Damar.

"Lo tau?" Mila menatap Damar.

"Apa yang gak gue tau, tapi jujur dari hati gue yang terdalam gue minta maaf pada lo dan keluarga besar lo" ucap Damar seraya menatap Mila.

"Tan maafin Damar ya" ucap Damar pada mamanya Mila.

"Yang berlalu biarlah berlalu, dan tante harap Damar benar-benar berubah lebih baik" ucap Sovia mamanya Mila.

"Ya jelaslah Damar berubah tan masa iya mau jadi anak nakal terus, sudah jadi papa ini" ucap Damar seraya mengusap rambut panjang putri kecilnya.



Part 49

Kevin sudah pulang kembali ke rumahnya dengan kaki yang belum sembuh total, ia pun nantinya harus kembali ke rumah sakit untuk kembali menjalani terapi. Tiba di rumah orang tuanya ia langsung menuju kamar dan merebahkan dirinya di sana. Tak lupa ia mengabari Mila untuk memberi tahukan kepulangannya dan niatnya yang ingin menjemput Mila dan minta maaf pada sang mertua.

Mila begitu antusias mendengarnya, ia pun menyampaikan keinginan suaminya tersebut pada kedua orang tuanya.

"Bagaimana pah?" Sovia meminta pendapat pada sang suami begitu Mila menyampaikan niat kedatangan Kevin dan mamanya.

"Silahkan saja kalau mau datang papa gak keberatan lagi pula dia masih suamimu nak, dan kamu pun masih tanggung jawabnya, apalagi sekarang kamu sedang hamil tentu saat ini adalah masa-masa yang sangat membahagiakan untuk kalian" ucap Bagus papanya Mila.

"Papa ini bagaimana sih, kok bisa-bisan ya mengizinkan mereka datan dan menjemput Mila. Apa papa lupa bagaimana mba Laura menghina Mila didepan kita, putri kita pah dihina seperti itu mama merasa dia sudah

menginjak harga diri kita" geram Sovia yang masih kesal.

"Papa mengerti kekesalan mama, papa pun sama kesalnya. Tapi mah... yang melakukan itu adalah mba Laura mamanya Kevin, bukan Kevin. Beda cerita kalau Kevin yang melakukannya" ucap Bagus.

"Tau nih si mama pendendam banget sih" celetuk Mila.

"Kamu nih apa gak bisa jual mahal sedikit sama suamimu, kegetelan atau kurang belayan" omel Sovia pada putrinya.

"Ih apaan sih mama" omel Mila.

"Kasih tau suamimu supaya mengajarkan mamanya bicara, jangan asal ngomong" omel Sovia lagi.

"Iya mah iya" angguk Mila.

Dengan sebuah tongkat yang membantunya berjalan Kevin datang bersama sang mama ke kediaman orang tua Mila, mereka disambut seorang art yang kemudian mengantarkannya ke ruang tamu. Sovia dan Bagus serta Mila menyambutnya.

Sekian lama tak bertemu Kevin mengecup kening Mila setelah akhirnya kembali bertemu dengan istrinya tersebut. Mila menghampiri sang mertua dan mengulurkan tangannya yang kemudian disambut Laura lalu Mila pun mencium punggung tangan wanita paruh baya itu, terlihat

Laura yang agak canggung saat sang menantu melakukan itu.

"Mila, maafkan mama Mil. Maafkan mama yang selama ini sudah kasar pada Mila, membandingkan Mila dengan perempuan lain. Mama sadar kesalahan mama sangat besar dan tak pantas untuk dimaafkan, karena sejatinya seorang perempuan atau siapa pun itu pasti tak akan suka saat dibandingkan dengan orang lain. Mama salah karena mama kurang sabar, mama selalu menekanmu, mama..." Laura terisak sambil memeluk Mila.

"Sudah mah... Mila sudah maafin mama jauh sebelum mama datang kemari, Mila sudah lupa kan semuanya mah" ucap Mila tersenyum.

"Ya Tuhan Mil... terbuat dari apa hati kamu nak, sungguh mama benar-benar tak bersyukur memiliki menantu sepertimu" isak Laura.

"Makanya mba kalau mau bicara itu disaring dulu, mangap dulu baru ngomong" celetuk Sovia pada besannya.

"Mama apan sih" omel Mila pada sang mama.

"Mama cuma kasih tau mertuamu Mil" ucap Sovia.

"Sudah ya... yuk duduk mah" ajak Mila pada mertuanya.

Mila duduk tepat di samping Kevin ia melingkarkan tangannya dengan manja di lengan sang suami, tersirat kerinduan mendalam disana.

"Bagaimana itu kakinya Vin?" tanya Bagus papanya Mila.

"Beginilah pah, masih proses pemulihan, masih harus bolak balik rumah sakit untuk terapi" ucap Kevin.

"Maaf ya kami gak pernah menengokmu" ucap Bagus berbasa basi.

"Gapapa pah Kevin mengerti kok" ucap Kevin.

"Semoga segera pulih ya, biar bisa beraktifitas lagi. Oh ya kantor bagaimana siapa yang menangani?" tanya papanya Mila.

"Ada Ayman pah, Kevin serahkan semuanya ke dia" ucap Kevin menyebut nama sang sahabat yang merangkap sebagai asistennya.

"Oh begitu" angguk Bagus.

"Jadi apa boleh Kevin ajak Mila pulang hari ini pah mah?" tanya Kevin.

"Semuanya terserah pada Mila Vin, kami menyerahkan semuanya pada dia" ucap Bagus.

"Aku mau kok yank" ucap Mila seraya menyinggikan senyumnya.

"Dasar gatal" omel Sovia.

"Apaan sih mama" omel Mila mendelik.

Setelah berbaikan dan pembicaraan selesai Laura pun pamit, sementara atas permintaan Mila Kevin pun tinggal untuk menginap di rumah orang tuanya. Sebelum

pulang Laura mengingatkan putranya tersebut agar tak membuat Mila lelah yang bisa berakibat pada kehamilannya.

Mila bersandar dengan nyaman di dada suaminya dia atas ranjangnya.

"Kangen?" ucap Mila manja.

"Aku juga" bisik Kevin.

"Gimana sih kok teledor banget sampe celaka gitu, untuk aja kamu masih bisa selamat, coba kalau gak aku bakal jadi janda muda. Emang kamu rela kalau nanti papa ngawinin aku lagi sama temannya yang lain" omel Mila.

"Hus apaan sih omongannya" omel Kevin.

"Makanya kalau ngapa-ngapain itu hati ini, pikiran istri dirumah" omel Mila.

"Iya beb aku janji aku bakalan hati-hati" ucap Kevin.

"Jangan cuma iya-iya aja tapi dilakukan yank" omel Mila lagi.

"Iya sayangku, cintaku, pujaanku, bawelku" ucap Kevin seraya mencubit kedua pipi Mila dengan gemas.

Terlalu gemas Kevin pun mendaratkan bibirnya pada bibir sang istri.

"Bolehkah?" bisik Kevin dan Mila pun mengerti maksud suaminya.

"Hm... emang bisa? kaki kamu kan masih sakit" ucap

Mila.

"Bisa, kamu di atas" bisik Kevin dan membuat rona merah di wajah Mila menjalar.



Part 50

#Skip beberapa bulan kemudian

Setelah beberapa kali bolak balik rumah sakit untuk terapi akhirnya Kevin pun sudah kembali bisa berjalan dengan normal tanpa bantuan tongkat. Ia pun juga sudah kembali bekerja ke kantor seperti biasanya.

Dan setelah mendapat beberapa laporan dari orang-orangnya yang menyelidiki Adelia dan Shania Kevin pun melayangkan hak asuh atas Shania ke pengadilan, ia juga melaporkan tindak penganiayaan pada KPAI atas apa yang terjadi pada bocah cantik itu. Mila mendukung penuh apa yang suaminya lakukan, ia bersedia dan mau ikut mengasuh Shania karena pikirnya gadis kecil itu tak bersalah dan tak mengerti tentang permasalahan orang tuanya.

Dan tak perlu waktu lama Adelia sudah diringkus kepolisian bersama KPAI yang juga datang menjemput Shania. Dan atas laporan serta bukti-bukti yang ada Adelia dijerat dengan pasal tindak penganiayaan dan penelantaran anak. Ia tentu protes dan tak terima atas dakwaan tersebut, dan ia pun berusaha membebaskan diri dari tawanan polisi.

"Gue gak salah" teriak Adelia.

"Tolong bu jangan berteriak dan bersikaplah

kooperatif" ucap anggota polisi.

Kevin dan Mila menatap iba pada Adelia yang digiring polisi ke mobil, Adelia menatap heran pada Mila yang berdiri disamping Kevin.

"Dia hamil, bagaimana bisa, bukannya dia mandul, atau itu perut palsu kali ya... ya perut palsu" gumam Adelia yang kemudian tertawa sendiri.

Setelah beberapa kali pemeriksaan dan sidang akhirnya Kevin mendapatkan hak asuh Shania dan kemudian pada hari itu juga Shania di antarkan ke kediaman Kevin untuk tinggal bersama Kevin dan Mila.

"Hai sayang, mulai hari ini Shania tinggal bareng uncle ya" ucap Kevin.

"Lalu mami?" tanya Shania.

"Nanti kita jenguk mami sesekali" ucap Mila seraya mengusap rambut panjang Shania.

"Apa mami mengizinkan Shania tinggal disini?" tanya Shania polos.

"Tentu saja, uncle Kevin sudah minta izin ke mami, iya kan uncle?" ucap Mila seraya menatap Kevin.

"Iya, uncle dan aunty sudah menyiapkan kamar yang cantik untuk Shania" ucap Kevin.

"Benarkah?" ucap Shania antusias.

"Iya ayo masuk" ajak Mila.

Kevin dan Mila tersenyum melihat Shania yang

terlihat bahagia memasuki kamar barunya yang bernuansa pink. Kevin merangkul Mila dan mengecup pelipisnya.

"Terima kasih ya karena kamu sudah mau menerima dia di rumah ini" ucap Kevin.

"Bagaimana pun dia gak bersalah, dia masih kecil dan tidak seharusnya dia jadi korban atas semua ini" ucap Mila.

"Ya kamu benar sayang tidak seharusnya Shania jadi korban" ucap Kevin.

Tengah menatap Shania yang asik dengan kamar barunya Kevin dikagetkan dengan dering iphonenya, bergegas ia menerima panggilan tersebut dan menjauh dari Mila. Tak lama ia kembali menghampiri Mila.

"Siapa yang telpon?" tanya Mila.

"Adelia dibawa ke rumah sakit jiwa" ucap Kevin.

"Kenapa? Kok bisa?" tanya Mila heran.

"Entahlah yang pasti dari beberapa kali pemeriksaan dia dinyatakan ada gangguan, nanti kita ke sana ya" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Tanpa mengajak Shania keesokan harinya Kevin dan Mila ke rumah sakit jiwa membesuk Adelia yang berada di tempat itu, ia di tempatkan disebuah ruang isolasi karena kondisinya tak bisa setenang pasien lain.

Mila menatap iba pada Adelia yang terlihat lebih kurus dan wajahnya yang tak terurus. Perempuan itu

kemudian menghampiri Kevin dan Mila yang berdiri dibalik teralis isolasi yang mengurungnya.

"Kevin kamu datang Vin, akhirnya kamu datang. Kamu mau menjemputku kan" ucap Adelia sambil tertawa-tawa.

Miris yang Mila rasakan melihat Adelia yang seperti itu, ia tak mengira akhir kisah Adelia akan seperti saat ini, berakhir di rumah sakit jiwa dan dalam ruang isolasi.

"Gak sabar ya" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila yang telah membuncit.

"Hm... akhirnya gak akan lama lagi kita akan bertemu dengannya" ucap Mila, ia meletakkan tangannya di atas punggung tangan Kevin.

"Terima kasih kamu sudah melengkapi kebahagiaan kita, terima kasih karena kamu sudah menjadikanku pria yang sempurna" ucap Kevin.

"Semua ini juga karena andilmu daddy" ucap Mila seraya mengusap pipi Kevin.

Di tengah perbincangannya tiba-tiba Mila merasakan sakit yang amat sangat pada perutnya, ia mencoba bertahan namun rasa sakit itu semakin menjadi. Ia pun meminta Kevin untuk segera mengantarnya ke rumah sakit, Kevin tentu saja panik namun ditengah kepanikannya itu ia masih sempat menghubungi mama dan mertuanya.

Selama proses persalinan Kevin dengan setia

mendampingi Mila, ia melihat bagaimana perjuangan Mila dalam melahirkan anaknya. Kevin tak kuasa melihat semua itu, ia tak menyangka sebegitu besar perjuangan seorang ibu dalam melahirkan buah hati, setelah perjuangan panjang dan melelahkan untuk Mila akhirnya saat hari menjelang pagi terdengar tangisan dari seorang bayi tampan.

"Selamat ya pak, laki-laki" ucap dokter.

Kevin mengecup kening Mila sebagai tanda terima kasihnya pada sang istri.

"Kamu benar-benar hebat, terima kasih sudah melengkapi keluarga kecil kita dengan menghadirkan dia" ucap Kevin.

"Namanya siapa?" tanya Mila pada Kevin, ia masih terbaring lemah saat seorang perawat menyerahkan bayi itu.

"Kenzi Putra Permana" ucap Kevin seraya mengecup pipi bayinya.

END

Extra Part 1

Senyum terus mengembang di bibir Mila saat untuk pertama kalinya ia menggendong sang putra dan memberikan ASI pertamanya. Kevin yang berdiri di samping Mila pun ikut menyunggingkan senyum bahagianya ketika melihat Mila yang sedang mengASIhi.

Kenzi Putra Pramana, semua orang menyambut bahagia kelahiran bayi tampan itu, semua orang bersuka cita menyambutnya, bayi mungil yang selama ini ditunggu-tunggu semua orang kehadirannya. Semua pun berkumpul di ruang perawatan Mila menunggu Mila dan bayinya yang sebentar lagi akan dipindahkan ke ruangan itu.

Senyum Mila kembali mengembang kala ia memasuki ruang perawatannya, ia melihat orang-orang tersayanganya berkumpul di ruangan itu, ada orang tua dan mertuanya, ada juga art yang selama ini mengabdikan padanya, ada Shania, juga ada Clarin sahabatnya yang datang bersama suaminya.

"Mil" sapa Clarin.

"Hai... thanks ya sudha kemari, sudah nungguin gue" ucap Mila.

"Akhirnya ya" ucap Clarin tersenyum, ia pun dapat merasakan kebahagiaan yang sahabatnya rasakan.

Dan ketika seorang perawat datang bersama sebuah

Bukan One Night Stand

box bayi semua mata pun tertuju pada box itu melihat bayi mungil yang berselimut biru didalam.sana.

"Wah... dedenya imut banget oma" ucap Shania antusias.

"Shania senang gak?" tanya Laura dengan rona bahagia yang terpancar di wajahnya.

"Tentu saja oma" ucap Shania.

Setelah si perawat menjauh semua orang pun mendekat untuk melihat bayi tampan itu, tapi tidak dengan Clarin perempuan itu mendekati Mila dan memeluknya erat.

"Selamat ya Mil, gue ikut bahagia" ucap Clarin.

"Terima kasih Rin" ucap Mila tersenyum.

"Akhirnya ya setelah sekian lama, setelah banyak usaha yang lo dan Kevin lakukan, akhirnya pelengkap kebahagiaan itu datang juga" ucap Clarin.

Laura mencoba menggendong cucunya tersebut.

"Aduh ini Kevin banget ya pah, gak ada miripnya sama Mila" celetuk Laura mamanya Kevin.

"Mila bagian mengandungnya doang tan" ucap Clarin bercanda.

"Iya loh bener ini Kevin banget" ucap Sovia mamanya Mila.

"Ya jelaslah mah mirip Kevin masa mirip Ayman, kan Kevin yang tanam benihnya" sahut Kevin asal.

"Dasar kamu" omel Laura.

"Dedenya dikasih nama siapa uncle?" tanya Shania.

"Kenzi Putra Pramana, kita panggilnya Kenzi baguskan" ucap Kevin.

"Bagus uncle, selamat datang dede Kenzi nanti kita main bareng ya di rumah" ucap Shania seraya mengusap pipi baby Kenzi.

Banyak ucapan selamat Mila terima dari rekan, sahabat dan kerabatnya. Kamar perawatannya pun dipenuhi dengan banyak karangan bunga dan boneka-boneka lucu sebagai ucapan selamat atas kelahiran putra pertamanya.

"Akhirnya ya... setelah usaha dan kerja keras yang kita lakukan selama ini, akhirnya Tuhan menjawabnya dengan menghadirkan malaikat kecil tanpa dosa ini" ucap Kevin seraya berdiri di depan box Kenzi.

"Tuhan tidak menjanjikan langit selalu biru, bunga selalu mekar, mentari selalu bersinar. Tapi kita selalu yakin, selalu ada pelangi setelah badai dan inilah pelangi kita, pelangi yang akan mewarnai rumah tangga kita" ucap Mila.

"Terima kasih, entah sudah berapa kali aku mengucapkannya, karena rasanya ribuan bahkan jutaan rasa terima kasihku pun tak akan bisa menebus pengorbananmu dalam berjuang melahirkan Kenzi" ucap Kevin ia menghampiri Mila dan mengecup keningnya.

Bukan One Night Stand

"Semua ini karena andilmu juga sayang, tanpamu gak akan ada Kenzi" ucap Mila tersenyum.

"Tentu saja, mana mungkin kamu bisa hamil seorang diri tanpa bantuan dariku" tawa Kevin seraya memeluk istrinya.

Beberapa hari menjalani pemulihan pasca melahirkan akhirnya hari ini Mila pulang, ia di sambut orang tua dan mertuanya suka cita di kediamannya sendiri.

"Dede" teriak Shania.

"Jangan teriak sayang nanti dedenya kaget" tegur Sovia.

"Maaf oma" ucap Shania.

Mereka berkumpul di ruang keluarga merayakan kepulangan Kenzi secara kecil-kecilan.

"Cucu oma sehat-sehat ya sayang" ucap Laura seraya mengusap pipi chubby Kenzi.

"Iya dong oma" sahut Mila sambil tersenyum.

"Sudah jadi istri dan ibu, kamu jangan manja-manja lagi Mil. Harus pintar urus rumah, suami dan anak" ucap Sovia pada putrinya.

"Iya mah Mila tau kok" angguk Mila.

"Harus pintar bagi waktu, jam berapa urusan anak harus selesai agar nanti bisa segera mengurus keperluan suamimu" ucap Sovia.

"Iya mama, iya Mila tau" angguk Mila.

"Jangan iya-iya saja, didengarkan apa yang mama katakan. Jangan karena anak keperluan suamimu jadi terbengkalai" ucap Sovia lagi.

"Tuh dengerin" ucap Kevin yang kemudian duduk di samping Mila.

"Kamu juga jangan selalu bergantung pada istrimu. Laki-laki yang baik bukan hanya yang pintar cari uang dan memenuhi keperluan rumah tangga, laki-laki yang baik dan pintar itu bisa bantu istri di rumah juga" ucap Laura.

"Setuju mah... karena selama ini kerjaan dia cuma molor doang kalau lagi di rumah" ucap Mila seraya mendelik pada Kevin.

"Iya maaf aku akan berubah, aku bakal bantuin kamu jaga Kenzi dan Shania. Aku juga bakal temenin kamu begadang" ucap Kevin.

"Janji ya" ucap Mila dan di angguki Kevin seraya mengecup pelipis Mila.

Laura dan Shovia tersenyum melihat kemesraan yang anak-anaknya tunjukkan, mereka bersyukur rumah tangga yang keduanya jalani dalam keadaan rukun dan tentram.



Extra Part 2

Mila baru saja menidurkan Kenzi ia kemudian keluar kamar mengecek Shania yang berada di kamarnya.

"Sayang kok belum bobo?" tanya Mila.

"Iya ini sudah mau bobo aunty" ucap Shania seraya memasukkan bukunya ke dalam tas.

"Ok, aunty buatkan susu coklat mau ya biar bobonya pulas" ucap Mila dan di angguki Shania.

Mila keluar dari kamar Shania dan tak lama Mila ia kembali dengan segelas susu coklat di tangannya, Shania menerima dan meminum susu tersebut hingga tandas.

"Ya sudah sekarang bobo ya" ucap Mila ia menyelimuti Shania dan mematikan lampu utama lalu menyalakan lampu tidur yang ada di kamar itu.

Setelahnya Mila keluar menghampiri suaminya yang berada di ruang kerjanya.

"Daddy" panggil Mila seraya masuk ke ruang kerja Kevin.

"Hei bebi kemarilah" Kevin duduk di kursinya di balik meja kerja, ia merentangkan tangannya.

Mila kemudian mmenghampirnya lalu duduk dipangkuannya dan melingkarkan tangannya di leher suami tampannya tersebut.

"Anak-anak sudah tidur?" tanya Kevin seraya mengusap pinggul Mila.

"Hm sudah" angguk Mila.

"Jadi... jadi sudah bisakah malam ini? ini sudah lebih dari empat puluh hari" bisik Kevin.

"Hm" angguk Mila dengan wajah memerahnya, ia mengerti maksud pertanyaan suaminya.

Dan tanpa berlama-lama Kevin pun langsung membopong Mila dan menuju kamar mereka.

"Aww yank" teriak Mila kaget saat Kevin membopongnya, namun ia kemudian tertawa geli.

Tiba dikamar Kevin menurunkannya di atas ranjang.

"Aku bersih-bersih sebentar ya" ucap Mila seraya mengusap pipi Kevin.

"Hm jangan lama" ucap Kevin.

Mila menuju kamar mandi sementara Kevin kembali turun dari ranjang dan mengunci pintu. Di dalam sana Mila tengah mempersiapkan diri, ia mengenakan mengganti piamanya dengan sebuah lingery yang transparan, ia juga memakai wewangian bermaksud menyenangkan hati suaminya. Mila menatap pantulan dirinya di cermin, melihat tampilan dirinya saat ini.

"Ya ampun ngapain sih gue gini amat, kaya mau malam pertamaan aja. Astaga Mila lo ngapain sih... yang ada nanti lo akan ditertawakan Kevin, ngapain juga lo pakai

pakaian begini, nanti juga lo akan telanjang di hadapan laki lo itu" ucap batin Mila menertawakan dirinya.

Mila menyisir rambut panjangnya, ia kemudian kembali menatap pantulan dirinya di cermin memastikan ia sudah tampil cantik untuk malam ini untuk memuaskan suami tercintanya.

"Bebi kamu ngapain sih kok lama banget" teriak Kevin dari depan pintu kamar mandi.

"Iya sebentar lagi aku keluar" sahut Mila.

"Cepat keluar kalau gak mau aku dobrak pintu ini" teriak Kevin lagi.

"Iya bawel" sahut Mila lagi.

Tak lama Mila keluar ia tersenyum melihat Kevin yang duduk ditepi ranjang dan menunggunya.

"Wow... seksi..." Kevin tersenyum, ia menarik Mila dan mendudukkan dipangkuannya.

"Benarkah? lebih seksi mana dengan sekretaris barumu?" goda Mila.

"Kamu lebih seksi dari apa pun bebi" bisik Kevin" seraya mengecup pipi Mila.

Kecupan itu kemudian turun ke leher dan pundak perempuan cantik tersebut.

Dan saat sedang asik-asiknya memulai percumbuan keduanya pun harus berhenti ketika mendengar suara tangisan Kenzi.

"Sebentar ya tahan dulu" ucap Mila, ia mengecup pipi Kevin dan tersenyum kemudian turun dari pangkuan suaminya itu dan membenarkan lingery-nya yang sudah berantakan.

"Huhh gangguan" gumam Kevin.

Mila menghampiri box tidur Kenzi ia segera menggendong bayi mungil itu berusaha mendiamkannya.

"Uuuhhh anak mami kenapa haus nak?" tanya Mila seraya membawa Kenzi untuk duduk di sofa kamarnya.

Perempuan cantik itu kemudian mengeluarkan breast-nya dan memberikan ASI pada sang putra. Kevin tersenyum melihatnya ia pun menghampiri istri dan anaknya tersebut lalu duduk disampingnya.

"Anak daddy kecil-kecil sudah bisa gangguin daddy dan mami, dasar ya" ucap Kevin dengan gemas.

"Saingan kamu yank" tawa Mila.

"Saingan banget, apalagi soal netenya saingan sekali sama aku" tawa Kevin.

"Dasar mesum" omel Mila.

"Kalau gak mesum gak jadi anak beb" tawa Kevin.

Setelah meletakkan Kenzi di box-nya dan memastikannya tidur kembali Kevin dan Mila pun melanjutkan aktifitasnya. Keduanya kembali ke ranjang memulai percumbuannya.

Kevin berguling menindih Mila melabuhkan bibirnya

pada bibir seksi tanpa polesan lipstick itu, Mila menyambutnya dan membalas kuluman bibir suaminya tersebut. Lumatan dan pagutan pun tercipta hingga menciptakan sebuah percumbuan, Kevin menurunkan ciumannya ke rahang lalu ke leher dan pundak Mila. Lenguhan mulai terdengar dari bibir Mila pertanda ia menikmati dan mulai bergairah.

Kevin mencumbunya, ia melepas lingery Mila dan melemparnya ke lantai bersama pakaian dalamnya. Pria tampan itu mengecup setiap inci tubuh Mila, tak sejengkal pun tubuh Mila lepas dari sentuhan bibir Kevin.

Kevin tersenyum saat membuka tabir indah inti tubuh Mila, ia pun segera melepas piamanya hingga full naked dan memperlihatkan miliknya yang sudah mengeras dan berdiri tegak.

"Akhirnya" ucap Kevin yang kemudian membenamkan wajahnya di bawah sana dan mengulurkan lidahnya.

"Eemmh... sayang..." desah Mila.

"Jangan berteriak, kamu bisa membangunkan Kenzi" ucap Kevin disela aktifitasnya.

"Ohh my God" Mila berusaha keras agar tak berteriak.

Kevin bangkit dengan wajah memerahnya, ia kembali menindih Mila mengecup dan melumat bibirnya, dan Mila dapat merasakan sesuatu yang besar diam-diam memasuki inti tubuhnya.

"Sesak, ukuranmu terlalu besar sayang" ucap Mila.

"Punyaku yang besar atau liangmu yang terlalu sempit?" Kevin menyeringai.

"Apaan sih" tawa Mila.

"Enakkan?" tanya Kevin.

"Apa harus aku jawab?" tawa Mila.

"Kapan sih kegiatan seperti ini gak enak?" tawa Kevin.

"Uhhh daddy..." desah Mila.

Keduanya tertawa sambil terus memacu ayunan tubuhnya, dan bersama-sama menuju puncak kenikmatannya.



Extra Part 3

Seperti biasa setiap pagi Mila selalu sibuk dengan urusan dapurnya, ia dibantu artnya menyiapkan sarapan. Setelah semua siap Mila kembali ke lantai atas rumahnya mengecek anak-anak dan suaminya. Ia menuju kamar Shania dan melihat gadis cantik itu baru keluar kamar mandi dengan bathrobe-nya.

"Anak pintar mandi sendiri, ya sudah pakai seragamnya sayang setelah itu turun ke ruang makan ya" ucap Mila seraya mengusap kepala Shania dan mengecup keningnya lembut, ia kemudian mengambilkan seragam Shania dari dalam lemari, meski Shania bukan putri kandungnya namun Mila memperlakukannya dengan sangat baik.

"Iya aunty" angguk Shania.

"Ya sudah aunty keluar dulu ya" ucap Mila.

Mila lalu menuju kamarnya dan melihat Kenzi yang masih pulas dan Kevin yang masih betah berada di bawah selimut tebalnya.

"Hei yuk bangun, katanya ada pertemuan penting pagi ini" ucap Mila seraya mengusap lengan Kevin.

"Hm jam berapa ini?" tanya Kevin.

"Setengah tujuh, ayo bangun" perintah Mila.

"Masih terlalu pagi, mending sekarang kamu temani aku" goda Kevin seraya memeluk Mila erat dan menindihnya, ia menggesekkan miliknya yang ada di bawah sana.

"Apaan sih, gak ya! tadi malam sudah tiga kali" omel Mila seraya melepaskan diri dari sang suami.

"Pelit" canda Kevin.

"Apa kamu bilang? Pelit? Kalau pelit aku gak akan mau sampai tiga kali" omel Mila lagi.

"Bercanda bebi... duhh sensitif banget sih" canda Kevin lagi.

"Ya sudah sana mandi" tegur Mila lagi.

"Ok mami" Kevin mengenakan boksernya, ia mengecup pipi Mila sebelum akhirnya menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Sementara itu Mila segera menyiapkan pakaian Kevin, lalu menghampiri baby Kenzi yang sudah membuka matanya. Mila tersenyum melihat betapa lincahnya bayi mungil itu menggerakkan tangan dan kakinya.

"Hei... anak mami sudah bangun? Yuk kita mandi dulu nak" Mila membopong bayinya ke kamar mandi.

"Kamu ngapain?" tanya Kevin dari dalam shower box.

"Yang pasti aku gak ada niat buat ngintipin kamu" sahut Mila asal.

"Ya lagian kamu juga sudah lihat semuanya kamu

Bukan One Night Stand

bahkan tau detail ukuranku, jadi ngapain juga kamu ngintip" tawa Kevin.

"Astaga nak daddy kamu, nanti kalau sudah besar kamu jangan seperti daddy ya" ucap Mila sambil membaringkan sang putra di bak mandi kecilnya.

Mila keluar lebih dulu dari kamar mandi bersama baby Kenzi dalam gendongannya. Dengan telaten ia menganakan pakaian dan lainnya pada sang putra.

"Bebi bajuku mana?" tanya Kevin pada Mila yang sedang sibuk dengan Kenzi.

"Itu di pintu lemari" sahut Mila tanpa menatap Kevin.

Bukannya mengambil pakaiannya yang tersampir di pintu lemari Kevin justru menghampiri Kenzi.

"Anak daddy sudah mandi? wangi banget cih nak" Kevin menggoda putranya dan menciuminya.

"Eehh kamu sana pakai baju lalu sarapan, nanti macet loh, kamu gak mau telat kan" omel Mila.

"Iya nanti gampang" ucap Kevin yang asik dengan Kenzi.

Mila menggelengkan kepalanya melihat tinglah sang suami, ia kemudian menuju lemari dan mengambil pakaian Kevin yang sebelumnya telah ia persiapkan.

"Oh Tuhan... gak anaknya gak bapaknya sama banget minta dipakaikan baju. Yank ayo pakai bajunya" omel Mila seraya mengenakan kemeja putih itu pada Kevin.

"Hm" Kevin hanya bergumam seraya menerima bantuan dari Mila untuk mengenakan bajunya.

"Dasar bayi gede" omel Mila lagi.

"Bayi gede yang pintar bikin bayi" tawa Kevin seraya mengecup bibir Mila.

"Dasar mesum" omel Mila.

"Tapi cinta kan" goda Kevin.

"Gak" sahut Mila ketus.

"Aku juga cinta kamu bebi" balas Kevin yang lagi-lagi mengecup bibir Mila.

Pria tampan itu kemudian menarik pinggang Mila mengikis jarak antara mereka dan melumat bibir istri cantiknya tersebut.

"Sudah ih, apaan sih cium-cium terus" omel Mila.

"Kamu itu seperti candu, makanya pengen aku ciumin terus" ucap Kevin.menggoda.

"Kamunya aja yang mesum" omel Mila.

"Kalau aku gak mesum, mana bisa ada Kenzi di antara kita" ucap Kevin.

Mereka kemudian sarapan bersama.

"Enakkan di rumah aja, sudah gak kerja lagi, bisa lebih santai" ucap Kevin.

"Santai dari mana justru di rumah kerjaanku gak ada habisnya, di rewelin anakmu terus" ucap Mila.

"Bukannya makan tidur aja kerjaanmu, buktinya

Bukan One Night Stand

tubuhnya makin berisi" canda Kevin.

"Apaan sih kamu" Mila memberengut kesal ketika sang suami meledeknya.

"Kak benerkan aunty kamu makin montok" ucap Kevin pada Shania.

"Hm" angguk Shania dengan makanan yang penuh dimulutnya.

"Awasnya gak ada jatah" ancam Mila.

"Jatah apa aunty? Jatah makan? Jangan dong aunty, kasian uncle Kevin kalau gak dikasih makan" ucap Shania polos.

"Iya nih kasian uncle kalau gak di kasih jatah, nanti malah cari makan di tempat lain" canda Kevin.

"Awas ya! awas kalau kegilaanmu yang dulu kumat, aku gak akan kasih ampun, mau aku potong jadi perkedel?" bisik Mila mengancam suaminya agar tak terdengar Shania.

"Kamu mengerikan bebi" sahut Kevin.

"Makanya jangan macam-macam" ancam Mila lagi.



Extra Part 4

#Skip

Kevin dan Mila berteriak saat mendapatkan puncak kenikmatannya bersama-sama, Mila tersenyum saat merasakan semburan lahar panas dalam tubuhnya.

"Seneng banget sepertinya, menikmatinya?" goda Kevin seraya mengusap pipi Mila dan mengecupnya.

"Selalu menikmati sentuhanmu" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

Tengah asik bercengkrama dan saling menggoda keduanya pun dikagetkan dengan teriakan dan gedoran pintu.

"Mami daddy" teriak seorang bocah kecil didepan sana.

"Kenzi jangan berteriak" omel suara seorang anak perempuan yang mulai beranjak remaja.

"Zi gak teriak kak, Zi hanya memanggil mami dan daddy, mereka kok belum kelihatan ya sepagi ini" ucap Kenzi.

"Enggak tau" ucap Shania seraya menggedikkan bahunya.

Sementara itu didalam sana Mila dan Kevin terkesiap kaget saat mendengar teriakan sang putra.

Bukan One Night Stand

"Tuh kan Kenzi memanggil, dari tadi aku bilang udahan kamu ngajak tambah terus" omel Mila.

"Kamu juga oke aja aku ajak lagi" ledek Kevin.

"Apaan sih, sudah ah keluarin" perintah Mila.

"Kenzi tunggu di ruang makan sayang" teriak Kevin dari dalam kamar.

"Yank... ohhh..." desah Mila saat Kevin kembali mengayun pinggulnya, mengajaknya untuk ronde yang kesekian kali.

"Usaha untuk adiknya Kenzi" bisik Kevin seraya membenamkan wajahnya di leher Mila dan mengecupnya dengan keras.

"Aahhh... alasan banget sih, bilang aja kamu seneng" omel Mila seraya menikmati setiap sentuhan terdalam dari Kevin.

"Enak gak?" tanya Kevin.

"Kenapa sih pertanyaan itu selalu keluar setiap kita beginian, perlu banget aku jawab" ucap Mila.

"Aku tau rasanya enak, terbukti dari wajahmu yang selalu menikmatinya bebi" ucap Kevin.

Keduanya tak ada pembicaraan lagi yang ada hanya desahan yang saling bersahutan. Mila memeluk erat Kevin tanpa ada jarak diantara mereka, dan membuat kegiatan itu terasa semakin intim dan panas.

"Yank..." desah Mila.

"Hm" sahut Kevin sambil terus memacu ayunan pinggulnya keluar masuk sang istri.

"Aahhh" gumam Mila mendesah.

Keduanya terus berpacu hingga akhirnya merasakan pelepasannya kembali untuk kesekian kalinya pagi itu.

"Sudah ya aku cape banget" ucap Mila.

"Istirahat dan tidurlah, biar aku yang urus anak-anak" ucap Kevin seraya membersihkan milik Mila dengan tisu.

"Tapi..."

"Jangan ngeyel, tidur bebi" ucap Kevin.

"Hm baiklah, maafkan aku yang gak bisa melayani kalian seperti biasanya, aku benar-benar butuh istirahat sekarang" ucap Mila sambil mengenakan lingery-nya kembali.

"Gapapa, istirahatlah sekarang" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

Kevin keluar dari kamar tentunya setelah mengenakan piamanya, ia menghampiri anak-anaknya yang sudah berada di ruang makan.

"Pagi kesayangan daddy" ucap Kevin seraya mengecup puncak kepala Shania dan Kenzi.

"Pagi uncle, pagi daddy" sahut Shania dan Kenzi bersamaan.

"Mami mana dad?" tanya Kenzi.

"Mami tidur lagi, mami kalian kurang sehat" bohong

Bukan One Night Stand

Kevin.

"Mami sakit?" Kenzi sudah berdiri bermaksud menghampiri maminya ke kamar.

"Mau kemana nak?" tanya Kevin.

"Nengok mami ke kamar" sahut Kenzi.

"Jangan dulu, biarkan mamimu istirahat dan sekarang Kenzi habiskan sarapannya" ucap Kevin.

"Aunty sakit apa uncle?" tanya Shania yang juga ikut khawatir.

"Tidak apa sayang, auntymu hanya kelelahan" ucap Kevin.

"Oh" angguk Shania.

Mila turun ke bawah setelah tak bisa tidur.

"Hai kesayangan mami" ucap Mila.

"Kamu gak istirahat" ucap Kevin.

"Gak bisa tidur dad" ucap Mila seraya duduk disamping Kevin lalu mengambil sarapannya.

"Ya sudah kalau begitu sarapanlah dulu, nanti siang kita jalan-jalan ke rumah oma opa" ucap Kevin.

"Asiiikkk" sahut Kenzi dan Shania bersamaan.

Kevin dan Mila tersenyum melihat orang tuanya yang terlihat bahagia bersama cucu mereka di hari tuanya.

"Pengen gak sih kamu ngasih mama dan papa cucu lagi?" ucap Kevin.

"Kamu mau?" Mila balik bertanya.

"Kamu bagaimana?" tanya Kevin.

"Bukannya tiap hari kita sudah usaha bikin cucu buat mereka" ucap Mila.

"Apa perlu kita program lagi" ucap Kevin dengan seringainya.

"Tau gak sih sebenarnya aku... aku telat dua minggu" ucap Mila dengan senyum manisnya.

"Apa? apa kamu bilang?" tanya Kevin.

"Aku telat dua minggu dan aku sudah mengetes dan juga memeriksakannya ke dokter, aku positif" ucap Mila tersenyum manis.

"Astaga kenapa gak bilang sih kamu, dan tadi pagi aku sudah membuatmu sangat lelah" omel Kevin.

"Hei jangan marah dulu, aku dan dedek gapapa kok. Tadinya aku mau kasih tau kamu saat di hari ulang tahun kamu" ucap Mila.

"Dasar kamu nih, tapi thanks ya kamu lagi-lagi akan membuat rumah kita kembali ramai dengan tangisan si kecil" ucap Kevin seraya merangkul Mila dan mengusap perut rata perempuan cantik itu.

"Usaha kamu nih" tawa Mila sambil ikut meletakkan tangannya di atas tangan Kevin.

"Usaha malam, kerja enak" tawa Kevin.

Kabar kehamilan Mila pun sampai ke telinga orang

tua dan anak-anaknya, tentu saja semua orang menyambut suka cita berita itu. Dan hari itu juga mereka mengadakan syukuran atas kehamilan Mila kembali dengan makan-makan bersama di rumah.

"Astaga cucu kita anak nambah" ucap Sovia.

"Gak terasa Shani dan Kenzi sudah besar, Shania sudah dua belas tahun sudah beranjak dewasa dan Kenzi sudah enam tahun. Dan gak lama lagi adilnya akan lahir semakin ramailah rumah ini setiap weekend-nya" ucap Bagus, papanya Mial.



Extra Part 5

Kiandra putri kedua yang Mila lahirkan beberapa tahun lalu kini sudah beranjak dewasa, gadis cantik itu kini sudah memasuki usianya yang ke tujuh belas tahun usia yakni memasuki usia dewasa.

"Selamat ulang tahun sayangny daddy" ucap Kevin seraya mengecup kening Kiandra kala gadis cantik itu baru membuka matanya di pagi hari.

"Terima kasih daddy" ucap Kiandra seraya menyinggikan senyum manisnya, senyuman yang sama seperti yang dimiliki sang daddy.

"Ayo berdoa dan tiup lilinnya sayang" ucap Mila yang memegang kue tart kecil.

Kiandra berdoa sebentar lalu meniup lilin ulang tahunnya.

"Selamat ulang tahun sayang, doa mami yang terbaik untuk Kiandra" ucap Mila seraya mengecup kening putri bungsunya dan mengusap pipi chubby anak gadisnya itu.

"Selamat ulang tahun dek, semoga tahun ini gak jomblo lagi ya" canda Kenzi.

"Kakak" regek Kiandra kesal dan manja.

"Apaan sih kak, adeknya belum boleh pacaran dulu belajar dulu yang bener" ucap Kevin.

Bukan One Night Stand

"Lulus dulu sekolahnya baru boleh pacaran" ucap Mila.

"Dengerin tuh apa kata mami kamu Ki" ucap Kevin pada putrinya.

"Iya dad Kian tau kok" ucap Kiandra.

"Ya sudah ayo siap-siap" ucap Mila.

Selain hari itu hari adalah yang spesial untuk Kiandra hari itu juga hari yang spesial untuk Kenzi, pasalnya dihari itu ia akan wisuda kelulusannya dan resmi mendapat gelar sarjana ekonomi.

Mila, Kevin dan Kiandra menghadiri wisuda Kenzi ada juga Mauren kekasih Kenzi yang ikut hadir, dari tempat duduknya Mila tersenyum bangga melihat sang putra yang lulus dengan predikat terbaik di angkatannya.

Usai acara wisuda dan foto bersama Kenzi dan keluarganya kemudian menuju sebuah restoran untuk merayakan pesta kelulusan Kenzi, sekaligus ulang tahun Kiandra.

Di tempat itu sudah ada Shania bersama keluarga kecilnya, juga ada Sovia mamanya Mila yang kini tengah duduk di kursi rodanya, sementara Bagus papanya Mila telah berpulang beberapa tahun yang lalu begitupun dengan Laura mamanya Kevin.

"Oma opa" teriak Safa putri Shania hasil pernikahannya dengan seorang pria bernama Sebastian, gadis kecil berusia empat tahun itu berteriak begitu melihat

Kevin dan Mila.

"Astaga cucu opa cantik sekali" puji Kevin seraya mengecup keningnya gadis berambut panjang itu dan menggendongnya.

"Opa turunin Safa, malu tau... Safakan sudah besar masa digendong" omel Safa dengan sangat menggemaskan.

"Iya maaf sayang" ucap Kevin tersenyum.

Shania menghampiri kedua adiknya dan mengucapkan selamat pada keduanya, pada Kenzi yang hari itu resmi bergelar sarjana ekonomi dan Kiandra yang telah berusia tujuh belas tahun.

"Kadonya mana kak?" tanya Kiandra bercanda.

"Ada dong" ucap Shania.

"Nih buat aunty cantik" Safa memberikan sebuah papperbag yang bertuliskan sebuah brand terkenal.

"Wahhh terima kasih ya sayang, makasih ya kak" ucap Kiandra pada keponakan dan kakaknya.

Mereka kemudian duduk di kursinya masing-masing, makan siang bersama penuh dengan kehangatan dan keakraban.

"Jadi kapan nih Zi mau di halalkan?" Sebastian suaminya Shania mendelik tersenyum pada Kenzi dan Mauren.

"Secepatnya, iyakan sayang" ucap Kenzi pada Mauren.

Bukan One Night Stand

"Jangan hanya jadi wacana Zi, anak orang jangan dikasih harapan saja, kasih kepastian" ucap Kevin.

"Iya pah tau kok" ucap Kenzi.

"Dan kami Shania... kapan mau kasih aunty dan unclesmu cucu lagi? Safa sudah besar sudah cocok untuk dikasih adik" ucap Mila.

"Doakan ya aunty, lagi usaha" ucap Shania tersenyum manis.

"Amin... aunty doakan selalu yang terbaik untuk kamu dan keluarga kecilmu sayang" ucap Mila.

"Oma juga tak sabar ingin melihat cucu buyut dari Kenzi dan Mauren, jadi di segerakan saja" ucap Sovia bersuara.

"Mami kamu bagaimana Shania?" tanya Mila menanyakan kondisi Adelia.

"Ya begitulah aunty tak ada kemajuan" ucap Shania.

"Doakan yang terbaik saja untuk mami kamu Shan" ucap Sovia.

"Pasti oma" ucap Shania.

Kevin menghampiri Mila yang sedang berdiri di balkon kamarnya, ia memeluk Mila dari belakang dan mengecup puncak kepala istrinya tersebut.

"Akhirnya kita sampai dititik ini, dimana kita merasakan kehampaan. Meski ada anak namun rumah ini

terasa kosong karena mereka yang sudah tumbuh dewasa dan mulai asik dengan dunianya masing-masing" ucap Kevin.

"Jangan khawatir sayang, karena lambat laun rumah ini akan ramai kembali dengan tangisan anak-anak" ucap Mila.

"Jangan bilang kamu hamil lagi, bisa-bisa Kiandra marah kalau kita memberinya adik" ucap Kevin asal.

"Sembarangan banget sih dad, ya enggaklah. Maksudku rumah ini akan ramai dengan tangisan cucu-cucu kita. Anak-anaknya Shania, Kenzi, dan Kiandra. Ah rasanya pasti sangat seru menghabiskan masa tua kita bersama cucu-cucu" ucap Mila.

"Dan semoga Tuhan memberi kita umur yang panjang untuk merasakan itu, melihat tumbuh kembang cucu-cucu kita" ucap Kevin.

"Amin" sahut Mila mengaminkan.

Kevin memeluk Mila semakin erat.

"Ke dalam yuk, dingin di sini, aku kasih yang hangat-hangat" bisik Kevin dan Mila mengerti apa yang suaminya maksudkan.

"Makin tua makin jadi, ingat umur dad, ingat ubanmu, ingat encokmu juga, apa masih sanggup" tawa Mila.

"Untuk yang satu itu aku selalu kuat" ucap Kevin.

"Yakin?" goda Mila.

Tanpa banyak bicara Kevin menarik Mila kembali ke kamar dan membaringkannya di ranjang, ia menindih Mila dan menindihnya lalu mendaratkan bibirnya disana.

Cinta yang keduanya miliki seperti tak pernah pudar ditelan waktu, dan justru cintanya semakin tumbuh dan berkembang seiring perjalanan waktu yang mereka lewati dalam berumah tangga. Usia yang sudah lanjut tak membuat gairah bercintanya menurun, justru saat ini keduanya sedang menikmati kebersamaannya, keduanya merasa kembali pada masa saat berpacaran dulu.

Kevin tersenyum dan mengecup kening Mila usai menyudahi kegiatan intim mereka.

"Aww... mam pinggangku" teriak Kevin begitu merasakan nyeri pada pinggangnya.

"Tuh kan apa kubilang, ingat encokmu dad" omel Mila.

THE END

Miliki juga 39 cerita lainnya yang ditulis Sabila Septiani:

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin Pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan
11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid
21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver Is My Beloved Husband
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl
31. My Man
32. Beautiful Baby Sitter

- 33. Dia Suamiku
- 34. Forbidden Love
- 35. Last Love
- 36. Cinta Kembar
- 37. Cinta Buta (eps 1,2,3,4,5 & 6)
- 38. Cinta Buta (full part)
- 39. Satu Cinta (eps 1,2 & 3)
- 40. Satu Cinta (full part)
- 41. Madu